

**IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT (PKBM) NGUDI MAKMUR PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



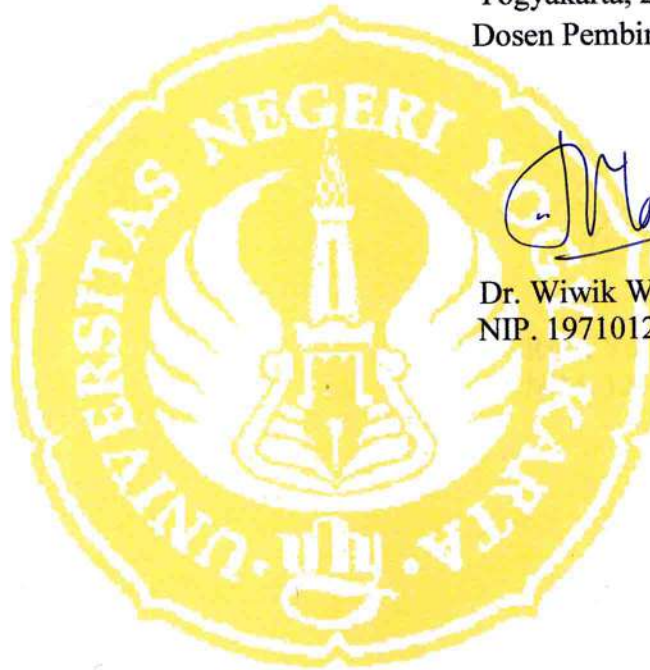
Oleh:
Riski Yuliani
NIM 12101241041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) NGUDI MAKMUR PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015” yang disusun oleh Riski Yuliani, NIM. 12101241041 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Dosen Pembimbing,



Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.
NIP. 19710123 199903 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Yang Menyatakan,



Riski Yuliani
NIM. 12101241041

PENGESAHAN

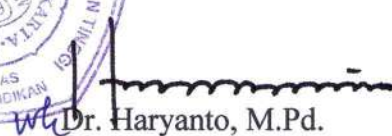
Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) NGUDI MAKMUR PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015” yang disusun oleh Riski Yuliani, NIM. 12101241041 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	Ketua Penguji		13-04-2016
Tina Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		13-04-2016
Dr. Sujarwo, M.Pd.	Penguji Utama		13-04-2016

Yogyakarta, 19 APR 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

- ♥ Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap insan semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat (Terjemahan HR. Bukhori dan Muslim)
- ♥ Belajar tidak mengenal zaman, usia dan tahta karena belajar adalah hak dan kewajiban setiap manusia (penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas limpahan karunia Tuhan Yang Maha Esa saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu ada dalam relung hatiku. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku.
2. Almamaterku, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

**IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT (PKBM) NGUDI MAKMUR PENGASIH KABUPATEN
KULON PROGO TAHUN 2015**

Oleh
Riski Yuliani
NIM. 12101241041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Persiapan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015; (2) Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015; (3) Hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015; (4) Faktor pendukung dan penghambat program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek data dalam penelitian ini adalah ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur, tenaga pendidik, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis dengan model interaktif Milles dkk..

Hasil penelitian ini adalah: (1) Persiapan program meliputi (a) Perekrutan peserta didik dengan validasi data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dan Pedukuhan. (b) Tenaga pendidik bertempat tinggal di sekitar lokasi pembelajaran, dengan kriteria pendidikan minimal SMA/ sederajat, dan memiliki kemampuan keberaksaraan. (c) Kurikulum mengacu kurikulum nasional dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. (d) Sarana dan prasarana disiapkan dengan identifikasi kebutuhan peserta dan pembuatan MoU (e) Pembiayaan dari APBD, *sharing* program dan donatur tenaga pendidik. (2) Pelaksanaan program rutin selama tiga bulan dengan fasilitas yang memadai; Babinsa tidak berpengaruh; pembelajaran sesuai modul, silabus, dan RPP dengan metode ceramah, bercerita, dan pendampingan; biaya dikeluarkan untuk ATK, insentif tenaga pendidik, modul, dll.; monitoring dilaksanakan dua kali oleh Dinas Pendidikan, Kelurahan, dan Kecamatan. (3) Hasil program 40 peserta dinyatakan lulus dengan nilai tuntas dan bertambahnya kemampuan calistung. (4) Faktor pendukungnya fasilitas memadai, semangat peserta dan tenaga pendidik; faktor penghambat meliputi motivasi beberapa peserta kurang, penglihatan peserta berkurang, kesibukan peserta, dll.

Kata kunci: *implementasi program, akselerasi pendidikan, keaksaraan dasar (KD)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015" dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

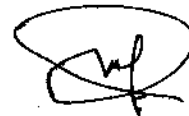
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, saran, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan untuk kelancaran studi penulis.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen pembimbing, Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, memotivasi, dan membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Penguji utama Dr. Sujarwo, M.Pd. dan sekretaris penguji Tina Rahmawati, M.Pd. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal penulisan skripsi ini.
6. Rudiatin, M.Pd. yang telah memberikan ide, bimbingan, doa dan arahan dari awal penyusunan skripsi.
7. Ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur, tenaga pendidik dan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam memperoleh data.
8. Kedua orangtuaku tercinta Ibu Ramini dan Bapak Dalwahudi yang telah mengiringi setiap langkahku dengan ketulusan doa dan senyuman, tidak lupa memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Adikku tersayang Shinta Rahmawati yang telah mendoakanku dan selalu menjadi semangat serta motivasiku.
10. Siddiq Febriyanto yang tidak lelah membantu proses penelitian, memotivasi, dan mendoakan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
11. Za, Annisa, Putri, dan Ika yang banyak memberi masukan, bantuan, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seprodi khususnya MP A 2012 yang memberikan banyak informasi dan pengalaman selama menempuh kuliah. Terima kasih atas persaudaraan, kebersamaan dan kenangannya.
13. Teman-teman B20 *second floor* yang setiap hari berbagi canda tawa terima kasih atas dukungan, doa dan motivasinya.
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nantikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Penulis,



Riski Yuliani
NIM. 12101241041

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	12
1. Kajian tentang Pendidikan Nonformal	12
a. Konsep Pendidikan Nonformal.....	12
b. Tujuan Pendidikan Nonformal.....	14
c. Program-program Pendidikan Nonformal.....	16
2. Kajian tentang Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	17
a. Pengertian Pendidikan Keaksaraan Dasar	17

b. Tujuan Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	19
c. Gambaran Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar	22
d. Peserta Didik Pendidikan Keaksaraan Dasar	24
e. Tenaga Pendidik Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	26
f. Kurikulum Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	28
g. Sarana dan Prasarana Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	32
h. Pembiayaan Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	35
i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	36
j. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	38 39
k. Monitoring Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	40
l. Hasil Belajar Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	41
m. Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	45
B. Penelitian yang Relevan	49
C. Petanyaan Penelitian	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	61
B. <i>Setting</i> Penelitian	62
C. Sumber Data Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Instrumen Penelitian	68
F. Teknik Analisis Data	69
G. Uji Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil PKBM Ngudi Makmur	75
1. Sejarah Berdirinya Lembaga.....	75
2. Letak Geografis.....	76
3. Visi dan Misi Lembaga.....	77
4. Fasilitas Penunjang.....	77
5. Program yang Dilaksanakan.....	78
6. Tujuan Program.....	79

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	80
1. Persiapan Program.....	80
2. Pelaksanaan Program.....	106
3. Hasil Program.....	119
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program.....	122
C. Pembahasan	127
1. Persiapan Program.....	127
2. Pelaksanaan Program.....	142
3. Hasil Program.....	146
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program.....	149
D. Keterbatasan Penelitian	151
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	153
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Buta Aksara se-DIY.....	2
Tabel 2. Data Penduduk Buta Aksara dan PKBM di Kabupaten Kulon Progo Keadaan Desember 2014	5
Tabel 3. Target Penuntasan Buta Aksara Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2021.....	5
Tabel 4. Klasifikasi Media Pembelajaran.....	34
Tabel 5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar.....	43
Tabel 6. Daftar Inventaris PKBM Ngudi Makmur.....	78
Tabel 7. Program yang Dilaksanakan PKBM Ngudi Makmur.....	79
Tabel 8. Daftar Tenaga pendidik Keaksaraan Tingkat Dasar Tahun 2015 PKBM Ngudi Makmur.....	88

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. <i>Components of Data Analysis Interactive Model</i> (Komponen Analisis Data: Model Interaktif).....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	161
Lampiran 2. Teknik Pengumpulan Data	166
Lampiran 3. Pedoman Penelitian	168
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	177
Lampiran 5. Catatan Wawancara.....	187
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	220
Lampiran 7. Studi Dokumen.....	224
Lampiran 8. Lampiran Dokumen.....	226
Lampiran 9. Foto Dokumentasi.....	231
Lampiran 10. Analisis Data.....	233

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keaksaraan merupakan program pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan konteks pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dilandasi oleh prinsip pendidikan sepanjang hayat. Gerakan pendidikan keaksaraan didukung oleh Permendiknas Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006 tentang Pedoman Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Peraturan tersebut menyebutkan mengenai strategi pelaksanaan GNP-PBA untuk pemberantasan buta aksara dilaksanakan berdasarkan (tiga) pilar kebijakan pendidikan nasional di mana salah satu pilarnya yaitu perluasan akses pendidikan keaksaraan, yaitu:

1. Perluasan kerjasama lintas sektor (lembaga/instansi terkait) baik di pusat maupun daerah dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan.
2. Penguatan kerjasama penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dengan perguruan tinggi, unit pelaksana teknis pendidikan luar sekolah, dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti organisasi keagamaan, organisasi perempuan, organisasi profesi, serta lembaga/organisasi masyarakat lainnya, sehingga menjadi gerakan yang mengakar dalam masyarakat.
3. Pemanfaatan berbagai potensi sumber daya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan.
4. Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dilakukan secara bertahap dengan prioritas pada daerah-daerah dengan jumlah penduduk buta aksara tertinggi.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki data penduduk buta aksara sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Buta Aksara se-DIY

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Buta Aksara (orang)
1	Yogyakarta	2.856
2	Kulon Progo	7.516
3	Sleman	17.175
4	Bantul	21.058
5	Gunung Kidul	31.178
Jumlah		79.780

Sumber data: Dokumen Proyek Perubahan Penuntasan Buta Aksara Tahun 2015, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa angka buta aksara di Kabupaten Kulon Progo masih cukup tinggi dibandingkan dengan Kota Yogyakarta, padahal kemampuan keaksaraan sangat berpengaruh terhadap Indek Pembangunan Manusia (IPM), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) yang berdampak juga kepada pencapaian kinerja Pemerintah Daerah. Proses penuntasan buta aksara membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit. Sumber daya yang dibutuhkan adalah sumber dana, sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Tahun anggaran 2014 sampai tahun anggaran 2015 sumber dana, sumber daya manusia terutama tenaga pendidik, dan sarana prasarana sangat terbatas jumlahnya.

Keadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan yang ada di Kabupaten Kulon Progo banyak yang tidak aktif yaitu sejumlah 22 PKBM dari total 55 PKBM. PKBM sebagai satuan pendidikan akan disebut aktif apabila dapat melaksanakan program karena adanya bantuan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo, sehingga pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar di Kabupaten

Kulon Progo tidak dapat optimal karena target jumlah PKBM, jumlah pengelola, jumlah peserta didik, jumlah tenaga pendidik hanya menyesuaikan jumlah anggaran yang ada, hal tersebut mengakibatkan rentang waktu penuntasan buta aksara menjadi sangat panjang.

Upaya untuk meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas membutuhkan pengelola pendidikan dan pelaksana teknis pendidikan baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, salah satunya Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. Dinas Pendidikan sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang pendidikan secara langsung maupun tidak langsung berperan sebagai pengelola pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Seksi Pendidikan Masyarakat Kursus dan Pelatihan Bidang PAUDNI Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo memiliki tugas untuk memfasilitasi pendidikan nonformal, salah satunya adalah pendidikan keaksaraan dasar, pendidikan keaksaraan lanjutan, dan pendidikan keaksaraan usaha mandiri.

Berdasarkan kesepakatan bersama antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dengan keluarnya surat tentang Kerjasama Penuntasan Penduduk Buta Aksara Nomor 119/7481/2014 dan penancangan penuntasan buta aksara melalui program kerjasama Kodam IV Diponegoro dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo oleh Bupati Kulon Progo pada tanggal 12 Agustus 2014 maka Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo merancang program penuntasan buta aksara berupa akselerasi penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan

dasar bekerjasama dengan Komando Rayon Militer (Koramil) melalui pengoptimalan Bintara Pembina Desa (Babinsa). Bertambahnya tenaga pendidik dari Babinsa diharapkan mampu mempercepat penuntasan buta aksara, sehingga target penuntasan buta aksara dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Bintara Pembina Desa memiliki tugas utama di bidang pertahanan dan keamanan negara, namun setelah adanya reformasi tugasnya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan bersedia menjadi relawan tutor pendidikan keaksaraan dasar. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mempercepat penuntasan buta aksara maka penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar perlu dioptimalkan dengan memberdayakan keberadaan Babinsa sebagai tutor. Bimbingan Teknis (Bimtek) tentang pendidikan keaksaraan dasar kepada Babinsa diadakan untuk mendukung keterlaksanaan program, tujuannya adalah memberikan kompetensi mengenai keaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan diajarkan serta keterampilan untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Walaupun sudah diberikan Bimtek akan tetapi kemampuan Babinsa untuk mengajar belum optimal.

Bahan pertimbangan pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di Kabupaten Kulon Progo adalah data mengenai penduduk buta aksara, target penuntasan buta aksara, dan PKBM di Kabupaten Kulon Progo:

**Tabel 2. Data Penduduk Buta Aksara dan PKBM di Kabupaten
Kulon Progo Keadaan Desember 2014**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Buta Aksara	Jumlah PKBM
1	Temon	232	1
2	Wates	536	4
3	Panjatan	516	6
4	Galur	765	4
5	Lendah	1.331	4
6	Sentolo	940	7
7	Pengasih	865	7
8	Kokap	441	4
9	Nanggulan	645	4
10	Girimulyo	490	3
11	Samigaluh	635	4
12	Kalibawang	120	4
Jumlah		7.516	52

Sumber data: Dokumen Proyek Perubahan Penuntasan Buta Aksara Tahun 2015, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

**Tabel 3. Target Penuntasan Buta Aksara Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2015 – 2021**

No.	Kecamatan	Jml.	Thn. 2015	Thn. 2016	Thn. 2017	Thn. 2018	Thn. 2019	Thn. 2020	Thn. 2021
1	Temon	232	40	80	80	32	-	-	-
2	Wates	536	40	80	80	80	80	80	96
3	Panjatan	516	40	80	80	80	80	80	76
4	Galur	765	40	125	125	125	125	125	100
5	Lendah	1331	40	220	220	220	220	220	191
6	Sentolo	940	40	150	150	150	150	150	150
7	Pengasih	865	40	140	140	140	140	140	125
8	Kokap	441	-	90	70	70	70	70	71
9	Nanggulan	645	-	125	120	100	100	100	100
10	Girimulyo	490	-	100	90	75	75	75	75
11	Samigaluh	635	-	120	120	100	100	100	95
12	Kalibawang	120	-	60	60	-	-	-	-
Jumlah		7516	280	1370	1335	1172	1140	1140	1079

Sumber data: Dokumen Proyek Perubahan Penuntasan Buta Aksara Tahun 2015, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan tabel di atas maka Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan tujuh PKBM yang tersebar di tujuh Kecamatan yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, dan Pengasih dalam

rangka mengimplementasikan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar. Target penuntasan buta aksara di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 sejumlah 280 orang sehingga masing-masing PKBM yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo harus meluluskan 40 peserta didik. Salah satu PKBM yang ditunjuk untuk melaksanakan program ini adalah PKBM Ngudi Makmur, Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

PKBM Ngudi Makmur sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan keaksaraan dasar yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo untuk melaksanakan program ini kurang mandiri dibandingkan dengan satuan pendidikan formal, sehingga memerlukan monitoring langsung dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dalam segala aspeknya. Implementasi atau pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur juga tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak dipersiapkan dan dikelola secara matang oleh pengelola maupun penyelenggara program. Aspek-aspek yang harus dikelola dalam implementasi program ini di antaranya adalah sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan kurikulum. Berbagai komponen dari dalam maupun luar tentunya juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan maupun ketidakberhasilan kegiatan dalam program ini. Faktor peserta didik pada program ini juga sangat menentukan keberhasilan program karena peserta didik merupakan sasaran dari program

Implementasi berarti suatu penerapan kebijakan, inovasi, atau program tertentu dengan memperhatikan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu satuan lembaga pendidikan nonformal yang mengimplementasikan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015. Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar ini didasari atas pemberian wewenang dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam implementasi program ini PKBM Ngudi Makmur memiliki beberapa kendala di antaranya adalah terbatasnya sumber dana, sumber daya, dan sulitnya merekrut peserta didik. Sumber dana yang tersedia terbatas karena program ini merupakan program yang dibiayai APBD, sumber daya berupa tenaga pendidik terbatas dari segi jumlahnya yaitu sejumlah 4 (empat) orang yang mana harus membagi waktunya untuk mengajar di dua kelompok belajar sedangkan idealnya 4 orang tersebut hanya mengajar satu kelompok belajar, sumber daya berupa sarana dan prasarana juga terbatas karena hanya memiliki satu gedung belajar yang pasti dapat digunakan yaitu di SD N Ngento, selain itu PKBM Ngudi Makmur juga mengalami kesulitan untuk merekrut peserta didik karena peserta didik pada program ini berusia 15-59 tahun atau usia produktif sehingga mereka beranggapan bahwa kesibukan dalam bekerja dan mengurus rumah tangga lebih penting daripada harus belajar kembali.

Implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar perlu diperhatikan karena program ini berperan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas kinerja pemerintah. Berdasarkan uraian di atas maka

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Masih banyaknya masyarakat di Kabupaten Kulon Progo khususnya wilayah Pengasih usia 15-59 tahun yang masih buta huruf yaitu 859 orang.
2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal yang ada di Kabupaten Kulon Progo banyak yang tidak aktif yaitu sejumlah 22 PKBM dari total 55 PKBM.
3. Sumber dana yang tersedia berasal dari APBD terbatas sehingga tidak dapat mengoptimalkan pelaksanaan program pendidikan keaksaraan di Kabupaten Kulon Progo termasuk di PKBM.
4. Terbatasnya jumlah sumber daya manusia (tenaga pendidik) yang menjadi “tulang punggung” utama pelaksanaan pembelajaran.
5. Bintara Pembina Desa (Babinsa) belum sepenuhnya memiliki kompetensi mengenai keaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan.
6. Bintara Pembina Desa (Babinsa) sebagai relawan tutor belum sepenuhnya mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa.

7. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) tidak dapat mandiri jika tidak ada dukungan dari Dinas Pendidikan terutama dukungan materi.
8. PKBM kesulitan dalam memperoleh peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar karena peserta didik berusia 15-59 tahun sehingga lebih mementingkan pekerjaan dan urusan keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang sudah diidentifikasi, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada pengimplementasian program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 di lapangan yaitu di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo dimulai dari persiapan program hingga ketercapaian tujuan penuntasan buta aksara serta komponen-komponen yang mendukung maupun menghambat terlaksananya program.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah persiapan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
3. Bagaimanakah hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

4. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung maupun menghambat penyelenggaraan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Persiapan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.
2. Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.
3. Hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur, Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan program pendidikan keaksaraan dasar pada umumnya, dapat bermanfaat bagi pengelola pendidikan, mahasiswa dan jurusan. Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan keaksaraan dasar.

- b. Memberikan masukan atau informasi tambahan bagi semua pihak yang tertarik dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga terkait (PKBM)

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas program secara profesional.

b. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menentukan strategi perencanaan program atau pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan program keaksaraan dasar selanjutnya.

c. Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penerapan ilmu Administrasi Pendidikan di suatu lembaga atau instansi pendidikan nonfomal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Pendidikan Nonformal

a. Konsep Pendidikan Nonformal

Pendidikan dilaksanakan dalam dua jalur yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah atau jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2011: 17) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal diartikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal (*nonformal education*) adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. (Coombs dalam Trisnamansyah dalam Ishak Abdulhak dan Ugi Prayogi, 2013: 19)

Pendidikan nonformal adalah suatu kebutuhan karena di negara mana pun di dunia pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum mereka masuk sekolah, sesudah mereka menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika mereka sedang bersekolah. (Saleh Marzuki, 2010: 106)

Saleh Marzuki (2010: 145) kemudian mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah suatu proses belajar di masyarakat yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan secara terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula agar sasaran didik dapat memperoleh haknya untuk memperoleh pendidikan.

Menurut Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2011: 27) pendidikan nonformal, sebagai salah satu jenis pendidikan, memiliki keterkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, di mana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya, serta untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan nonformal atau yang dulu dikenal dengan istilah pendidikan luar sekolah, adalah jenis satuan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan atau tidak. (Kusnadi, 2005: 27)

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan suatu wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. PKBM sendiri dibentuk oleh masyarakat sehingga menjadi milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat. (BPKB Jayagiri, 2003: 3)

Beberapa definisi di atas dapat menunjukkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan persekolahan (formal)

yang dilaksanakan guna memenuhi hak masyarakat dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan nonformal dapat dinikmati oleh masyarakat yang sudah mendapatkan pendidikan formal maupun masyarakat yang sama sekali belum atau tidak dapat menikmati pendidikan formal di sekolah, artinya pendidikan nonformal bertujuan untuk memenuhi hak pendidikan bagi masyarakat dengan cara menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya terutama masyarakat yang kurang atau tidak mampu, sehingga kualitas hidup masyarakat yang dimaksud dapat meningkat. Pendidikan nonformal sendiri dapat dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

b. Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan suatu sistem yang ada karena memiliki keterkaitan antara pendidikan, pekerjaan dan masyarakat. Sebagai suatu sistem pendidikan, keluaran dari pendidikan nonformal dipengaruhi oleh masukan dan proses pendidikan itu sendiri. Keluaran dari pendidikan nonformal ini merupakan suatu wujud tujuan diselenggarakannya pendidikan nonformal di masyarakat.

Sri Nurlaily dalam Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2013: 48) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan nonformal adalah agar warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang kehidupannya. Selain itu agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar

masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Jadi, pendidikan nonformal selain bertujuan untuk memenuhi hak belajar masyarakat yang kurang beruntung dalam mengenyam pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah memiliki tujuan supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggungjawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. Maksud dari kalimat tersebut adalah apapun yang dipelajari oleh masyarakat dalam pendidikan nonformal hendaknya mampu membantu mereka dalam memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata dan tidak dijanjikan dalam kurun waktu yang lama atau yang akan datang. Sehingga masyarakat yang sudah belajar dalam satuan pendidikan nonformal mampu meningkatkan taraf hidupnya sesegera mungkin. (Santoso S. Hamijoyo dalam Saleh Marzuki, 2010: 106)

Tujuan dari pendidikan luar sekolah menurut Kusnadi (2005: 27) adalah melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang

pendidikan yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru bagi masyarakat yang kurang beruntung atau masyarakat yang sudah mendapat pendidikan di lembaga pendidikan formal tetapi ingin menambah maupun mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

c. Program-program Pendidikan Nonformal

Dewasa ini, program-program pendidikan nonformal semakin berkembang di masyarakat. Sama halnya seperti pendidikan formal yang memiliki berbagai program, pendidikan nonformal pun memiliki beberapa program yang pada umumnya berbasis pada masyarakat atau menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Sri Handayani dalam Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (2013: 26) menyebutkan program-program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat antara lain:

- 1) Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta aksara)
- 2) Pendidikan anak usia dini
- 3) Pendidikan kesetaraan
- 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan
- 5) Pendidikan keterampilan hidup
- 6) Pendidikan kepemudaan
- 7) Pembinaan kelembagaan pendidikan nonformal yang diselenggarakan masyarakat (kursus-kursus)

Ace Suryadi (2014: 132) menyebutkan bahwa program-program pendidikan nonformal tidak kalah menarik dengan program pendidikan lainnya. Kebanyakan program pendidikan yang telah dilakukan bersifat fungsional, sesuai dengan minat dan kebutuhan

peserta didik. Program-program PNF yang cukup penting diketahui adalah:

- 1) Pendidikan kecakapan hidup
- 2) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal
- 3) Pendidikan kepemudaan
- 4) Pendidikan keaksaraan
- 5) Pendidikan kesetaraan
- 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa secara garis besar program-program pendidikan nonformal terdiri dari pendidikan keaksaraan, PAUD nonformal, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan kursus-kursus. Program-program tersebut berbasis kepada masyarakat serta menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

2. Kajian Tentang Pendidikan Keaksaraan Dasar

a. Pengertian Pendidikan Keaksaraan Dasar

Program keaksaraan atau yang dahulu dikenal dengan program pemberantasan buta huruf dan yang sekarang ini lebih dikenal masyarakat dengan program pendidikan buta aksara dimaknai berbeda-beda di setiap negara, apalagi jika dikomparasikan antara negara berkembang dan negara maju, pemaknaan tentang buta huruf sudah tentu berbeda. Jika di Indonesia buta huruf dikatakan apabila seseorang tidak dapat membaca rangkaian huruf menjadi kalimat beserta artinya, di Amerika orang yang buta huruf dimaknai sebagai orang yang tidak dapat melakukan tugas tulis-menulis yang berhubungan dengan kepentingan atau kebutuhan untuk hidup bermasyarakat dan untuk mengatasi masalah penting lainnya seperti menulis lamaran

pekerjaan, mengisi formulir pajak, membaca buku petunjuk, dan lain-lain. (Saleh Marzuki, 2010: 100)

Setelah mengetahui apa yang dimaksud buta aksara, maka diperlukan kajian tentang pendidikan keaksaraan. Pendidikan keaksaraan (*literacy education*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Bagi orang dewasa yang buta aksara, kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi lebih menekankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Secara luas, keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua warga negara dan menjadi salah satu fondasi bagi penguasaan kecakapan-kecakapan hidup yang lain. (Prasasti Budhi Utami, 2015)

Lebih lanjut lagi pendidikan keaksaraan dasar (KD) diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan keaksaraan penduduk dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15 tahun ke atas, prioritas usia 15-59 tahun agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menggunakan Bahasa Indonesia, membaca, menulis, dan berhitung, untuk mendukung aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2015: 4)

Pendidikan keaksaraan dasar merupakan pendidikan bagi warga masyarakat yang buta aksara laten agar mereka dapat membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia dan berpengetahuan dasar yang memberikan

peluang untuk aktualisasi potensi diri. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 3)

Surat Penerapan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar menyebutkan sistem pendidikan keaksaraan diselenggarakan secara terpadu dan berkelanjutan dalam bentuk pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan keaksaraan lanjutan. Pendidikan keaksaraan dasar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta pengetahuan dasar kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka penuntasan buta aksara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan dasar merupakan upaya memberikan kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia berupa membaca, menulis, dan berhitung untuk kelompok masyarakat yang buta aksara atau berkeaksaraan rendah agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta memecahkan masalah sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Keaksaraan Dasar

Setiap program pendidikan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan program pendidikan keaksaraan dasar. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015:

4) menyebutkan tiga tujuan pendidikan keaksaraan dasar, yaitu :

- 1) Memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat usia 15 – 59 tahun yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan/atau berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

- 2) Memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta pengetahuan dasar kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mempercepat penuntasan Penduduk Buta Aksara di Indonesia.

Tujuan belajar dalam pendidikan luar sekolah pendekatannya lebih berat pada peningkatan kemampuan dan keterampilan praktis dalam waktu sesingkat mungkin untuk mencapai keperluan hidup peserta didik. (Rahman dalam Suprijanto, 2007: 56)

Hiryanto (2008) menyebutkan perlunya pemberantasan buta aksara dikarenakan:

- 1) Melek aksara merupakan hak dasar bagi setiap orang, sekaligus sebagai kunci pembuka bagi pemerolehan hak-hak dasar lainnya.
- 2) Masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan.
- 3) Buta aksara berdampak terhadap pembangunan bangsa, yakni rendahnya produktivitas masyarakat, rendahnya kesadaran untuk menyekolahkan anak/keluarganya, rendahnya kemampuan mengakses informasi, sulit menerima inovasi (pembaharuan), dan rendahnya indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan ketiga point di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan dasar bertujuan untuk memenuhi hak dasar setiap orang; mengurangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan; dan dalam rangka meningkatkan pembangunan bangsa.

Tujuan dapat juga dikatakan sebagai hasil yang ingin dicapai dari perencanaan suatu program. Hasil atau lulusan pendidikan keaksaraan dasar diharapkan:

- 1) Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui bahasa Indonesia dan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.
- 3) Mampu menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 8)

Menurut Siti Zuhriyati Rosyita (2009: 39) visi program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) adalah meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah pendidikan keaksaraan dasar bertujuan untuk memenuhi hak dasar masyarakat dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan keaksaraan dasar juga bertujuan untuk memberikan contoh sikap, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tidak lagi berada dalam kemiskinan, kebodohan, dan ketidakberdayaan atau dalam kata lain

dapat meningkatkan taraf hidupnya sehingga mampu berperan serta dalam pembangunan negara.

c. Gambaran Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar

Kata akselerasi umumnya digunakan untuk model pengiriman layanan (*service delivery*) seperti memasukkan lebih awal taman kanak-kanan, dan meloncat tingkatan di mana siswa memasuki pengajaran yang lebih tinggi; dapat dikatakan pula sebagai pengiriman kurikulum (*curriculum delivery*) di mana siswa dapat mempercepat penguasaan bahan-bahan secara tuntas (Reni Akbar, dkk., 2001: 9) Kemudian Fox dalam Reni Akbar, dkk. (2001: 10) mendefinisikan akselerasi sebagai penyesuaian waktu belajar untuk menentukan kapasitas siswa, dan penyesuaian ini diarahkan untuk tingkat anstraksi tinggi, berpikir kreatif, dan penuntasan bahan-bahan yang sulit.

Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar menyebutkan bahwa dalam rangka percepatan pemberantasan buta aksara bagi warga masyarakat perlu diselenggarakan pendidikan keaksaraan dasar. Merujuk pada peraturan tersebut maka percepatan (*acceleration*) yang dimaksud di sini bukan mengenai percepatan belajar yang diterapkan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa atau memiliki kemampuan di atas rata-rata. Menurut hasil wawancara dengan ketua program (Rudiatin, 2015) akselerasi yang dimaksud adalah upaya percepatan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar dengan maksud disegerakan dalam rangka implementasi Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 menggunakan cara dan metode tertentu

karena buta aksara sendiri sudah menjadi masalah yang besar di Indonesia. Hal ini juga merupakan wujud usaha Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo untuk segera menuntaskan masalah buta aksara di Kabupaten Kulon Progo dengan target menuntaskan 7516 warga buta aksara.

Uyu Wahyudin (2012: 55) menyatakan bahwa gerakan pemberantasan buta huruf merupakan salah satu program untuk menuntaskan penduduk yang masih buta huruf, mereka dituntut untuk bisa menulis, membaca, dan menghitung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai realisasi untuk menuntaskan penduduk yang belum melek aksara maka Seksi Pendidikan Masyarakat Kursus dan Pelatihan, Bidang PAUDNI, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo mencoba mengupayakan strategi baru dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan yaitu dengan mengerahkan tenaga Bintara Pembina Desa (Babinsa) sebagai relawan tutor. Bertambahnya tutor dari Babinsa diharapkan dapat membantu PKBM untuk memberikan pengajaran serta dapat menarik minat dan motivasi masyarakat untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini.

Menurut Saputra dalam Sakai Yohanes (2015: 313) Babinsa adalah pelaksanaan DANRAMIL dalam melaksanakan fungsi pembinaan teritorial di pedesaan yang bertugas pokok melatih rakyat dan memberikan penyuluhan di bidang pertahanan negara serta pengawasan fasilitas atau prasarana untuk pertahanan negara di pedesaan. Konsep Babinsa merupakan kepanjangan dari Bintara Pembina Desa yang berada dibawah Koramil. Babinsa adalah pelaksana pembinaan teritorial yang berhadapan langsung dengan masyarakat desa serta dengan segala permasalahan yang penuh dengan kemajemukan. Oleh karena itu sesuai dengan tekad TNI dalam rangka ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan Nasional yang bertumpu pada pembangunan masyarakat desa, maka Babinsa harus mempunyai kemampuan yang memadai agar dapat memacu masyarakat desanya aktif dalam pembangunan. Babinsa dituntut

memiliki kondisi mental, motivasi yang tangguh (nilai juang), tingkat profesionalisme yang memadai dan kemampuan yang dapat diandalkan.

Oleh sebab itu akselerasi program yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mempercepat target penuntasan buta aksara di Kabupaten Kulon Progo dengan memberdayakan Babinsa sebagai tutor agar dapat membantu PKBM dalam hal pengajaran serta menarik minat dan motivasi masyarakat untuk belajar dengan mengikuti program keaksaraan dasar. Percepatan dilaksanakan berdasarkan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 bahwa untuk mempercepat penuntasan buta aksara perlu diselenggarakan program pendidikan keaksaraan dasar.

d. Peserta Didik Pendidikan Keaksaraan Dasar

Istilah peserta didik pada jenjang pendidikan formal sering disebut dengan istilah anak didik, siswa, atau murid, sedangkan dalam pendidikan nonformal seperti pendidikan keaksaraan dasar pada umumnya disebut dengan warga belajar. Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) peserta didik dalam pendidikan luar sekolah harus mempertimbangkan kondisi peserta didik seperti perbedaan umur, kelamin, sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

Pengertian dari peserta didik sendiri adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. (Dwi Siswoyo, 2007: 96). Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik pada jalur pendidikan nonformal adalah warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, anak usia dini, dan pencari kerja yang perlu bekal keterampilan dan mereka yang ingin meningkatkan kemampuan atau keterampilan profesionalnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup di masa depan. (Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, 2013: 46)

Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 menyebutkan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar untuk pemberantasan buta aksara adalah warga belajar usia 15-59 tahun, dengan kriteria:

- 1) Belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara fungsional; dan/atau
- 2) Belum bisa melakukan keterampilan berhitung.

Pelaksanaan rekrutmen atau penerimaan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar dilakukan dengan cara:

- 1) Mendata warga belajar sesuai kriteria tersebut di atas; dan
- 2) Melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar.

Penyelenggara pendidikan keaksaraan dasar yang telah melaksanakan rekrutmen seperti tersebut di atas, menyerahkan data calon peserta didik kepada Dinas Pendidikan atau bidang pendidikan nonformal setempat untuk kemudian disesuaikan dengan *database* nasional yang dimiliki oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.

Peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar adalah penduduk buta aksara atau yang berkeaksaraan rendah usia 15 – 59 tahun. Dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa rekrutmen peserta didik penduduk buta aksara berusia 15 tahun ke atas, diprioritaskan berumur 15-59 tahun dengan kriteria:

- 1) Belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara fungsional.
- 2) Belum bisa melakukan keterampilan berhitung.

- 3) Bersedia mengikuti pembelajaran sesuai kontrak/ kesepakatan belajar.
(Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 6)

Proses penilaian awal diperlukan dalam perekrutan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta berguna untuk mengetahui klasifikasi peserta didik apakah buta aksara murni atau buta aksara parsial. Hasil rekrutmen dan penilaian awal kemudian penyelenggara wajib menyerahkan data calon peserta didik kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk selanjutnya ditindaklanjuti. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 6)

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dalam pendidikan keaksaraan dasar adalah anggota masyarakat yang buta aksara atau berkeaksaraan rendah (belum bisa membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) usia 15-59 tahun yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

e. Tenaga Pendidik Pendidikan Keaksaraan Dasar

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Suryosubroto dkk. (2008: 8) mendefinisikan tenaga pendidik sebagai personil di lembaga atau organisasi pelaksanaan pendidikan yang melakukan salah satu aspek atau seluruh kegiatan (proses) pendidikan, mikro ataupun makro (mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya manusia).

Tenaga pendidik dalam pendidikan keaksaraan dasar disebut dengan istilah tutor. Efektivitas kegiatan belajar sangat tergantung pada kemampuan tutor dalam memotivasi, mengarahkan dan membimbing warga belajar di dalam kegiatan belajarnya. Oemar Hamalik (1991: 118) menyatakan bahwa tutor adalah petugas yang mempunyai kemampuan untuk mengkoordinasikan, membina, membimbing serta membantu para peserta.

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 4) menyebutkan bahwa pendidik atau tutor adalah setiap orang yang bersedia dan berkomitmen membantu membelajarkan peserta didik. Tutor pendidikan keaksaraan dipersyaratkan:

- 1) Memiliki kompetensi keberaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan.
- 2) Mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa.
- 3) Pendidikan minimal SMA/ sederajat.
- 4) Bertempat tinggal di atau dekat dengan lokasi pembelajaran.

Lebih lanjut tutor dapat juga disebut sebagai pembimbing yang berperan sebagai sumber belajar peserta didik. Sumber belajar diupayakan diambil dari warga masyarakat setempat sendiri. Hal ini dikarenakan warga masyarakat setempat pada umumnya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci. (Rahman dalam Suprijanto, 2007: 56)

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 5) juga menyebutkan bahwa pendidik bertugas dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran keaksaraan dasar, memiliki kriteria:

- 1) Diprioritaskan pendidikan minimal SMA/ sederajat.

- 2) Berdomisili di sekitar lokasi pembelajaran.
- 3) Berpengalaman dalam mendidik/melatih orang dewasa.
- 4) Pernah mengikuti pelatihan/orientasi pendidik keaksaraan dasar.

Mengacu pada beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik dalam pendidikan keaksaraan dasar disebut dengan tutor. Tutor merupakan seseorang yang melaksanakan proses pendidikan secara langsung kepada peserta didik. Tutor dalam pendidikan keaksaraan dasar bertugas merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran serta harus mempunyai kemampuan keberaksaraan, mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah pendidikan orang dewasa, minimal berpendidikan SMA/ sederajat, dan berdomisili di sekitar wilayah pusat pembelajaran berlangsung.

f. Kurikulum Pendidikan Keaksaraan Dasar

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) menyatakan bahwa kurikulum untuk pendidikan luar sekolah biasanya sangat sederhana dan sesuai kebijakan pemerintah setempat, mengandung pengetahuan dasar dan praktis. Kemudian Mustofa Kamil (2011: 60) menyebutkan bahwa ketika kurikulum pendidikan nonformal akan dikembangkan perhatian pertama yang perlu dijadikan acuan adalah kondisi

warga belajar karena warga belajar pendidikan nonformal memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan pendidikan formal.

Sebagai suatu layanan pendidikan sudah seharusnya pendidikan keaksaraan dasar juga memiliki kurikulum yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pada intinya kurikulum pendidikan keaksaraan disusun berdasarkan filosofi dan sifat program, kebutuhan kelompok sasaran, dan dipadukan dengan kebijakan yang diambil secara nasional. (Amelia Rizky H., 2012: 22)

UNESCO dalam Kusnadi (2005: 128) menyebutkan beberapa kriteria dalam penyusunan kurikulum pendidikan keaksaraan adalah:

- 1) Isi kurikulum bersifat fungsional yang menunjukkan pengembangan logis dari konsep yang satu ke konsep berikutnya.
- 2) Mengembangkan kecakapan keaksaraan secara berkelanjutan.
- 3) Dirancang secara konsentris yang memungkinkan warga belajar untuk menilai kembali konsep yang telah dibelajarkan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan kecakapan yang ingin dicapai.
- 4) Kurikulum pendidikan keaksaraan perlu disusun secara luwes yang memungkinkan penambahan, perluasan dan pengembangan materi sehingga memenuhi kebutuhan warga belajar.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran program keaksaraan dasar dimasukkan ke dalam bentuk bahan ajar. Ditjen PAUD dan DIKMAS

dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 13) menyebutkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa:

- 1) Bahan cetak yang meliputi buku-buku teks, majalah, *booklet*, artikel brosur (*leaflet*), poster, KTP, formulir-formulir, bungkus makanan yang ada tulisannya, resep-resep makanan dan lain sebagainya.
- 2) Lingkungan sekitar; yang terdiri dari pengalaman peserta didik, pengalaman tutor, dan potensi masyarakat lainnya yang dapat dijadikan sumber belajar seperti kantor desa, puskesmas pembantu, posyandu, kelompok tani, tempat pelelangan ikan, kebun, kantor penyuluh pertanian dan lain sebagainya.

Bahan belajar yang baik dapat berupa bahan cetak maupun bahan yang berasal dari lingkungan sekitar yang dipilih berdasarkan tema dan permasalahan yang paling dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam perencanaan proses pembelajaran dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan proses pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar, materi, dan media belajar harus bervariasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan alam, sosial, serta budaya setempat. Perencanaan proses pembelajaran dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan PAUDNI, 2015: 13-14)

Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) menyatakan bahwa dalam menyusun rencana pembelajaran pendidikan luar sekolah perlu dipertimbangkan kondisi masyarakat setempat. Harus dihindari rencana yang

muluk-muluk karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat setempat. Sujarwo (2013: 31) menyebutkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran orang dewasa kaitannya dengan kurikulum yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi tema-tema lokal dan sumber daya belajar setempat.

Segala media pembelajaran yang diperlukan harus dipersiapkan dengan baik dan matang. Media dan alat-alat pelajaran sebagai pendukung dalam pembelajaran yang dipersiapkan sebaiknya yang bersifat lokal, murah dan fungsional dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar. Bahan dan media pembelajaran yang dipersiapkan juga dapat memanfaatkan bahan-bahan cetak yang ada di masyarakat seperti buku-buku, koran, majalah, resep makanan, etiket obat, kartu tanda penduduk (KTP), dan sebagainya. Media dan bahan pembelajaran dapat digali dari kehidupan warga belajar seperti alat pertanian, alat gendong di pasar, alat kantor, dan lain-lain (Sujarwo, 2013: 33)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam pendidikan keaksaraan dasar haruslah dirancang secara matang dan disusun berdasarkan sifat program dan sasaran program pendidikan keaksaraan dasar itu sendiri atau dengan kata lain disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (masyarakat). Kurikulum dalam pendidikan keaksaraan dasar juga disusun dengan memperhatikan atau memanfaatkan lingkungan dan kondisi masyarakat setempat sebagai pusat sumber belajar. Materi yang akan diajarkan dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mempertimbangkan kondisi masyarakat setempat.

g. Sarana dan Prasarana Pendidikan Keaksaraan Dasar

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar. (Muhammad Joko Susilo, 2008: 65).

Selanjutnya Umberto Sihombing (2001: 37) menyebutkan bahwa sarana belajar dalam pendidikan luar sekolah adalah bahan dan alat yang ada di lingkungan masyarakat, yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana belajar dalam wujudnya dapat berbentuk buku, lembaran, bangunan, kekayaan alam, hewan, tumbuhan dan apa saja yang apabila dipelajari dapat menambah, meningkatkan wawasan dan pengetahuan warga belajar. Sarana pendidikan dapat juga berupa tempat belajar yaitu tempat di mana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran, dapat berwujud rumah, tempat pertemuan, tempat beribadah, balai desa, atau bangunan yang tidak digunakan lagi namun masih memungkinkan digunakan.

Sarana dan prasarana pendidikan keaksaraan dasar diupayakan sesuai dengan ketentuan dalam standar sarana dan prasarana pendidikan keaksaraan. Setiap penyelenggara pembelajaran pada pendidikan keaksaraan dasar dapat memanfaatkan sarana yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran. Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di gedung-gedung sekolah, balai desa, tempat ibadah, rumah penduduk, atau fasilitas lain yang layak dan memenuhi syarat untuk kegiatan pembelajaran keaksaraan.

(Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan)

Setiap program pembelajaran diperlukan seperangkat alat administrasi yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran seperti buku induk warga belajar, buku persiapan belajar, dan lain-lain (Sujarwo, 2013: 33-34) Lebih lanjut lagi Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 5) menyebutkan sarana dan prasarana yang harus/wajib dimiliki sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan teknis baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, di antaranya:

- 1) Sarana dan prasarana pembelajaran:
 - a) Tempat pembelajaran
 - b) Papan tulis
 - c) Alat tulis
 - d) Modul atau bahan ajar lain
- 2) Sarana administrasi pembelajaran:
 - a) Buku induk peserta didik
 - b) Daftar hadir peserta didik
 - c) Daftar hadir tutor
 - d) Buku rencana pembelajaran
 - e) Buku laporan perkembangan kemajuan dan hasil belajar peserta didik
- 3) Sarana administrasi keuangan:
 - a) Buku kas umum
 - b) Buku pajak
- 4) Sarana administrasi umum:
 - a) Buku tamu
 - b) Buku inventaris
 - c) Buku agenda surat masuk dan keluar.

Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar, Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) menyebutkan bahwa penyelenggara program pendidikan keaksaraan dasar dapat memanfaatkan sarana yang

tersedia di lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana tersebut antara lain:

- 1) Perabot belajar seperti papan tulis, spidol/kapur, tempat duduk, meja belajar, lemari/rak.
- 2) Peralatan pembelajaran seperti buku tulis, ATK, buku laporan hasil belajar, buku induk peserta didik, kalender pendidikan, jadwal belajar, silabus, RPP, buku tamu, dll.
- 3) Media pembelajaran seperti bahan ajar, modul pembelajaran, poster, media ajar cetak/audio visual.
- 4) Sumber belajar seperti media cetak, kejadian/fakta, pengalaman belajar, dll.

Pendidikan keaksaraan dasar dapat dilaksanakan di gedung-gedung sekolah, balai desa, tempat ibadah, rumah penduduk, atau fasilitas lain yang layak dengan mempertimbangkan kriteria:

- 1) Berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik.
- 2) Cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang)
- 3) Rapi dan bersih.
- 4) Cukup cahaya dan sirkulasi udara.
- 5) Memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran.
- 6) Dilengkapi papan nama kelompok belajar.

Depdiknas dalam Sujarwo (2013: 73) mengklasifikasikan media pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Media Pembelajaran

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1)	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
2)	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, <i>leaflet</i> , gambar.
3)	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis.
4)	Proyeksi visual diam	<i>Overhead trasnparansi</i> (OHT), film bingkai (<i>slide</i>)
5)	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (<i>slide</i>) bersuara
6)	Visual gerak	Film bisu
7)	Audiovisual gerak	Film gerak bersuara, video/VCD. Televisi
8)	Obyek fisik	Benda nyata, model, manusia, binatang, tumbuhan, dan benda lain.
9)	Manusia dan lingkungan	Pendidik, pustakawan, laboran, alam sekitar, profesi, aktivitas manusia.
10)	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer), CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Media pembelajaran di atas perlu dipilih dengan baik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Kesimpulannya adalah sarana dan prasarana pendidikan keaksaraan dasar pada dasarnya sama dengan pendidikan nonformal yang secara teknis sekurang-kurangnya terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran, sarana administrasi pembelajaran, sarana administrasi keuangan, dan sarana administrasi umum. Pengelola dapat memanfaatkan sarana dan prasarana dari lingkungan setempat peserta didik belajar dengan memperhatikan beberapa kriteria kelayakan seperti rapi, bersih, cukup cahaya, dan sebagainya untuk mendukung kelengkapan sarana dan prasarana tersebut.

h. Pembiayaan Pendidikan Keaksaraan Dasar

Penggunaan biaya pendidikan secara efektif dan efisien sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Mulyono (2010: 78) menjelaskan bahwa pembiayaan pendidikan sesungguhnya adalah analisis terhadap sumber-sumber pendapatan (*revenue*) dan penggunaan biaya yang diperuntukkan sebagai pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Muljani A. Nurhadi (1990) berpendapat bahwa biaya pendidikan adalah nilai rupiah dari seluruh sumber daya (*inputs*) atau seluruh pengeluaran dalam bentuk natura (tunjangan) atau berupa uang yang digunakan untuk kegiatan pendidikan.

Umberto Sihombing (2001: 38) menyebutkan bahwa salah satu unsur program pendidikan luar sekolah adalah biaya atau dana belajar yang merupakan uang atau materi lainnya yang dapat dituangkan dalam menunjang

pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh semua anggota baik pamong belajar, tutor, maupun warga belajar. Dana belajar dapat bersumber dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha di lingkungan di mana warga belajar tinggal, maupun bersumber dari warga belajar sendiri ataupun dari warga masyarakat secara umum.

Sistem dan mekanisme pembiayaan pendidikan keaksaraan dasar didasarkan pada standar pembiayaan dan petunjuk teknis pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar yang dikeluarkan oleh Direktorat yang menangani pendidikan keaksaraan. Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar dapat dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), swadaya masyarakat, dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 7)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiayaan pendidikan keaksaraan dasar dapat bersumber dari APBN dan APBD serta swadaya masyarakat maupun sumber lain yang tidak mengikat. Penggunaan biaya dalam pendidikan Keaksaraan Dasar berdasarkan prinsip efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

i. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan luar sekolah dapat dilakukan secara mandiri oleh warga belajar dengan menggunakan modul atau bacaan

yang tersedia di lingkungannya atau diwujudkan dengan pemberian tugas rumah, pembelajaran dapat juga dilaksanakan dengan tutorial melalui metode diskusi, dan terakhir dengan belajar dalam kelompok kecil. (Umberto Sihombing, 1999: 38)

Menurut Sujarwo (2013: 38-41) beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah metode ceramah, metode bercerita, metode *brainstorming*, metode diskusi, metode praktik, metode *chross checking*, metode pendampingan, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis).

- 1) Metode ceramah diterapkan sebagai panduan awal dalam memahami tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Metode ini masih relevan untuk menjelaskan beberapa materi pembelajaran yang sifatnya informatif dan masih baru bagi warga belajar.
- 2) Metode bercerita dimulai dengan menunjukkan gambar atau aktivitas riil kepada warga belajar maupun dari aktivitas harian para warga.
- 3) Metode *brainstorming* adalah kegiatan bertukar pendapat antara fasilitator dengan warga belajar maupun antarwarga belajar tentang tema atau kompetensi dasar yang sudah ditentukan.
- 4) Metode diskusi dilakukan dengan pembahasan suatu topik secara berkelompok untuk mendukung peningkatan kemampuan warga belajar.
- 5) Metode praktik dilakukan untuk meningkatkan motivasi warga belajar yang diintegrasikan dengan kegiatan calistung.
- 6) Metode *chross checking* adalah kegiatan saling menukarkan hasil belajar antarwarga untuk menumbuhkan kegiatan saling membelajarkan satu sama lain dan rasa percaya diri warga.
- 7) Metode pendampingan merupakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi maupun dalam memberikan bimbingan kepada warga belajar ketika menemui kesulitan secara bergantian. Secara intens pendidik selalu mengamati, memperhatikan, memotivasi, memfasilitasi, dan membimbing warga belajar.
- 8) Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis warga belajar. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan sebuah kalimat sederhana dari warga belajar, kemudian dipenggal menjadi kata, per suku kata, huruf, dan sebaliknya.

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik, terpadu, dan fungsional, yaitu proses pembelajaran yang berintegrasi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik yang meliputi permasalahan agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, keterampilan, lingkungan, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran keaksaraan dasar dapat menggunakan metode pembelajaran secara paedagogis (pembelajaran untuk anak), andragogis (pembelajaran orang dewasa), dan/atau heutagogis (pembelajaran secara mandiri), secara proporsional dan mengedepankan tumbuhnya motivasi dan keinginan belajar peserta didik. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2015: 13)

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan waktu belajar atau jadwal. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) menyebutkan bahwa waktu belajar pendidikan keaksaraan dasar dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik. Kemudian disebutkan juga bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dalam rentang waktu 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) bulan dengan alokasi waktu belajar minimal 114 jam @60 menit, terdiri atas belajar membaca dan menulis ± 80 jam dan belajar berhitung ± 34 jam. Jadwal belajar disepakati bersama peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan belajar dan waktu luang peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar harus dilaksanakan dengan

terintegrasi pada kehidupan sehari-hari peserta didik. metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode ceramah, metode bercerita, metode *brainstorming*, metode diskusi, metode praktik, metode *chross checking*, metode pendampingan, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Alokasi waktu proses pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar berkisar antara tiga hingga enam bulan dengan total waktu belajar minimal 114 jam @60 menit.

j. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keaksaraan

Proses pembelajaran tentunya mempunyai faktor pendukung maupun penghambat program. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari internal maupun eksternal. Menurut Suprijanto (2007: 52) dalam proses belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal maupun eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran, dan penglihatan. Faktor internal nonfisik termasuk tingkat aspirasi, bakat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal fisik meliputi lingkungan dan sarana dan prasarana belajar seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lain-lain. Faktor eksternal nonfisik mencakup dorongan dari keluarga dan teman.

Menurut Sujarwo (2013: 16) keberhasilan pembelajaran dipengaruhi banyak faktor antara lain kemampuan pendidik, kemampuan awal warga belajar, media pembelajaran, kurikulum, sumber belajar, lingkungan dan model evaluasi yang diterapkan. Di sisi lain Umberto Sihombing (1999: 42-44) menyebutkan bahwa dalam perjalanan penyelenggaraan program

pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah terdapat hambatan antara lain dikarenakan dalam suatu program belum diimbangi jumlah dan mutu tenaga yang memadai, ratio modul yang tidak memadai, tidak ada tempat belajar yang pasti, lemahnya akurasi data/informasi tentang sasaran program, jadwal pelaksanaan belajar-mengajar yang tidak selalu dapat dilaksanakan tepat waktu karena karakteristik sasaran program yang sangat khusus seperti terkait dengan musim, adat istiadat/sosial budaya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah dalam proses pembelajaran akan ditemui faktor pendukung maupun penghambat yang dibedakan menjadi faktor internal fisik dan nonfisik, dan faktor eksternal fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik seperti umur, pendengaran, dan penglihatan. Faktor internal nonfisik seperti motivasi, semangat, kemampuan awal, dan lain-lain. Faktor eksternal fisik meliputi sarana prasarana, kurikulum, sumber belajar, ratio modul, dan sebagainya. Faktor eksternal nonfisik meliputi dukungan teman, musim/cuaca, budaya, dan lain-lain.

k. Monitoring Pendidikan Keaksaraan Dasar

Monitoring pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan monitoring yang menyertakan proses pengumpulan, penganalisisan, pencatatan, pelaporan dan penggunaan informasi manajemen tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fokus kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran ada pada kegiatan dan tingkat capaian dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan

kegiatan pembelajaran dan pengidentifikasian tindakan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. (Ditjen PMPTK dan Direktur Tenaga Kependidikan, 2008: 4)

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar (2015: 26) menyebutkan bahwa monitoring merupakan kegiatan rutin berkala yang bertujuan untuk menggali informasi berkenaan dengan teknis dan dinamika penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar yang fungsinya untuk mengetahui apakah program berjalan dengan baik atau tidak. Pelaksana dari kegiatan monitoring ini adalah penyelenggara/tenaga kependidikan. Melihat peraturan tersebut maka monitoring sudah dilaksanakan namun tidak secara berkala dengan pelaksana dari penyelenggara dan *stakeholder* eksternal dari penyelenggara.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa monitoring pendidikan keaksaraan dasar merupakan kegiatan menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar yang dilakukan oleh penyelenggara atau *stakeholder* eksternal penyelenggara guna menilai kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta memperbaiki kekurangan-kekurangan.

1. Hasil Belajar Pendidikan Keaksaraan Dasar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah menerima pengalaman belajar (Nana Sudjana, 2005: 22). Lebih lanjut lagi, Gagne dalam Linatus Sofiah (2010: 20) membagi lima kategori hasil belajar,

yaitu: 1) keterampilan intelektual (*intellectual skill*); 2) informasi verbal (*verbal information*); 3) strategi kognitif (*cognitive strategies*), 4) keterampilan motorik (*motor skill*); dan 5) sikap (*attitudes*). Menurut Umberto Sihombing (2001: 39) hasil belajar adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai warga belajar setelah proses pembelajaran tertentu dilalui dalam kurun waktu tertentu. Patokan keberhasilan belajar dapat dilihat dari kebermaknaan hasil bagi peningkatan mutu hidup dan kehidupan warga belajar.

Evaluasi atau penilaian diperlukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian pendidikan keaksaraan dasar berupa kompetensi sikap dapat dilihat dari observasi, penilaian diri, dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan cara penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian terdiri dari penilaian formatif dan penilaian sumatif. Evaluasi sumatif pendidikan keaksaraan dasar sebaiknya dilakukan dengan cara tes lisan, tes tulisan dan tes unjuk kinerja dengan mempergunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 23-25)

Tabel 5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar

Dimensi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Sikap	Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. 2) Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati. 3) Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari.
Pengetahuan	Menguasai pengetahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menguasai teknik membaca. 2) Mengenal teks personal tentang identitas diri. 3) Mengenal teks deskripsi minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 4) Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 5) Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6) Mengenal teks petunjuk/ arahan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari 7) Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari. 8) Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
Keterampilan	Mampu membaca, menulis, berbicara dan berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan memahami isinya. 3) Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 4) Menulis teks personal tentang identitas diri. 5) Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6) Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan bahasa Indonesia. 7) Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri. 8) Menulis teks petunjuk/arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar. 9) Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari. 10) Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. 11) Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta menafsirkan hasil pengukuran.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori untuk hasil belajar pendidikan keaksaraan dasar mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar

pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar. (Ditjen PAUDNI dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2015: 8-9)

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 25) menyebutkan bahwa peserta didik yang dinyatakan lulus apabila minimal mendapatkan nilai 55 dengan kriteria cukup, bersikap baik selama pembelajaran, serta disiplin selama mengikuti pembelajaran (80% kehadiran dari 114 jam pembelajaran). Selanjutnya hasil penilaian yang disertai deskripsi nilai sikap peserta didik, untuk kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai persyaratan untuk memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Menurut Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 27) indikator keberhasilan program ini adalah:

- 3) Terlaksananya pembelajaran minimal 114 jam @ 60 menit yang dilaksanakan antara 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) bulan.
- 4) Mencapai standar kompetensi lulusan dan memperoleh SUKMA.
- 5) Terdokumentasikannya proses dan hasil penyelenggaraan program.

Berdasarkan pendapat dan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar utamanya adalah sikap (*attitudes*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*). Ketiga kategori tersebut tercantum dalam dimensi pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilakukan dengan penilaian baik penilaian formatif maupun sumatif berupa penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan dengan

berbagai metode. Hasil belajar yang harus dimiliki antara lain mampu beribadah dengan baik, memiliki sikap santun dan jujur dalam berkomunikasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendengar, membaca, menulis dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta mampu berhitung untuk memecahkan masalah atau mendukung aktivitas masyarakat sehari-hari. Secara kuantitatif peserta didik juga harus memiliki nilai minimal 55 dengan kehadiran minimal 80% dari 114 jam pembelajaran.

m. Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menarik suatu benang merah bahwa implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah suatu upaya penerapan atau pelaksanaan percepatan pemberantasan buta aksara dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan. Upaya yang dilakukan adalah membuat suatu inovasi baru dengan perluasan kerjasama lintas sektor atas dasar kebutuhan di lapangan yaitu bekerjasama dengan Bintara Pembina Desa (Babinsa) yang dijadikan sebagai relawan tutor. Babinsa dijadikan relawan tutor karena berdasarkan identifikasi kebutuhan di lapangan beberapa PKBM kekurangan tenaga pendidik.

Program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar diimplementasikan di suatu lembaga pendidikan nonformal bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar meliputi tahap persiapan dengan komponen-komponen yang harus dipersiapkan antara lain peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum,

sarana dan prasarana, dan biaya. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan rentang waktu tiga sampai enam bulan dan penentuan jadwal pembelajaran ditentukan bersama peserta didik. Kurikulum dan media pembelajaran juga berdasarkan kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan keadaan lingkungan setempat. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran pun dapat menggunakan metode pembelajaran yang mengacu pada identifikasi kebutuhan peserta didik. Tahapan terakhir dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah penilaian. Ketika program ini diimplementasikan juga akan memunculkan penghambat di samping faktor pendukung.

Peserta didik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah warga usia 15-59 tahun yang masuk dalam kriteria buta aksara murni maupun parsial yang belum memiliki keterampilan berhitung dengan baik. Buta aksara murni yang dimaksud adalah kondisi warga tidak atau belum dapat membaca, menulis, dan berhitung sama sekali karena belum pernah mengenyam pendidikan. Buta aksara parsial adalah kondisi di mana warga sudah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tetapi belum lancar sehingga perlu diberikan pendidikan kembali.

Tenaga pendidik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah orang yang bekerja secara sukarela demi kepentingan sosial untuk memberikan kemampuan keaksaraan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan. Tenaga pendidik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar berpendidikan minimal SMA/SMK/ sederajat, dapat mengajar, dan

memiliki kemampuan mengenai keberaksaraan atau substansi yang diajarkan. Kemampuan keberaksaraan dapat diperoleh melalui kegiatan seperti pendidikan dan pelatihan, *workshop*, dan lomba tentang keaksaraan. Tenaga pendidik program ini biasanya bertempat tinggal di sekitar lokasi pembelajaran karena dengan begitu mereka akan mengetahui betul kondisi dan karakteristik peserta didik.

Kurikulum program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan yang dapat dijadikan materi pembelajaran. Kurikulum program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Materi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar dapat berupa pekerjaan yang ditekuni peserta didik, keadaan masyarakat, maupun lingkungan setempat, misalnya mengenai jual beli di pasar, gotong royong, puskesmas desa, dan sebagainya.

Sarana dan prasarana program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar dapat menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan seperti gedung sekolah, balai desa, rumah penduduk, dan sebagainya. Sarana dan prasarana program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar sekurang-kurangnya terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran dan sarana administrasi. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimaksud seperti papan tulis, spidol/kapur, tempat duduk, meja belajar, ATK, modul, dan sebagainya. Sarana administrasi terdiri dari buku induk peserta didik, buku induk tutor, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku kas umum, buku tamu, buku

kemajuan kelas, dan lain-lain. Seluruh sarana dan prasarana harus memperhatikan kriteria seperti rapi, cukup cahaya, bersih, dan cukup. Pengelola, tenaga pendidik, dan peserta didik wajib menjaga kerapian dan kebersihan sarana dan prasarana yang digunakan saat pembelajaran dalam rangka pemeliharaan sarana dan prasarana.

Biaya program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar berasal dari APBD atau sumber-sumber lain yang tidak mengikat. Sumber-sumber lain ini dapat berasal dari donatur baik dari dalam maupun luar. Biaya program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar yang sifatnya terbatas harus dikelola dengan baik dan diupayakan bertambah dengan inisiatif pengelola sendiri. Biaya dapat digunakan untuk pembelian ATK, modul, intensif tutor, dan kegiatan lain.

Pelaksanaan pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar berlangsung dalam kurun waktu 3 hingga 6 bulan dengan minimal 114 jam pembelajaran, masing-masing jam pembelajaran memiliki waktu 60 menit. Ketika melaksanakan pembelajaran diperlukan jadwal pembelajaran. Jadwal pembelajaran didiskusikan bersama peserta didik yaitu menyesuaikan dengan waktu yang dikehendaki peserta didik karena kebanyakan dari peserta didik sibuk dengan urusan pekerjaan atau rumah tangga. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar menggunakan kurikulum yang termuat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat sebelumnya. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode ceramah, diskusi, pendampingan, bercerita, dan sebagainya

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Monitoring dari Dinas Pendidikan, Kelurahan, atau Kecamatan diperlukan untuk melihat apakah pembelajaran program ini sesuai dengan tujuan atau belum dan untuk meyakinkan bahwa tidak ada penyelewengan.

Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar sama seperti pelaksanaan program pada umumnya bahwa akan ditemui beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal fisik, internal nonfisik, eksternal fisik, dan eksternal nonfisik. Faktor internal fisik meliputi umur, pendengaran, penglihatan, dan ciri-ciri pribadi lainnya. Faktor internal nonfisik meliputi tingkat motivasi, bakat, dan sejenisnya. Faktor eksternal fisik seperti cuaca, lingkungan, ruangan belajar, perlengkapan belajar, dan sejenisnya. Faktor eksternal nonfisik di antaranya adalah dorongan keluarga, dorongan teman, dan lain-lain.

Hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar dapat dikatakan berhasil jika kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung meningkat, ditambah juga dengan sikap peserta didik yang menjadi lebih baik. Pengukuran kemampuan kemudian disajikan dalam sebuah nilai minimal 55 dengan kehadiran minimal 80% dari total 114 jam pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah pendidikan keaksaraan dasar, yaitu:

1. Penelitian oleh B.S. Vasudeva Rao dan P. Viswanadha Gupta (*Andhra University*) di daerah Mahabubnager, Andhra Pradesh, India dengan judul “*Low Female Literacy: Factors and Strategies*”. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya melek huruf perempuan di Mahabubnager, Andhra Pradesh disebabkan oleh faktor sosial seperti pernikahan dini, lingkungan yang kurang baik, pemerintah yang kurang peduli, kurangnya fasilitas pendidikan, keadaan ekonomi rendah, persepsi masyarakat tentang pendidikan yang tidak berguna, dan faktor kesehatan (sering sakit-sakitan). Kemudian terdapat 23 strategi yang dapat digunakan oleh perencana dan pelaksana pada lembaga pendidikan di antaranya adalah pembangunan gedung pendidikan orang dewasa di lingkungan masyarakat, pelatihan kepada tenaga pendidik yang disesuaikan dengan daerah mereka bekerja, pengembangan informasi mengenai pendidikan keaksaraan di dalam program pembangunan desa, pemantauan atau pengawasan secara teratur oleh pemerintah pada pendidikan nonformal, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu:

a. Persamaan

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mencari tahu dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat melek aksara atau penuntasan buta huruf di suatu wilayah, baik dari faktor internal maupun eksternal.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian ini mengungkapkan strategi yang dapat diambil sebagai upaya pemberantasan buta aksara, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai strategi yang sudah dirancang selanjutnya dideskripsikan mengenai pengimplementasiannya di suatu lembaga pendidikan nonformal.

2. Penelitian oleh Kulwider Singh dan Ravinder Kamboj dengan judul

“Causes of Adult Illiteracy: A Case Study of Ferozepur District”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa angka buta aksara di daerah Ferozepur, Punjab, India disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah penggunaan narkoba dan alkohol, jarak sekolah yang jauh, hukuman fisik di sekolah, kebiasaan guru yang tidak baik. Mereka tidak dapat sekolah dikarenakan keadaan ekonominya yang tidak baik, sehingga dari hasil tersebut diperlukan suatu program di daerah tersebut untuk mengurangi buta huruf dan upaya untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi mereka. Oleh sebab itu diperlukan suatu usaha untuk menangani masalah tersebut dengan cara meningkatkan fasilitas pendidikan, membuat lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan pendapatan, sosialisasi kepada orang tua akan pentingnya pendidikan terutama bagi anak perempuan, disediakan pendidikan orang dewasa gratis, pemberian motivasi dan sertifikat hasil belajar untuk menarik peserta, pemberian keterampilan baru kepada perempuan, dan menciptakan metode baru untuk belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu:

a. Persamaan

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkapkan tentang rendahnya angka melek aksara di suatu daerah dan upaya atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian ini lebih mendeskripsikan masalah buta aksara secara umum, baik faktor-faktor yang menyebabkannya dan beberapa strategi untuk mengatasinya tetapi belum masuk ke implementasi strategi tersebut. Sedangkan penelitian penulis terbatas pada bagaimana implementasi salah satu strategi yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uyu Wahyudin (Dosen Jurusan PLS FIP UPI) tahun 2012 dengan judul penelitian “Pola Pendampingan Keluarga dalam Akselerasi Program Pemberantasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan ini dilaksanakan selama 21 hari atau 105 jam. Pendekatan yang diterapkan dalam kelompok tersebut yaitu pola pendampingan anggota keluarga. Pendampingan oleh keluarga atau tetangga terhadap warga belajar juga sangat mendukung keberhasilan warga belajar dalam mencapai

kemampuan membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar. Hasil belajar dari proses pembelajaran sampai pada evaluasi akhir pembelajaran yaitu warga belajar dapat menyelesaikan tes kompetensi keaksaraan tingkat dasar dan mendapatkan bobot nilai antara 460 sampai dengan 548. Jika dilihat dari standar pendidikan keaksaraan tingkat dasar hasil ini menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti tes telah lulus mengikuti keaksaraan tingkat dasar. Selain itu, hasil pembelajaran dinilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu:

a. Persamaan

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar (calistung) sebagai upaya akselerasi pemberantasan buta aksara. Penyelenggaraan tersebut meliputi tahap perencanaan atau persiapan yang dilakukan pengelola terkait dengan komponen pendukung program yang dibutuhkan yaitu tentang rekrutmen dan pelatihan tutor, dan identifikasi warga belajar. Setelah tahap persiapan, tahap proses juga disebutkan dalam penelitian ini, sama seperti penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai seberapa intensitas belajar mengajar dalam program ini mengingat program yang diteliti merupakan program akselerasi penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar. Kemudian yang ketiga yaitu sama-sama mengungkapkan hasil

dari program yang diteliti. Penelitian ini mengungkapkan juga beberapa faktor pendukung dan penghambat jalannya program seperti apa yang ingin penulis ungkapkan dalam penelitian ini.

b. Perbedaan

Perbedaan yang penulis temukan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode atau program yang digunakan untuk mempercepat pemberantasan buta aksara. Jika dalam penelitian penulis menggunakan program pemberdayaan Babinsa yang diberi tugas untuk menjadi tutor, penelitian ini menggunakan pola pendampingan keluarga. Perbedaan yang kedua terletak pada apa yang ingin penulis temukan dalam penelitian terutama dalam tahap persiapan dan hasil program, jika penelitian penulis lebih menonjolkan mengenai bagaimana pengelola mempersiapkan tutor, peserta didik, fasilitas, biaya, dan kurikulum, akan tetapi penelitian ini lebih menonjolkan tentang bagaimana tutor dan pengelola mempersiapkan pembelajaran di dalam kelas. Hasil yang ingin penulis ungkapkan adalah hasil secara umum tanpa mengetahui metode pembelajarannya secara detail, tetapi dalam penelitian ini lebih jelas mengungkapkan tentang pembelajaran hingga penilaian secara seksama.

4. Penelitian oleh Kamin Sumardi (Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul “Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan

pengembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Warga belajar telah memperoleh kemampuan keaksaraan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian kemampuan calistung tersebut sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan waktu yang telah dialokasikan. Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Model ini juga dapat mensinergikan komponen pembelajaran, antara lain: warga belajar, kurikulum, kemampuan warga belajar, kegiatan keseharian warga belajar, partisipasi aktif, materi, potensi alam, hasil belajar dan dampaknya dalam kehidupan. Pembelajaran mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, agama, pemuda, dan tokoh wanita, serta PKBM. Model pembelajaran dengan metode gabungan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan waktu 114 jam pembelajaran dan semuanya lulus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Nasional. Hasil pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan mereka. Berdasarkan penelitian ini dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu:

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengungkapkan bagaimana pelaksanaan serta faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung pendidikan keaksaraan dasar melalui suatu metode atau program tertentu.

b. Perbedaan

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini mengungkapkan mengenai proses dan hasil pembelajaran meliputi proses dan hasil pembelajaran membaca, proses dan hasil pembelajaran menulis, dan proses dan hasil pembelajaran berhitung, serta evaluasi hasil belajar. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih fokus terhadap pelaksanaan program pendidikan keaksaraan yang menjadi bagian dari kegiatan pengelolaan meliputi persiapan tenaga pendidik, peserta didik, fasilitas, biaya, dan kurikulum; proses belajar mengajar sebatas pada intensitas pembelajaran dan interaksi atau komunikasi antara Babinsa dengan tutor, serta hasil dari program yang diteliti.

5. Penelitian oleh Anggi Dian Endah Novita (Jurusan PLS, FIP UM) tahun 2011 dengan judul “Metode ACM Plus pada Program Pengentasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Karangduren Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) karakteristik metode ACM Plus adalah baik, yang meliputi metodologi kata lembaga dan bahasa yang mudah dipahami warga belajar, b) penerapan metode ACM Plus secara umum dikategorikan baik, hal ini didasarkan

atas kinerja tutor dikategorikan baik, partisipasi warga belajar dikategorikan sangat baik, bahan ajar yang digunakan dikategorikan baik, dan media pembelajaran yang digunakan dikategorikan cukup baik, c) efektifitas metode ACM Plus dalam hal ini dapat dilihat dari minat warga belajar dikategorikan sangat baik, dan hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar adalah baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: a) metode ACM Plus diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan alternatif tutor dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran buta aksara, b) dalam penyelenggaraan program keaksaraan hendaknya dapat melibatkan serta bekerja sama dengan lembaga-lembaga satuan PLS lainnya, c) sebagai lembaga pendidikan di bidang nonformal, diharapkan jurusan PLS agar lebih intensif memberikan layanan pendidikan bagi warga masyarakat buta aksara.

Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu:

a. Persamaan

Persamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan kinerja tutor dalam mengajar serta partisipasi warga belajarnya, sarana dan prasarana terutama media pembelajaran apa saja yang disiapkan oleh lembaga demi mendukung lancarnya program keaksaraan dasar. Selain itu juga mendeskripsikan mengenai hasil belajar warga belajarnya, sehingga akan dapat diketahui apakah program yang diteliti berhasil atau tidak.

b. Perbedaan

Perbedaannya yaitu mengenai fokus penelitian secara keseluruhan, penelitian ini lebih fokus terhadap proses pembelajaran di kelas menggunakan metode ACM Plus, sehingga dapat diketahui efektivitas penggunaan metode tersebut. Di sisi lain penelitian penulis lebih fokus terhadap pengelolaan program pendidikan keaksaraan dasar yang terdiri dari persiapan program, pelaksanaan program, serta hasil program, dan hanya sedikit menyinggung mengenai pembelajarannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang akan penulis teliti di lapangan adalah:

1. Persiapan program:

- a. Bagaimanakah persiapan peserta didik dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
- b. Bagaimanakah persiapan tenaga pendidik dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
- c. Bagaimanakah persiapan bahan ajar dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

- d. Bagaimanakah persiapan sarana dan prasarana dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
 - e. Bagaimanakah pembiayaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
2. Pelaksanaan program:
- a. Bagaimanakah intensitas pertemuan antara peserta didik dengan tutor pada pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
 - b. Bagaimanakah komunikasi pembelajaran antara Babinsa dan tutor dalam program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
 - c. Bagaimanakah penggunaan sarana prasarana pada program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
 - d. Bagaimanakah penggunaan biaya pada program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
 - e. Adakah monitoring dari Dinas Pendidikan dalam implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

3. Hasil program:

Bagaimanakah hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program:

- a. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung penyelenggaraan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimulai dari merumuskan masalah hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang akan diolah berdasar hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita di balik suatu fenomena secara rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku secara deskriptif, sehingga metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2010: 44) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Pendapat lain diungkapkan oleh Nurul Zuriah (2006: 47) yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan suatu hubungan dan menguji hipotesis.

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan dengan cara memandang obyek penelitian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. (Michail Pattom dalam Wirawan, 2011: 154). Berdasarkan pendekatan ini peneliti berusaha mengungkapkan data di lapangan kemudian mendeskripsikan serta menguraikan fokus penelitian tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 dilihat dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, pembiayaan, dan peserta didik serta faktor penghambat maupun pendukung implementasi program tersebut.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur, yang beralamatkan di Jamus RT 36/RW 15, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta 55652. Penelitian juga dilaksanakan di SD N Ngento dan PAUD Klampis yang menjadi lokasi pembelajaran program ini. Penelitian ini berlangsung selama proposal ini dibuat yaitu bulan November 2015 hingga bulan Januari 2016. Peneliti melakukan penelitian selama pembuatan proposal karena ingin melihat atau melakukan observasi langsung terhadap proses belajar mengajar yang ada, sedangkan program ini berakhir pada bulan Desember 2015.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Kemudian jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkapnya kepada peneliti mengenai keadaan yang sebenarnya di lapangan atau dari objek penelitian sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur Pengasi Kabupaten Kulon Progo

Ketua lembaga PKBM sebagai penyelenggara sekaligus tenaga pendidik mempunyai keseluruhan informasi baik administrasi maupun teknis terkait implementasi program dari Dinas Pendidikan di lapangan. Informan tersebut mengetahui data tentang masalah yang akan diteliti dan dapat memberi informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terkait persiapan program, pelaksanaan program, hasil program, dan faktor pendukung maupun penghambat program.

2. Tenaga pendidik atau tutor PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo

Pendidik merupakan orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap terkait dengan persiapan program, implementasi pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar, intensitas pembelajaran, perkembangan kemampuan peserta didik, faktor penghambat dan pendukung program.

3. Peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo

Peserta didik merupakan orang yang dikenai proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, kehadiran tenaga pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat program.

Subyek di atas dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan mengetahui secara rinci implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di lapangan. Sampel sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja kepada peneliti akan kegiatan pengumpulan data. (Sugiyono, 2012: 400)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sugiyono (2012: 309) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Lebih lanjut lagi Suharsimi Arikunto (2014: 198) menyatakan bahwa *interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari variabel tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan, dan sebagainya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, oleh karena itu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis alternatif. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, kemudian peneliti mencatatnya. (Sugiyono, 2012: 195)

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di

PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015. Kemudian pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah subyek yang terlibat dalam pelaksanaan program dan mengerti tentang jalannya program, subyek tersebut meliputi ketua lembaga PKBM, tutor PKBM, dan peserta didik. Hal-hal yang diwawancarai antara lain terkait persiapan program yang meliputi beberapa bidang garapan, pelaksanaan program, hasil program, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015. Peneliti menggunakan wawancara agar informasi yang dibutuhkan terpenuhi dan juga jalannya wawancara tetap terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Observasi

Secara definitif observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan dalam melakukan kegiatan observasi. Melalui pengamatan mata dan kepala sendiri seorang peneliti diharuskan melakukan tindakan pengamatan terhadap tindakan maupun perilaku responden di lapangan dan kemudian mencatat atau merekamnya sebagai material utama untuk dianalisis. (Sukardi, 2006: 49)

Suharsimi Arikunto (2014: 199-200) menyebutkan bahwa observasi atau yang sering disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Teknik observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi nonpartisipan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang diamati, melainkan hanya melihat atau sebagai pengamat independen saja. (Sugiyono, 2012: 204). Ketika terjun ke lapangan peneliti terus terang bahwa sedang melakukan penelitian dan hal ini diketahui orang yang akan diteliti sejak awal, dari datang hingga selesainya penelitian dengan harapan akan lebih mudah bekerja sama dengan orang yang akan diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat. Hal yang diamati dalam penelitian ini misalnya mengenai pembelajaran dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 201) pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pengertian yang lebih luas menyebutkan bahwa dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012: 329). Ketika peneliti

menggunakan teknik dokumentasi maka dokumen yang dijadikan sumber data penelitian antara lain adalah proposal program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar, bahan ajar, buku saku tutor, buku administrasi, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, hasil belajar peserta didik, dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 305-306) dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan

menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan.

7. Penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti (Nasution dalam Sugiyono, 2012: 307-308)

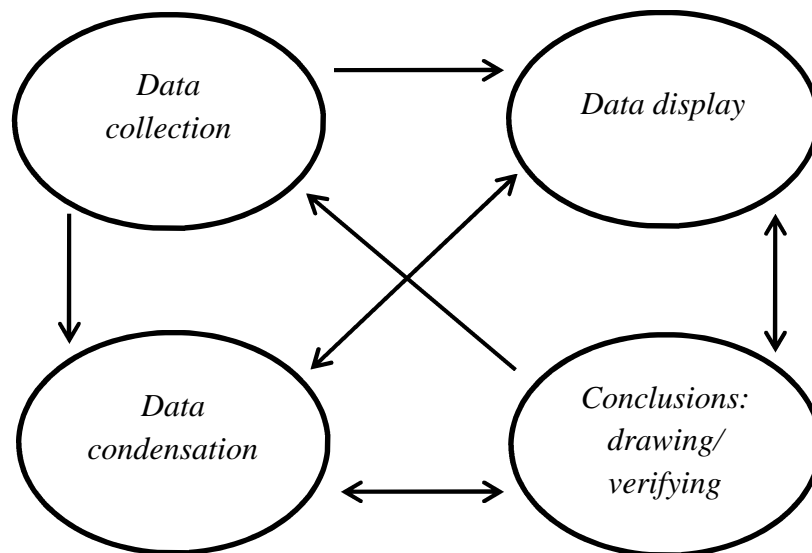
Instrumen pendukung yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator dari masing-masing indikator yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction data*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kemudian Miles, dkk dalam bukunya

terbaru menyatakan bahwa *we see analysis as three concurrent flows of activity: 1. data condensation, 2. data display, and 3. conclusion drawing/verification.* (Matthew B. Miles dkk, 2014: 12). Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa langkah-langkah analisis data diawali dengan pengumpulan data, setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini (Matthew B. Miles dkk, 2014: 14):



Gambar 1. *Components of Data Analysis Interactive Model*

(Komponen Analisis Data: Model Interaktif)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai komponen analisis data menurut Matthew B. Miles, dkk:

1. *Data Condensation*

Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcript,

documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger. (We stay away from data reduction as a term because that implies we're weakening or losing something in the process) (Matthew B. Miles, dkk, 2014: 12).

Makna dari pernyataan di atas adalah kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mengubah data utuh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Sebenarnya kondensasi data sama dengan reduksi data, namun secara arti kata kondensasi bermakna membuat data lebih kuat, sedangkan reduksi data dianggap melemahkan atau menghilangkan sesuatu dalam proses.

Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. *Data Display*

The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action. (Matthew B. Miles dkk, 2014: 12-13).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tahap kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Secara umum penyajian adalah mengorganisir, mengompres suatu informasi yang tersusun sehingga memungkinkan suatu pengambilan kesimpulan atau tindakan.

Matthew B. Miles dkk (2014: 13) menyatakan bahwa *the most frequent form for qualitative data in the past has been extended*. Kalimat

tersebut berarti bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk teks sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di lokasi penelitian.

3. *Drawing and Verifying Conclusions*

Setelah hasil kondensasi dan penyajian data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 345) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

The third stream of analysis activity is conclusions drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and proporsitions. (Matthew B. Miles dkk, 2014: 13). Langkah ketiga analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Di awal pengumpulan data, analisis penelitian kualitatif berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kasualitas dari fenomena dan proporsisi.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk teks deskriptif tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan obyek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap, namun peneliti tidak memungkiri apabila apa yang peneliti ungkapkan sejak awal berbeda setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang akurat dan *reliable*. Sugiyono (2012, 366) menyebutkan uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *confirmability* (obyektivitas). Peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam penelitian ini.

Uji kredibilitas yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2012: 330)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2012: 372). Kemudian Sukardi (2006: 107) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk melindungi peneliti dari bias melalui cara membandingkan data dari beberapa informasi yang berbeda.

Berdasarkan teknik triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu melalui uji kredibilitas dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya dari ketua lembaga PKBM, tutor PKBM, dan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar. Data yang sudah diperoleh dari ketiga sumber dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan.

Kemudian triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil PKBM Ngudi Makmur

Berdasarkan dokumen profil lembaga PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 dan *website* resmi PKBM Ngudi Makmur yang beralamatkan <http://pkbmngudimakmurkulonprogo.blogdetik.com> berikut ini peneliti sajikan profil lembaga PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 sebagai gambaran umum sebelum memasuki bagian hasil penelitian dan pembahasan:

1. Sejarah Berdirinya Lembaga

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Sejarah berdirinya lembaga berawal dari kebutuhan pendidikan yang teramat besar di daerah Pengasih. Hal tersebut membuat beberapa tokoh pemuda dan masyarakat berkumpul dan berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mewadahi dan memfasilitasi pendidikan di masyarakat, baik untuk kepentingan pendidikan warga belajarnya maupun untuk pendidik, tenaga kependidikan, ataupun semua warga masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi dan komunikasi membuat terserapnya berbagai informasi baik dari pendidik, tenaga kependidikan maupun berbagai komponen di masyarakat.

Berdasarkan alasan di atas beberapa tokoh masyarakat bersama dengan beberapa lembaga desa membentuk wadah pembelajaran masyarakat dengan

nama "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur". PKBM Ngudi Makmur resmi didirikan pada tanggal 02 Mei 2003. PKBM merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal sehingga dapat melaksanakan berbagai program kegiatan seperti: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Keaksaraan, Kesetaraan, Kursus-kursus, Pemberdayaan Perempuan, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). PKBM didirikan atas prinsip dari oleh dan untuk masyarakat, untuk itu PKBM mutlak sangat diperlukan guna memberdayakan dan membelajarkan masyarakat agar semakin cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia guna meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Letak Geografis

PKBM Ngudi Makmur berada di Pedukuhan Jamus, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Desa Pengasih memiliki jumlah kepala keluarga 2429 KK atau 8.555 jiwa yang terdiri dari 4.220 jiwa penduduk laki-laki dan 4.335 jiwa penduduk perempuan, terdiri dari 13 pedukuhan 28 RW dan 65 RT dengan luas wilayah 676,7350 ha.

a. Batas wilayah desa

- 1) Sebelah utara Desa Sendangsari.
- 2) Sebelah selatan Desa Margosari dan Desa Wates.
- 3) Sebelah barat Desa Karangsari.
- 4) Sebelah timur Desa Margosari.

b. Kondisi geografis desa

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut 18 meter.
- 2) Banyaknya curah hujan 2.550–3.000 mm/ tahun.

3) Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) dataran rendah.

4) Suhu udara rata-rata 24–33 °C

c. Orbitan (jarak dari pusat pemerintahan Desa)

1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan 0,5 km.

2) Jarak dari Ibukota Kabupaten 2 km.

3) Jarak dari Ibukota Provinsi 30 km

4) Jarak dari Ibukota Negara 835 km.

3. Visi dan Misi Lembaga

a. Visi

Terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas, terampil, kreatif dan produktif, lebih sejahtera serta selalu ingin mengembangkan diri secara positif sebagai manusia seutuhnya ciptaan Tuhan.

b. Misi

Mengembangkan dan memfasilitasi usaha-usaha pembelajaran, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, antara lain:

1) Peningkatan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan sikap untuk hidup lebih baik.

2) Pengembangan usaha-usaha produktif di masyarakat yang menggunakan model dan pengelolaan usaha profesional, bersifat kekeluargaan dan berorientasi pada pembangunan masyarakat seutuhnya.

3) Peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

4. Fasilitas Penunjang

a. Luas tanah dan status

Luas bangunan gedung PKBM Ngudi Makmur yaitu 72m², sedangkan tempat pembelajaran di beberapa Pedukuhan di desa Pengasih dengan menggunakan gedung sekolah.

b. Kondisi bangunan

Kondisi bangunan masih cukup baik, juga sarana dan prasarana masih cukup untuk sebuah PKBM.

c. Kondisi fasilitas

Fasilitas yang dimiliki PKBM Ngudi Makmur pada tahun 2015 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Daftar Inventaris PKBM Ngudi Makmur

No	Nama Barang	Jumlah	Fungsi	Kondisi
1)	Papan nama	1	Kantor	Baik
2)	Meja kantor	5	Kantor	Baik
3)	Meja computer	2	Kantor	Baik
4)	Kursi kantor	10	Kantor	Baik
5)	Meja belajar	30	Praktek / teori	Baik
6)	Kursi belajar	60	Praktek / teori	Baik
7)	Listrik 900 Watt	1	Penerangan	Baik
8)	Rak buku	4	Perpustakaan	Baik
9)	Almari <i>file</i>	1	Arsip	Baik
10)	Komputer	2	Administrasi	Baik
11)	Laptop	2	Administrasi	Baik
12)	Kamera digital	1	Dokumentasi	Baik
13)	Proyektor	1	Pembelajaran	Baik
14)	Almari etalase	1	<i>Show Room</i>	Baik
15)	Buku-buku	800	Bacaan	Baik

Sumber data: profil PKBM Ngudi Makmur tahun 2015.

5. Program yang Dilaksanakan

Pada tahun 2015 PKBM Ngudi Makmur melaksanakan program-program dengan sumber dana APBN, APBD maupun swadaya dengan perincian program sebagai berikut:

Tabel 7. Program yang Dilaksanakan PKBM Ngudi Makmur Tahun 2015

No	Nama Program	Jumlah Peserta
a.	Pendidikan Anak Usia Dini/KB	20
b.	Keaksaraan	40
c.	Keaksaraan Usaha Mandiri	30
d.	Paket B Semester 5-6	32
e.	Paket C Kelas X Semester I	20
f.	PKH	-
g.	Satuan Pendidikan berwawasan Gender	-

Sumber data: profil PKBM Ngudi Makmur tahun 2015.

6. Tujuan Program

Melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh warga masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik melalui program-program:

- a. Program PAUD/KB, melaksanakan usaha kesejahteraan anak berbasis masyarakat.
- b. Program Keaksaraan dan KUM, dengan target masyarakat bebas buta aksara (calistung), pemberdayaan perempuan dan kelompok wirausaha mandiri berbasis potensi lokal.
- c. Program Paket B dan C melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun bermuatan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.
- d. Program *Life Skills* dengan program pembelajaran atau pelatihan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan menjalin kerjasama kemitraan yang melembaga, melaksanakan kegiatan ekonomi produktif dengan sumber daya alam yang ada.
- e. Bidang TBM, meningkatkan minat baca warga belajar dan masyarakat.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan data hasil penelitian yang diperoleh mulai dari penyusunan proposal pada bulan November 2015 hingga bulan Januari 2016 melalui tiga metode penelitian yaitu observasi di lapangan, wawancara dengan ketua lembaga PKBM, tenaga pendidik, dan peserta didik sesuai dengan pedoman wawancara dan mempelajari dokumen terkait program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015. Kegiatan wawancara dan dokumentasi tidak dapat dilakukan secara berurutan karena kesibukan dari narasumber. Adapun data hasil penelitian yang dimaksud adalah:

1. Persiapan Program

Persiapan merupakan kegiatan awal dari suatu program sebelum program tersebut dilaksanakan. Persiapan perlu dikerjakan dengan berbagai pertimbangan yang matang untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan serta meminimalisir kekurangan-kekurangan ketika program dilaksanakan. Hal-hal yang dipersiapkan oleh PKBM Ngudi Makmur untuk menjalankan program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 ini yaitu peserta didik, biaya, sarana dan prasarana, tutor, dan materi atau bahan ajar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Seperti pengelolaan pendidikan pada umumnya mbak, hal yang perlu dipersiapkan juga banyak seperti biaya, sarana prasarana, peserta didik, tutor, dan persiapan pembelajaran. Tapi kami juga tidak bisa disamakan dengan pendidikan formal yang tentunya lebih tertata pengelolaannya, karena kami sendiri segala sesuatunya terbatas mbak.”
(CW.1)

Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 juga mengungkapkan hal yang hampir serupa terkait dengan persiapan program yaitu:

“...Selain materi, kami juga mempersiapkan tempat mbak. Sebelum pembelajaran kami mengecek lokasi pembelajaran apakah sarana prasarana yang disediakan di sekolah dan PAUD sudah memadai atau belum. Kemudian terkait dengan administrasi, seperti daftar hadir peserta didik. Maka semuanya juga tidak dapat terlepas dari persiapan biaya.” (CW.2)

Didukung oleh pernyataan Ibu WR pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 bahwa:

“Seperti pada pembelajaran di sekolah mbak, saya menyiapkan media pembelajaran yang tidak disediakan di sekolah, membeli modul belajar, materi, daftar hadir peserta untuk kelengkapan sarana administrasi dan lain-lain...” (CW.3)

Berikut ini uraian deskripsi mengenai persiapan yang dijalankan oleh PKBM Ngudi Makmur untuk mengimplementasikan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015:

a. Persiapan peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung berjalannya program pendidikan keaksaraan dasar ini, apabila tidak terdapat peserta didik pembelajaran tidak akan berjalan karena peserta didik merupakan orang yang dikenai proses pembelajaran dan yang menjadi sasaran program, tujuan dari pendidikan pun yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Persiapan atau perekrutan peserta didik dalam pendidikan nonformal bukan hal yang mudah seperti perekrutan peserta didik di lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal khususnya sekolah-sekolah favorit dapat menjaring peserta didik dengan mudah karena biasanya calon peserta didik sudah membidik sekolah-sekolah yang menjadi

incarannya sejak jauh-jauh hari sebelum pendaftaran dibuka. Sekolah-sekolah nonfavorit yang dijadikan sekolah cadangan atau pilihan sekolah kesekian pun akan tetap memperoleh peserta didik. Berbeda dengan lembaga pendidikan nonformal, tanpa adanya peran aktif dari lembaga atau masyarakat setempat maka peserta didik tidak akan mendaftar secara sukarela. Lembaga pendidikan nonformal perlu memberlakukan sistem jemput bola untuk mendapatkan peserta didik. Ketika melakukan persiapan atau rekrutmen peserta didik perlu dilakukan suatu strategi yang mampu menarik minat belajar calon peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur tanggal 7 Januari 2016 proses rekrutmen yang dilakukan adalah dengan mendatangi rumah warga (calon peserta didik) satu persatu berdasarkan data warga buta aksara di Kecamatan Pengasih khususnya di Desa Pengasih, senada dengan pernyataan tiga peserta didik bahwa mereka mengetahui mengenai program ini karena mendapat informasi dari teman dan Kepala Dukuh setempat, kemudian juga didatangi langsung oleh pihak PKBM Ngudi Makmur. Ibu SJ selaku peserta didik pada wawancara tanggal 11 Desember 2015 menyatakan bahwa:

“Saya mengikuti program ini karena dulu didaftar oleh Bapak Dukuh mbak, didatangi ke rumah” (CW.4)

Ibu NT pada wawancara tanggal 14 Desember 2015 mengungkapkan hal serupa bahwasannya:

“Saya didatangi Pak SG ke rumah mbak untuk mengikuti program ini” (CW.5)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang lain yaitu Ibu DW saat diwawancarai pada tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Didata untuk ikut itu dari PKBM, pak Dukuh dan diberitahu teman. Waktu itu didatangi ke rumah sama Pak Guru” (CW.6)

Menurut hasil wawancara dengan ketua lembaga PKBM tanggal 7 Januari 2016, data penduduk buta aksara sebagaimana dimaksud pada paragraf di atas diperoleh dari Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat Kursus dan Pelatihan, Bidang PAUDNI, Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo mendapatkan data tersebut dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY. DIKPORA DIY bekerjasama dengan Dinas Sosial DIY untuk mengumpulkan data warga buta aksara dengan cara membuat tim khusus yang bertugas mendata warga buta huruf dan berkeaksaraan rendah. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Bapak SG pada tanggal 7 Januari 2016, yaitu:

“Seperti yang sudah saya katakan tadi bahwa peserta didik sendiri sudah didaftar oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Sosial melalui tim khusus. Wilayah kecamatan Pengasih ada sekitar 800 sekian. Dari Dinas Pendidikan Provinsi kemudian diserahkan ke Dinas Pendidikan Kulon Progo. Kemudian dari daftar tersebut diserahkan ke PKBM. Kenyataannya, antara data dengan kondisi di lapangan tidak *match* mbak. Misalnya ada usia warga yang sudah tua sekali, atau sudah meninggal tapi masih didata, kemudian ada juga penduduk yang ternyata berkebutuhan khusus....” (CW.1)

Berdasarkan petikan wawancara di atas ditemukan bahwa pada realitanya data daftar penduduk buta aksara yang diterima PKBM Ngudi Makmur berbeda dengan kenyataan di lapangan setelah dilakukan kegiatan pengecekan. Pada tahun 2015 ini terdapat beberapa data yang tidak *match*

dengan kondisi warga di lapangan. Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal yang serupa bahwa:

”...sebelum terjun ke lapangan, kami mencocokkan data terlebih dahulu, karena ditemui beberapa data yang tidak sinkron....” (CW.2)

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa daftar penduduk buta aksara yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti terdapat penduduk yang kondisinya tidak sesuai dengan kriteria peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar, misalnya orang yang dicari usianya sudah terlalu tua untuk belajar kembali, sudah meninggal, atau penyandang kebutuhan khusus.

Pihak PKBM berkoordinasi dengan Kepala Dukuh setempat untuk melakukan *crosscheck* data yang diterima guna validasi data ketika menemui kasus seperti di atas. Setelah data yang diterima sudah valid, maka pengelola atau tim dari PKBM mendatangi rumah warga satu persatu. Ibu WR pada wawancara tanggal 26 Desember 2016 menyampaikan bahwa:

”Peserta didik direkrut berdasar data dari Dinas mbak, kemudian kami membujuk warga ke rumahnya setelah sebelumnya mencocokkan data dengan Bapak Dukuh...” (CW.3)

Pernyataan di atas didukung pernyataan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

”...Tentunya kami harus mendata ulang ke pedukuhan. Kemudian setelah data yang valid kami terima, kami datangi satu persatu rumah warga untuk membujuk nama yang tertera pada daftar agar mengikuti program ini....” (CW.1)

Upaya perekrutan peserta didik ini memang tidak mudah, sebagian masyarakat pro terhadap keberadaan program ini, namun sebagian yang lain

kontra. Selain masalah ketidaksesuaian data dari Dinas Pendidikan dengan kenyataan di lapangan, pihak PKBM menemui kendala lain seperti ketidakmauan warga untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 dengan berbagai alasan seperti anggapan bahwa program ini tidak penting, warga merasa cukup tua untuk belajar kembali, dan warga memiliki kesibukan lain di samping mengikuti program. Strategi yang dijalankan oleh pihak PKBM adalah melakukan pendekatan secara khusus kepada calon peserta didik agar mereka termotivasi untuk mengikuti program apabila terjadi hal seperti di atas. Ketika melalui pendekatan dan bujukan calon peserta didik tetap menolak, maka pihak PKBM tidak akan memaksa warga untuk mengikuti program. Seperti yang disampaikan oleh Bapak SG saat diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“...Tapi tidak dapat dipungkiri kalau banyak warga yang menolak dan di sini kami sifatnya tidak memaksa. Jika setelah kami lakukan pendekatan secara khusus agar mereka termotivasi tetapi mereka tidak mau ya sudah kami tinggal, dalam perekrutan peserta didik ini yang terpenting adalah semangat kami untuk terus membujuk warga seperti itu.” (CW.1)

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu EN selaku tutor pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Ya mbak, peserta didik direkrut berdasarkan data dari pedukuhan dan Dinas Pendidikan. Kemudian tim dari kami mendatangi rumah warga satu persatu. Sebelum terjun ke lapangan, kami mencocokkan data terlebih dahulu, karena ditemui beberapa data yang tidak sinkron. Walaupun beberapa ada yang tidak mau mengikuti, tetapi Alhamdulillah kami dapat merekrut peserta didik sesuai target mbak yaitu 40 peserta didik.” (CW.2)

Ibu WR ketika diwawancarai pada tanggal 26 Desember 2015 juga menyatakan hal yang senada yaitu:

“Peserta didik direkrut berdasar data dari Dinas mbak, kemudian kami membujuk warga ke rumahnya setelah sebelumnya mencocokkan data dengan Bapak Dukuh. Ada yang mau, ada juga yang tidak mau. Kalau benar-benar tidak mau kami tinggalkan, karena kami tidak ingin mereka belajar dengan paksaan.” (CW.3)

Setelah melalui serangkaian proses di atas, PKBM Ngudi Makmur memiliki 40 peserta didik yang terbagi menjadi 4 rombongan belajar. Dua kelompok di wilayah yang berdekatan dijadikan satu kelompok sehingga terbentuk 2 kelompok belajar yang masing-masing terdiri dari 25 orang untuk kelompok belajar wilayah Jamus dan Ngento dan 15 orang untuk kelompok belajar wilayah Klampis dan Derwolo. Jumlah 40 peserta didik tersebut mengikuti target penuntasan buta aksara wilayah Pengasih pada tahun 2015, senada dengan pernyataan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

”Sebenarnya ada 4 kelompok, tapi karena bakal kesusahan menentukan jadwal jadi 2 kelompok yang berdekatan kami gabung, jadilah sekarang 2 rombongan belajar di wilayah Ngento dan Klampis.” (CW.1)

Ibu EN ketika diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 mendukung pernyataan di atas bahwa:

”...kelompok Klampis dari 15 orang ada sekitar 11-12 orang mbak, kalau yang Ngento 20 orang dari total 25 orang.”(CW.2)

Data terkait jumlah peserta didik juga dapat dilihat pada dokumen profil lembaga PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 dan buku induk WB (warga belajar) keaksaraan tingkat dasar kelompok Jamus, Ngento, Derwolo dan Klampis tahun 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan atau perekrutan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 di PKBM Ngudi Makmur dimulai dari diserahkannya data penduduk buta aksara oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo kepada PKBM Ngudi Makmur. Data tersebut diperoleh dari DIKPORA DIY yang sudah bekerjasama dengan DINSOS DIY dan tim khusus yang mendata warga berkeaksaraan rendah. Dari data tersebut pihak PKBM berkoordinasi dengan Kepala Dukuh setempat untuk validasi data karena ditemui data yang tidak sesuai dengan kondisi warga di lapangan, kemudian membujuk calon peserta didik agar mau mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar. Beberapa calon peserta didik kurang motivasi untuk mengikuti program ini sehingga pengelola lembaga melakukan pendekatan secara khusus agar calon peserta didik bersedia mengikuti program. Dari keseluruhan proses tersebut maka tercatat 40 peserta didik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 dengan dua rombongan belajar yang masing-masing terdiri dari 25 peserta didik rombongan belajar Jamus dan Ngento dan 15 peserta didik rombongan belajar Klampis dan Derwolo.

b. Persiapan tenaga pendidik/ tutor

Tenaga pendidik atau sering disebut tutor adalah orang yang melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karenanya keberadaan tutor sangat penting untuk menentukan keberhasilan

pembelajaran. Tenaga pendidik juga sangat berperan dalam efektivitas pembelajaran. Tenaga pendidik mempunyai peran langsung untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 harusnya terdapat tenaga pendidik dari PKBM sendiri dibantu oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) sebagai relawan tenaga pendidik, berikut ini adalah penjelasannya:

a. Tenaga pendidik PKBM Ngudi Makmur

Berdasarkan dokumen buku induk tutor keaksaraan tingkat dasar tahun 2015 jumlah tenaga pendidik di PKBM Ngudi Makmur khususnya program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 ini adalah 3 orang ditambah dengan ketua lembaga PKBM menjadi 4 orang. Berikut ini adalah daftar nama tutor pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015:

**Tabel 8. Daftar Tutor Keaksaraan Tingkat Dasar Tahun 2015
PKBM Ngudi Makmur**

No.	Nama Tutor	Tanggal Mulai Tugas
a)	SG, S.Pd.	1 Juli 2012
b)	EN, S.Pd.	1 Juli 2012
c)	WR	1 Juli 2012
d)	SW, A.Md.	-

Sumber data: buku induk tutor keaksaraan tingkat dasar tahun 2015

Keempat tutor tersebut merupakan orang-orang yang sudah pernah mengajar di tahun-tahun sebelumnya, baik pada program keaksaraan maupun kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Ngudi Makmur. Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik sudah berpengalaman mengajar sejak tahun 2012 atau kurun waktu sekitar 4 tahun. Kegiatan rekrutmen tenaga pendidik pada lembaga ini tidak sama dengan rekrutmen guru atau karyawan di perusahaan. Rekrutmen di lembaga yang sudah lebih mandiri pada

umumnya dilakukan dengan membuat pengumuman dibukanya lowongan pekerjaan baik pada media cetak maupun digital, namun tidak demikian dengan lembaga pendidikan nonformal termasuk PKBM Ngudi Makmur yang terkendala karena keterbatasan biaya, padahal ketika lembaga memberikan pengumuman maka harus bertanggungjawab terhadap insentif yang menjadi hak tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur pada tanggal 7 Januari 2016 proses perekrutan tenaga pendidik biasanya dilakukan dengan mendatangi langsung calon tenaga pendidik yang dirasa berkompeten dan berpendidikan minimal SMA/SMK/ sederajat untuk mengajar dan membantu secara sukarela demi kelancaran jalannya program yang sudah disusun. Pengelola lembaga dapat mengetahui calon tenaga pendidik yang akan direkrut memiliki kompetensi yang baik karena tenaga pendidik bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi PKBM. Tenaga pendidik yang direkrut adalah orang-orang berusia produktif atau masih muda, karena yang lebih senior dianggap memiliki kesibukan yang sudah berbeda. Selain itu tenaga pendidik yang masih muda diharapkan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengajar mengingat menjadi tutor di lembaga pendidikan nonformal merupakan kegiatan sampingan sehingga harus ada kerelaan dari tutor untuk mengabdikan dirinya di PKBM Ngudi Makmur di samping kesibukannya pada pekerjaan utama maupun urusan keluarga.

Penjelasan di atas sebagaimana diungkapkan oleh Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Ketika merekrut tutor kami tidak bisa memberi pengumuman kalau ada lowongan tutor mbak, mengingat efisiensi biaya. Biasanya tutor secara sukarela mendaftarkan dirinya, atau kami yang mencari sendiri di lingkungan kami ketika sekiranya kami melihat ada seseorang yang kompeten. Di sini semua tutor yang kami cari juga masih usia muda dan produktif mbak, karena kalau yang sudah tua kesibukannya sudah berbeda.”(CW. 1)

Ibu EN selaku tutor juga menyampaikan hal serupa saat diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Sebelum program KD tahun 2015 saya sudah menjadi tutor sejak tahun 2010 mbak untuk menjadi tutor program kesetaraan. Awalnya saya diberitahu oleh ketua lembaga kalau di PKBM yang beliau kelola kekurangan tenaga. Kemudian karena secara kualifikasi dan kompetensi memenuhi, maka saya diterima menjadi tutor di sini. Dulu saya menjadi tutor program kesetaraan paket B, kemudian berkembang menjadi tutor program keaksaraan, termasuk program keaksaraan dasar tahun 2015 ini....” (CW.2)

Ibu WR selaku tutor ketika diwawancarai tanggal 26 Desember 2015 mendukung pernyataan di atas bahwa:

“Saya menjadi tutor program keaksaraan dasar sudah lama mbak. Kalau awalnya menjadi tutor karena suami saya sendiri yang menjadi ketua lembaga PKBM, jadi saya ikut membantu. Kemudian, karena sumber daya kami terbatas maka tutor tidak ganti setiap tahun mbak. Jadi saya bisa jadi tutor pada program KD tahun ini karena sudah pengalaman menjadi tutor pada tahun sebelumnya.” (CW.3)

Seorang tenaga pendidik pada program pendidikan keaksaraan dasar harusnya memiliki kemampuan keberaksaraan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Tenaga pendidik pada program ini tidak semua pernah mengikuti diklat untuk meningkatkan kemampuan terkait keberkasaraan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu EN ketika diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 sebagai berikut:

“Kebetulan saya belum pernah mengikuti pelatihan tutor mbak, tapi saya pernah mengikuti lomba keaksaraan yang diadakan oleh Dinas

Pendidikan Kulon Progo berupa lomba karya tulis tentang keaksaraan. Alhamdulillah saya mendapat juara, dan maju hingga tingkat provinsi. Jadi secara tidak langsung saya juga mengetahui betul mengenai program pendidikan keaksaraan, termasuk KD.” (CW.2)

Ibu WR melalui wawancara tanggal 26 Desember 2015 mengungkapkan mengenai pengalamannya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan bahwa:

“Pernah mbak, diklat tutor PAUD tahun 2006 dan diklat tutor KF tahun 2007.” (CW.3)

Mengacu pada dokumen buku induk tutor program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 diketahui bahwa dari keempat tutor program ini yang belum pernah mengikuti diklat, *workshop*, maupun memperoleh prestasi mengenai program keaksaraan hanya satu orang tutor.

Bukti terkait terpenuhinya kualifikasi dan kompetensi tutor pada program pendidikan keaksaraan dasar ini ada pada dokumen buku induk tutor pendidikan keaksaraan tingkat dasar tahun 2015 di PKBM Ngudi Makmur di mana dalam dokumen tersebut terdapat keterangan tentang data diri tutor serta beberapa kriteria yang sudah mengikuti syarat-syarat menjadi tutor di PKBM Ngudi Makmur sendiri seperti pendidikan terakhir, keterampilan, usia, pengalaman (diklat/*workshop*/prestasi), dan sebagainya.

Pengelola PKBM Ngudi Makmur untuk mempersiapkan tutor dalam melaksanakan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 mengumpulkan 3 tutor yang biasanya sudah mengajar keaksaraan di tahun sebelumnya, dalam pertemuan tersebut dijelaskan mengenai jumlah peserta didik, lokasi pembelajaran, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal seperti di atas bahwa:

“...Awal program ini, kami dikumpulkan menjadi satu mbak oleh ketua lembaga. Mengumpulkan pun mudah caranya karena kami sering bertemu di lokasi, maupun komunikasi lewat sms atau telepon karena posisinya kami juga bersama-sama mengurus program lain selain KD, seperti TBM dan kesetaraan. Ketika pertemuan, kami mendiskusikan segala sesuatu mengenai program KD yang akan dilaksanakan.” (CW.2)

Ibu WR ketika diwawancarai tanggal 26 Desember 2015 mengungkapkan hal yang senada yaitu:

“....tahun ini saya dikumpulkan menjadi satu oleh tutor untuk membahas mengenai pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar.” (CW.3)

Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mendukung dengan tanggapan bahwa:

“Kalau pada program ini saya berkoordinasi dengan 3 tutor, saya kumpulkan mereka terlebih dahulu untuk selanjutnya mebahasa mengenai implementasi program ini.” (CW.1)

b. Tenaga Pendidik dari Bintara Pembina Desa (Babinsa)

Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 terdapat bantuan dari Koramil yang menugaskan Babinsa untuk turut serta membantu mengajar peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Pada tahap persiapannya, pengelola PKBM Ngudi Makmur sudah bertemu dengan dua orang Babinsa yang akan menjadi relawan tutor di PKBM Ngudi Makmur. Kedua belah pihak melakukan koordinasi dan menandatangani surat kerjasama atau membuat perjanjian dalam pertemuan tersebut. Babinsa sudah berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebelum bertemu dengan

pihak PKBM. Kemudian Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo menyelenggarakan Bimbingan Teknis mengenai keberaksaraan guna memberikan bekal dan kemampuan kepada Babinsa untuk mengajar keaksaraan. Setelah itu Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo mengundang Babinsa dan seluruh perwakilan PKBM yang sudah ditunjuk agar keduanya dapat berkoordinasi. Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mengutarakan hal seperti pernyataan di atas bahwa:

“Kalau untuk Babinsa sendiri bukan kami yang merekrut karena sebenarnya Babinsa mendapat tugas pengabdian masyarakat dari Kodim, namun karena mereka tidak dapat terjun langsung ke masyarakat maka mereka bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, kemudian ke PKBM. Tetapi untuk Babinsanya sendiri tidak aktif mbak. Dulu kami pernah bertemu beberapa kali saat kegiatan BIMTEK tutor untuk Babinsa, kemudian menjalin kerjasama....” (CW.1)

Hal senada terkait dengan pertemuan pihak PKBM dengan Babinsa di awal program diutarakan oleh Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Sampai selesai program, Babinsa tidak pernah datang mbak. Kami pernah bertemu pada saat ada perkumpulan di Dinas Pendidikan, karena Babinsa sendiri merupakan bantuan dari Dinas Pendidikan bukan kemauan kami sendiri untuk merekrutnya menjadi tutor. Selebihnya mereka tidak datang sama sekali.” (CW.2)

Wawancara pada tanggal 26 Desember 2015 Ibu WR pun mengungkapkan hal yang sama bahwa:

“Tidak ada Babinsa sama sekali mbak, walaupun mereka sudah ada Bimbingan Teknis dari Dinas Pendidikan, saya rasa di PKBM lain pun seperti itu. Mereka datang di awal saja, dan di akhir biasanya mereka hanya menengok dan meminta laporan kepada kami untuk dijadikan laporan mereka.” (CW.3)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen mengenai tutor dan relawan tutor dari Babinsa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persiapan tenaga pendidik atau tutor yaitu dengan menunjuk orang-orang yang dianggap kompeten yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pembelajaran atau sekretariat PKBM Ngudi Makmur. Perekrutan tenaga pendidik dilakukan ketika PKBM Ngudi Makmur kekurangan sumber daya manusia. Calon tenaga pendidik juga dapat mendaftarkan diri sebagai tutor atas dasar kemauannya sendiri. Tenaga pendidik yang ada di PKBM Ngudi Makmur ini mengajar atas dasar sukarela dan kemanusiaan. Pada tahun 2015 terdapat program pendidikan keaksaraan dasar yang harus dilaksanakan sehingga PKBM Ngudi Makmur harus mempersiapkan tenaga pendidik disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Pengelola lembaga mengumpulkan beberapa tenaga pendidik yang dianggap mampu dan bersedia untuk mengajar kemudian dalam pertemuan tersebut membahas mengenai bagaimana pelaksanaan program. Selain tenaga pendidik dari dalam, PKBM Ngudi Makmur juga melakukan kerjasama dengan Babinsa yang bersedia menjadi tenaga pendidik bantuan. Pihak PKBM dengan Babinsa membuat perjanjian kerjasama serta koordinasi bersama untuk menjalin hubungan kerjasama. Pembagian Babinsa sendiri sudah diatur dan dipersiapkan lebih awal oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Setiap PKBM yang ditunjuk diberi tenaga bantuan dari Babinsa sejumlah dua orang. Pada pelaksanaannya ternyata Babinsa yang sudah diberi Bimbingan Teknis terkait

keberaksaraan tidak hadir untuk membantu mengajar. Hal ini akan peneliti bahas lebih lanjut pada tahap proses program.

c. Persiapan kurikulum

Kurikulum pendidikan keaksaraan dasar dimasukkan dalam bahan ajar atau materi pelajaran. Bahan ajar sendiri dapat berbentuk cetak atau memanfaatkan lingkungan sekitar. PKBM Ngudi Makmur membeli modul pelajaran sejumlah peserta didik untuk menyesuaikan materi dengan kurikulum nasional. Modul dibeli melalui percetakan yang sudah menjalin kerjasama dengan PKBM. Selain dari membeli, modul diambilkan dari Taman Baca Masyarakat (TBM) PKBM Ngudi Makmur. Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal seperti pernyataan di atas bahwa:

“Bahan ajar kami membeli modul pembelajaran, kadang juga mengambil dari TBM. Sedangkan untuk materi kami membuat sendiri mbak sebelum dilaksanakannya program ini. Biasanya dilakukan bersama-sama dengan tutor untuk pembagian materinya.” (CW.1)

Ibu WR dalam wawancara tanggal 26 Desember 2015 menyatakan hal serupa bahwa:

”Ya mbak, pakai modul dari TBM dan kami juga berupaya membelinya sebagai acuan utama pembelajaran.” (CW.3)

Kemudian Ibu EN ketika diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 menyebutkan bahwa:

”Iya mbak kami membeli modul, sebagai referensi dan agar bisa dibawa pulang oleh peserta didik untuk belajar di rumah.” (CW.2)

Bahan ajar milik sendiri dibuat dalam bentuk cetak yang temanya diambil dari lingkungan sekitar maupun pengalaman peserta didik yang sekiranya dapat dijadikan bahan belajar dan sumber pengetahuan, seperti

pekerjaan peserta didik, tanaman obat di sekitar rumah peserta didik, puskesmas di Desa Pengasih, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang disampaikan, tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan karena apabila diajarkan mengenai calistung seperti anak Sekolah Dasar peserta didik kurang tertarik.

Ibu WR memperkuat uraian di atas melalui wawancara tanggal 26 Desember 2015 bahwa:

“....Materi biasanya kami bagi menjadi beberapa tema agar tidak bosan, misal saat menghitung kami kaitkan dengan kegiatan di pasar atau menghitung jumlah pendapatan di warung.” (CW.3)

Lebih lanjut Ibu EN ketika diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan bahwa:

“...Sebelum pembelajaran saya juga mempersiapkan tema atau materi yang akan diajarkan mbak. Biasanya kami para tutor berkumpul, kemudian membagi tema-tema apa saja yang diajarkan. Kami menggunakan tema karena orangtua tidak bisa disamakan dengan anak SD mbak, dengan penggunaan tema diharapkan lebih menarik peserta untuk belajar.....” (CW.2)

Berdasarkan wawancara tersebut maka dalam mempersiapkan tema-tema tenaga pendidik berkumpul pada awal program guna merencanakan tema apa saja yang akan diberikan serta menentukan pengalokasian waktu masing-masing tema. Setelah tema ditentukan maka tema dibagi sesuai dengan jadwal tutor mengajar. Satu tema biasanya digunakan untuk satu kali pertemuan. Misalnya jam pertama diampu oleh tutor 1 dengan tema kerajinan dari daun pandan, kemudian tutor 2 pada jam selanjutnya menggunakan tema tanaman obat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

”...Temanya nanti kami bagi per jadwal, satu tema untuk satu kali pertemuan.” (CW.2)

Perbedaan tema pada setiap pertemuan dan setiap pergantian tutor atau jam pelajaran diperkuat oleh pengamatan pembelajaran pada tanggal 22 hingga 27 November 2015. Kemudian setelah menentukan tema, masing-masing tutor menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti di pendidikan formal, baik ditulis secara manual maupun diketik.

Dokumen berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat hal-hal seperti nama program, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, alokasi waktu, serta cara penilaian. Lebih detail kembali dijelaskan dalam RPP yang memuat hal-hal seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (memuat kegiatan belajar, waktu, dan aspek yang dikembangkan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Seluruh materi yang diajarkan oleh tutor dalam program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur mencakup minimal 114 jam pelajaran setiap kelompoknya. Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mendukung pernyataan di atas bahwa:

“Sebagai pendidik saya membuat *reng-rengan* yang akan diajarkan mbak. Kalau di pendidikan formal dikenal dengan RPP. Tapi dalam hal ini saya membuatnya masih secara manual ditulis tangan. RPP ini saya tulis di awal program sebelum pembelajaran dilaksanakan....” (CW.2)

Kemudian pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 Ibu WR menyampaikan hal yang senada bahwa:

“....Kemudian membuat RPP seperti di sekolah yang memuat tema, metode mengajar serta jumlah jam pelajaran mbak.” (CW.3)

Hasil penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bahan ajar terdiri dari bahan ajar sesuai kurikulum nasional dan bahan ajar lokal (buatan lembaga). PKBM Ngudi Makmur menyediakan modul dengan membeli modul pelajaran untuk mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum. Kemudian untuk bahan ajar atau materi yang lain dibuat sendiri oleh tutor sebelum program dilaksanakan. Cara penentuan materi yaitu dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga terdapat beberapa tema untuk diberikan kepada peserta didik. Setelah menentukan tema pembelajaran maka tutor membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan mengajar.

d. Persiapan sarana dan prasarana

Kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari penggunaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran, dan sarana administrasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2015 dan tanggal 23 November 2015 sarana pembelajaran dalam program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 terdiri dari:

- 1) Dua gedung pembelajaran yaitu di SD N Ngento dan PAUD Klampis
- 2) Meja kursi yang dapat digunakan untuk 30 peserta didik untuk lokasi SD Negeri Jamus dan Ngento
- 3) Meja panjang sejumlah 8 buah di PAUD Klampis
- 4) Karpet dan tikar 4 buah di PAUD Klampis
- 5) *Whiteboard* di PAUD Klampis
- 6) Papan tulis di SD N Ngento
- 7) *Boardmarker*
- 8) Kapur tulis
- 9) Modul sejumlah peserta

Dokumen profil lembaga dapat memperkuat pengamatan di atas karena dalam profil disebutkan fasilitas yang tersedia di PKBM Ngudi Makmur seperti jumlah meja dan kursi belajar. Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mendukung pernyataan di atas bahwa:

”Karena sudah di sekolahan ya kami tinggal menggunakan fasilitasnya aja, tidak perlu mempersiapkan lagi, di sana kan sudah lengkap ada meja, kursi, papan tulis dan penerangan.” (CW.1)

Kemudian untuk prasarana pembelajaran terdiri dari lapangan olahraga, taman sekolah, dan Taman Baca Masyarakat (TBM). Kejadian-kejadian berupa kegiatan sehari-hari serta keadaan lingkungan sekitar lokasi

pembelajaran dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sedangkan untuk sarana administrasi pembelajaran terdiri dari buku kemajuan kelas, buku induk peserta didik, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku administrasi keuangan dan administrasi umum. Hal tersebut sesuai dengan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti dari pihak PKBM. Wawancara tanggal 7 Januari 2016 Bapak SG memperkuat penjelasan di atas dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ya banyak mbak, ada administrasi keuangan, administrasi umum, buku kemajuan kelas, buku induk, dan urusan pembelajaran ada daftar hadir tutor dan peserta didik.” (CW.1)

Persiapan sarana dan prasarana di atas didasari atas identifikasi kebutuhan peserta didik, yang artinya bahwa penentuan lokasi atau gedung pembelajaran berdasarkan jumlah peserta didik yang ada dan alamat tinggal peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar seluruh peserta didik dapat menggunakan fasilitas yang disediakan atau tidak kekurangan meja dan kursi belajar. Selain itu dengan penentuan lokasi pembelajaran yang tepat diharapkan tidak membebankan peserta didik, maka dari itu dipilih lokasi yang paling strategis dengan tempat tinggal seluruh peserta didik. Dengan dua kelompok belajar yang berasal dari dua lokasi yang berjauhan maka diperlukan dua lokasi pembelajaran. Oleh sebab itu, pengelola lembaga bekerjasama dengan masyarakat dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah di dua lokasi yang dianggap paling strategis, yaitu di wilayah Jamus dan Ngento maupun wilayah Klampis dan Derwolo. Bapak

SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mengungkapkan hal sebagaimana dimaksud bahwa:

“Ya karena kami melihat peta wilayah mbak, peserta didiknya sekitar situ jadi kami memilih di lokasi tersebut. Tapi sebelumnya kami mendiskusikannya dengan pihak pedukuhan atau desa terlebih dahulu lebih baik menggunakan lokasi di mana. Karena tidak mungkin dengan peserta sebanyak 40 orang kami giring di sekretariat untuk KBM, pasti mereka juga tidak mau.” (CW.1)

Ibu EN juga menjelaskan maksud yang sama dengan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Seluruh kegiatan kami didasari atas kebutuhan peserta didik mbak, termasuk penentuan lokasi pembelajaran, tentunya kami memperhatikan bagaimana tanggapan dan respon peserta didik nanti ketika kami tentukan lokasi A sebagai lokasi pembelajaran, kira-kira mereka mau berangkat tidak kalau lokasinya jauh? Nah hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan. Kami juga berkoordinasi dengan pihak lembaga dan masyarakat, kemudian kami membuat perjanjian dengan mereka.” (CW.2)

Pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 Ibu WR sependapat dengan pernyataan kedua narasumber di atas bahwa:

“Ya mbak, saya juga tahu mengenai penentuan lokasi. Semuanya kami akomodir bersama, termasuk penentuan lokasi pembelajaran. Kami berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, tokoh masyarakat maupun peserta didik langsung dengan tujuan menguntungkan semua pihak, utamanya peserta didik agar bagaimana caranya mereka bersedia hadir dalam pembelajaran.” (CW.3)

Berdasarkan hasil kerjasama dan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah setempat maka terpilih lah dua tempat pembelajaran yaitu menggunakan gedung Sekolah Dasar dan PAUD. Wilayah Jamus dan Ngento menggunakan SD N Ngento sebagai tempat pembelajaran, sedangkan wilayah Klampis dan Derwolo menggunakan PAUD Klampis sebagai tempat pembelajaran. Pemilihan tempat tersebut berdasarkan letak tempat tinggal

peserta didik dan jumlah peserta didik, yaitu 25 peserta di SD N Ngento, dan 15 peserta di PAUD Klampis. Pihak PKBM dengan sekolah membuat surat perjanjian resmi berupa MoU (*Memorandum of Understanding*) untuk menjalin kerjasama, kecuali pada lokasi pertama di SD N Ngento. Pada lokasi tersebut pihak PKBM cukup meminta izin kepada tokoh masyarakat dan Kepala Sekolah setempat untuk menggunakan kembali ruang kelasnya sebagai tempat pembelajaran karena sudah ada MoU antara Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dengan Kepala Sekolah SD N Ngento. Sedangkan untuk lokasi PAUD Klampis pihak PKBM membuat MoU sendiri dengan Kepala PAUD.

Penjelasan di atas seperti apa yang telah diungkapkan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016, yaitu:

“Kami menggunakan sekolah sebagai lokasi pembelajaran, yang pertama di SD N Ngento dan yang kedua di PAUD Klampis, untuk menentukan lokasi tersebut kami melihat kuantitas peserta. Kelompok pertama yang berjumlah 25 kami tempatkan di SD, untuk yang 15 orang di PAUD. Kami bekerjasama dengan pemerintahan desa setempat, kalau untuk PAUD Klampis sendiri kami membuat MoU dengan kepalanya. Sedangkan untuk SD N Ngento sudah ada MoU antara pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan sejak tahun 2007, jadi kami tinggal menggunakannya saja. Karena sudah di sekolahnya ya kami tinggal menggunakan fasilitasnya aja, tidak perlu mempersiapkan lagi, di sana kan sudah lengkap ada meja, kursi, papan tulis dan penerangan.” (CW.1)

Dengan menggunakan kedua tempat di atas maka pihak PKBM tidak perlu mempersiapkan meja, kursi, dan papan tulis karena sudah tersedia di kedua lokasi tersebut. Kemudian untuk persiapan sarana administrasi disesuaikan dengan petunjuk teknis tata cara memperoleh dana bantuan operasional penyelenggaraan kegiatan pendidikan keaksaraan dasar tahun

2015. Pembuatan buku-buku administrasi dilakukan di awal program sebelum pembelajaran. Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mengungkapkan bahwa:

“...kami juga mempersiapkan tempat mbak. Sebelum pembelajaran kami mengecek lokasi pembelajaran apakah sarana prasarana yang disediakan di sekolah dan PAUD sudah memadai atau belum. Kemudian terkait dengan administrasi, seperti daftar hadir peserta didik.” (CW.2)

Ibu WR saat diwawancarai tanggal 26 Desember 2015 juga menyatakan hal yang senada yaitu:

“Seperti pada pembelajaran di sekolah mbak, saya menyiapkan media pembelajaran yang tidak disediakan di sekolah, modul belajar, materi, daftar hadir peserta untuk kelengkapan sarana administrasi dan lain-lain....” (CW.3)

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan jumlah peserta didik serta alamat tinggal peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan wilayah atau tempat tinggal peserta didik. Setelah diidentifikasi maka pengelola PKBM berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan Kepala Dukuh setempat untuk penentuan lokasi pembelajaran yang strategis serta sesuai dengan jumlah peserta didik. Setelah mendapat hasil koordinasi selanjutnya pengelola PKBM melakukan penandatanganan MoU dengan Kepala Sekolah, tetapi apabila sudah ada MoU yang mengikat dan masih berlaku maka hal tersebut tidak perlu dilakukan. Pihak PKBM pun tidak perlu mempersiapkan sarana pembelajaran karena semua yang

dibutuhkan sudah tersedia di kedua lokasi. Kemudian untuk sarana administrasi dipersiapkan sesuai dengan panduan yang ada pada petunjuk teknis tata cara memperoleh dana bantuan operasional penyelenggaraan kegiatan pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015. Semua kegiatan persiapan tersebut dilakukan sebelum program dilaksanakan.

e. Persiapan pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program karena dengan tersedianya biaya yang cukup maka kebutuhan-kebutuhan di dalam suatu program dapat terpenuhi. Biaya yang didapat oleh PKBM Ngudi Makmur untuk menjalankan program pendidikan keaksaraan dasar jumlahnya tidak banyak, karena program ini merupakan program APBD, bukan program APBN. Program pendidikan keaksaraan dasar tidak menerima banyak biaya karena rentang waktu pelaksanaan program tidak lama yaitu sekitar 3 sampai 6 bulan. Kemudian program ini juga tidak membutuhkan keterampilan yang memerlukan banyak biaya karena program ini hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat maupun menambah kemampuannya dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Persiapan pembiayaan program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 ini PKBM Ngudi Makmur menggunakan cara *sharing* program. *Sharing* program diartikan sebagai subsidi silang antarprogram, misalnya program pendidikan kesetaraan yang memiliki dana lebih maka dialokasikan ke program pendidikan keaksaraan dasar ini. Selain *sharing* program cara yang dapat dilakukan oleh pengelola adalah dengan mendonaturkan *fee* mereka

saat menjadi tutor. Hal ini sebenarnya bukan dipersiapkan sejak awal, namun pada waktu mengalami kekurangan biaya ketika ada kebutuhan mendadak, biasanya tutorlah yang menyumbangkan gajinya untuk keperluan dan kelancaran program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015. Hal ini dilakukan oleh tutor karena kecintaannya yang begitu mendalam dengan masyarakat setempat.

Penjelasan di atas diungkapkan oleh Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Karena program ini adalah program APBD kami tidak punya banyak biaya. Tidak seperti KUM yang dari APBN. Kalau KD kan tidak ada praktik atau keterampilan, sehingga pembiayaannya dari APBD. Biaya kami dapatkan dari donator, donaturnya juga kita sendiri, misalnya tutor yang secara sukarela tidak mengambil gajinya dan memilih untuk menggunakannya demi keberlangsungan program. Selain itu kami juga inisiatif untuk *sharing* program mbak, di mana biaya didapat dari program-program yang lain, seperti subsidi silang seperti itu. Jadi pintar-pintarnya kami mengatur biaya.” (CW.1)

Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 memperkuat penjelasan di atas bahwa:

“Pernah mbak, tapi kalau tahun 2015 ini belum. Saya di sini bekerja secara sukarela dan tuntutan kemanusiaan mbak. Betul memang pernah di antara kami menyumbangkan uang kami demi kelancaran program ini. Mau bagaimana lagi, kami harus mandiri. Jika kekurangan uang pun kami mengambil anggaran dari program lain. Berbagai cara kami lakukan. Walaupun kegiatan di sini terlihat sederhana tapi tentunya tidak terlepas dari yang namanya biaya kan mbak? Manusia gak akan hidup tanpa uang mbak, apalagi sekarang zaman semakin maju. Seperti itu.” (CW.2)

Ibu WR ketika diwawancarai pada tanggal 26 Desember 2015 mendukung pernyataan di atas bahwa:

“Saya bekerja di sini tidak menuntut banyak hal mbak, bila memang ada kebutuhan yang mendesak maka kerelaan dari kami untuk

memenuhi kebutuhan tersebut harus muncul. Jadi kami jadi donatur untuk program sendiri, selain kadang ada bantuan dari tokoh masyarakat.” (CW.3)

Anggaran yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 kemudian dicatat dalam buku administrasi keuangan oleh bendahara program yang juga bekerja sebagai tutor.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PKBM mengusahakan secara mandiri untuk mendapatkan biaya guna melaksanakan program yang harus dilaksanakan. Usaha yang dilakukan oleh pengelola PKBM Ngudi Makmur yaitu dengan metode *sharing* program di mana biaya program X dapat digunakan untuk membantu pembiayaan program Y. Usaha yang kedua yaitu apabila ada kerelaan dari tutor untuk mendonasikan uang hasil kerjanya selama satu bulan demi berjalannya program serta memenuhi kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan Program

Setelah melalui tahap persiapan kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan program yang sudah dipersiapkan, dalam hal ini disebut dengan proses program. Istilahnya ketika ada input maka kegiatan berikutnya adalah mengolah atau memproses input tersebut agar menghasilkan sesuatu atau agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 dari pelaksanaan pembelajaran, komunikasi pembelajaran antara Babinsa

dengan tutor, penggunaan sarana dan prasarana, penggunaan biaya, serta kegiatan monitoring sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah intensitas pertemuan antara peserta didik dengan tutor pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dibagi menjadi dua berdasarkan rombongan belajar. Berdasarkan analisis dokumen daftar hadir tutor, daftar hadir peserta didik, dan buku kemajuan kelas program ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2015 hingga bulan Desember 2015. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Dilaksanakan 6 bulan mbak dengan 3 bulan persiapan termasuk dari Dinas Pendidikan dan 3 bulan pembelajaran yaitu Oktober sampai Desember sesuai aturan” (CW.1)

Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban peserta didik ketika diwawancarai bahwa mereka belajar selama 3 bulan sejak bulan Oktober. Ibu SJ pada wawancara tanggal 11 Desember 2015 menyatakan:

”Sejak 3 bulan yang lalu mbak dan selesai besok.” (CW.4)

Pernyataan Ibu NT pada wawancara tanggal 14 Desember 2015 mendukung pernyataan di atas yaitu:

”Sejak bulan Oktober mbak kalau tidak salah, sudah lama pokoknya.” (CW.5)

Berdasarkan dokumen jadwal pembelajaram dan pengamatan di lapangan pada tanggal 22-27 November 2015 maka:

1) Rombongan belajar Jamus dan Ngento

Jadwal kegiatan belajar rombongan belajar Jamus dan Ngento awalnya berlaku hari Minggu dan Kamis untuk kelompok satu dan hari Senin, Selasa, Rabu untuk kelompok dua. Akan tetapi setelah kedua kelompok digabung jadwal menjadi tiga kali seminggu setiap hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Masing-masing pertemuan yaitu 60 menit, setiap hari biasanya terdapat dua kali pertemuan. Jam pembelajaran dimulai dari pukul 19.00 – 21.00 WIB.

2) Rombongan belajar Klampis dan Derwolo

Jadwal kegiatan belajar rombongan belajar Klampis dan Derwolo yaitu dua kali seminggu setiap hari Senin dan Jumat. Masing-masing pertemuan yaitu 60 menit, setiap hari biasanya terdapat dua kali pertemuan. Jam pembelajaran dimulai dari pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Kedua point di atas sesuai dengan yang diungkapkan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“...Di Klampis dan Derwolo kami sepakati seminggu sebanyak 2 kali pertemuan setiap hari Jumat dan Senin. Awalnya Senin dan Sabtu. Sedangkan di Jamus dan Ngento kami sepakati 3 kali pertemuan setiap hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Awalnya dibedakan kelompok 1 hari Minggu dan Kamis, kelompok 2 hari Senin, Selasa, dan Rabu tetapi akhirnya kami gabungkan. Keduanya memang berbeda, tetapi tetap memenuhi minimal 114 jam pelajaran. Pemenuhan jam tersebut kami atur sendiri.” (CW.1)

Sebagaimana dinyatakan juga oleh peserta didik wilayah Klampis dan Derwolo, Ibu SJ pada wawancara tanggal 11 Desember 2015 bahwa:

“Seminggu dua kali mbak, setiap hari Senin dan Jumat jam 07.00 sampai jam 09.00 malam mbak.” (CW.4)

Kemudian Ibu DW selaku peserta didik wilayah Jamus dan Ngento saat diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 menyatakan bahwa:

“Tiga kali mbak setiap seminggu. Setiap malam Senin, malam Rabu, dan malam Jumat mbak.” (CW.6)

Berhubung program ini merupakan program akselerasi maka perlu diketahui intensitas pembelajaran yang dilaksanakan. PKBM Ngudi Makmur harus bertanggungjawab atas kerutinan dan keterlaksanaan pembelajaran agar program ini segera dapat diselesaikan dalam kurun waktu 3 hingga 6 bulan. Berdasarkan hasil observasi selama seminggu yaitu tanggal 22-27 November 2015 pembelajaran rutin dilaksanakan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara bahwa pembelajaran program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 berjalan dengan rutin sesuai jadwal apabila tidak ada halangan. Rombongan belajar Klampis dan Derwolo melaksanakan pembelajara secara rutin, sedangkan rombongan belajar Jamus dan Ngento pernah tidak melaksanakan pembelajaran dikarenakan ada hajatan yang melibatkan seluruh warga yang menjadi peserta didik untuk mengikuti acara tersebut, akan tetapi tidak ada jadwal pengganti pembelajaran yang tidak berjalan tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Walaupun ada beberapa peserta yang tidak hadir, pembelajaran rutin mbak sesuai jadwal kecuali ada acara. Pernah satu kali di kelompok Jamus dan Ngento pertemuan kami liburkan karena ada hajatan di masyarakat, otomatis tidak ada warga yang bisa datang ke lokasi pembelajaran.” (CW.2)

Kemudian ditambahkan kembali oleh Ibu EN saat diwawancarai pada waktu yang sama bahwa:

“Pengganti sendiri tidak ada mbak.” (CW.2)

Kemudian Ibu WR juga menyatakan hal yang serupa ketika diwawancarai tanggal 26 Desember 2015 bahwa:

“Ya mbak rutin kecuali ada hajatan atau kepentingan warga yang tidak dapat ditinggalkan, pernah terjadi sekali.” (CW.3)

Keaktifan atau kerutinan peserta didik yang berangkat ke pembelajaran dapat dikatakan rutin. Rombongan belajar Jamus dan Ngento memiliki jumlah peserta didik 25 orang dengan peserta aktif sejumlah 20 orang, sedangkan rombongan belajar Klampis dan Derwolo memiliki jumlah peserta didik 15 orang dengan jumlah peserta aktif 12 orang. Hal tersebut sesuai dengan dokumen daftar hadir peserta didik dan pengamatan peneliti pada observasi pembelajaran tanggal 22-27 November 2015. Ibu EN pada saat diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 mengungkapkan hal yang senada bahwa:

“Peserta yang aktif kalau untuk kelompok Klampis dan Derwolo sekitar 11-12 orang mbak, kalau yang Jamus dan Ngento 20 orang.” (CW.2)

Ibu WR mendukung pernyataan di atas pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 bahwa:

“Menurut saya mereka sangat antusias mbak, dibuktikan dengan kehadiran peserta yang aktif sekitar 90%. Kelompok Jamus dan Ngento 20 sampai 21 orang, Klampis dan Derwolo 11 orang.” (CW.3)

Peserta didik rutin mengikuti pembelajaran, selain peserta didiknya yang rutin mengikuti pembelajaran tutor juga rutin untuk datang mengajar, apabila ada tutor yang berhalangan hadir maka digantikan oleh tutor yang lain sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Ibu SJ pada kegiatan wawancara tanggal 11 Desember 2015 menyampaikan bahwa:

“Iya ada mbak. Kemarin ada Mbak EN yang mengajar, tapi dia melahirkan, jadi dua kali diganti oleh Pak SG.” (CW.4)

Pada wawancara tanggal 14 Desember 2015 Ibu NT juga menjelaskan maksud yang sama yaitu:

“Iya ada mbak. Nanti yang berhalangan diganti dengan tutor yang lain, seperti yang melahirkan tadi kemudian diganti tutor yang lain.” (CW.5)

Ibu EN selaku tutor juga memperkuat pendapat di atas dengan pendapatnya saat diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Kalau tutornya yang berhalangan hadir digantikan dengan tutor yang lain mbak, jika keperluan mendesak dan mendadak maka cukup dengan sms ke tutor yang lain untuk menggantikan. Takutnya kalau tidak digantikan nanti pembelajaran tidak berjalan, kasihan peserta yang sudah datang. Saya sendiri pernah digantikan karena kebetulan saya melahirkan mbak, jadi harus istirahat beberapa minggu.” (CW.2)

Metode pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran karena suatu pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran juga mendukung keberhasilan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar ini karena apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka target peningkatan kemampuan peserta didik sulit tercapai.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 22 November hingga 27 November 2015 metode pembelajaran yang digunakan tutor adalah ceramah, bercerita, dan pendampingan. Metode ceramah dilakukan dengan menjelaskan informasi atau materi baru kepada peserta didik. Metode bercerita dilakukan dengan menunjukkan gambar jual beli di pasar, kemudian

peserta didik diminta untuk bercerita sesuai gambar. Metode pendampingan dilakukan kepada peserta didik yang belum paham atau mengalami kesulitan seperti mendampingi dan membimbing peserta didik yang belum lancar membaca, serta menjelaskan dengan sabar kepada salah satu peserta didik yang belum dapat berhitung dengan baik. Dokumen silabus dan RPP juga mendukung pernyataan di atas, secara keseluruhan di dalam silabus dan RPP yang dibuat oleh tutor disebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah. Setelah ceramah diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga metode pembelajaran menurut tutor adalah tanya jawab, selain itu juga diberikan soal latihan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, serta analisis dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tuntutan program akselerasi. Peserta didik datang dengan rutin walaupun tidak semuanya hadir, tetapi jumlah peserta yang hadir jauh lebih besar daripada yang tidak hadir. Kehadiran tutor pun juga rutin, kecuali ada keperluan lain yang tidak dapat ditinggalkan, apabila hal tersebut terjadi maka tutor berkomunikasi dengan tutor yang lain agar dapat menggantikannya untuk mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi seperti ceramah, bercerita, dan pendampingan.

b. Komunikasi pembelajaran antara Babinsa dengan tutor

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tidak ada komunikasi pembelajaran antara Babinsa dengan tutor selama program dilaksanakan. Tutor berkomunikasi dengan Babinsa hanya pada awal persiapan program

saja. Pada implementasinya PKBM Ngudi Makmur tidak dibantu oleh Babinsa dalam mengajar peserta didik. Bahkan ketika diwawancarai peserta didik pun tidak mengetahui sama sekali jika ada tenaga pendidik dari Babinsa. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Sampai selesai program, Babinsa tidak pernah datang mbak. Kami pernah bertemu pada saat ada perkumpulan di Dinas Pendidikan. Selebihnya mereka tidak datang sama sekali.” (CW.2)

Pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 Ibu WR mengatakan hal yang sama yaitu:

“Tidak ada Babinsa sama sekali mbak, saya rasa di PKBM lain pun seperti itu. Mereka datang di awal saja, dan di akhir biasanya mereka hanya menengok dan meminta laporan kepada kami untuk dijadikan laporan mereka.” (CW.3)

Hal di atas sangat disayangkan karena kehadiran Babinsa diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Pada wawancara tanggal 7 Januari 2016, Ibu EN menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sangat berpengaruh mbak. Sebenarnya jika Babinsa bisa datang maka akan menarik peserta untuk datang ke tempat belajar. Saya rasa keberadaan Babinsa akan meningkatkan motivasi peserta untuk belajar. Alhamdulillah pada tahun 2015 program kami tetap berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari Babinsa, karena kami sudah terbiasa dengan keterbatasan SDM.” (CW.2)

Ibu WR pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 juga menyampaikan hal serupa yaitu:

“Mempengaruhi mbak, karena dengan adanya Babinsa diharapkan agar warga belajar termotivasi dan semangat untuk belajar. Selain itu kehadiran mereka sangat membantu kami yang sumber daya manusianya sangat minim. Tapi karena Babinsa tidak hadir jadi kami yang berupaya untuk memotivasi peserta.” (CW.3)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada komunikasi pembelajaran antara Babinsa dengan tutor karena Babinsa tidak hadir saat pembelajaran dilaksanakan, namun tanpa adanya Babinsa kegiatan tetap berlangsung dengan lancar, walaupun dengan keterbatasan jumlah tenaga pendidik.

c. Penggunaan sarana dan prasarana serta media pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan tutor maupun peserta didik seluruh sarana digunakan sebagaimana mestinya. Sarana seperti meja kursi yang tersedia sudah memadai untuk seluruh peserta didik. Papan tulis biasa digunakan tutor untuk menjelaskan materi yang tidak dapat dijelaskan melalui lisan misalnya pelajaran berhitung, tulisan dengan bahasa Inggris, dan sebagainya. Berdasarkan kegiatan observasi pada tanggal 22-27 November 2015 seluruh sarana pendidikan yang tersedia berfungsi dan dirawat sebagaimana mestinya. Penjelasan tersebut didukung oleh tanggapan peserta didik ketika diwawancarai bahwa mereka menggunakan papan tulis ketika diminta tutor untuk belajar menulis di depan kelas. Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal sebagaimana dimaksud di atas bahwa:

“Iya mbak mendukung sekali, kebetulan karena pelaksanaannya di sekolah dan di PAUD jadi untuk fasilitas kami tidak perlu menyiapkan lagi, terdapat meja, kursi, papan tulis, dan penerangan yang sangat mendukung pembelajaran. Jumlahnya pun Alhamdulillah juga mencukupi.”

Observasi tanggal 22-27 November 2015 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia juga dipelihara oleh tutor dan peserta didik.

Bentuk pemeliharannya adalah dengan menyapu lantai sebelum atau sesudah digunakan untuk pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

”Bentuk pemeliharannya ya dengan tidak merusak dan mengotori ruang kelas, halaman kelas, tidak mencoret, dan membersihkannya setiap sebelum atau sesudah dipakai.” (CW.1)

Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 mendukung pernyataan di atas bahwa:

”Biasanya kami membersihkan lantai setelah pelajaran mbak, kadang sambil menunggu pelajaran dimulai kami juga menyapu lantai, membersihkan papan tulis, seperti itu.”(CW.2)

Ketika melaksanakan kegiatan observasi peneliti melihat bahwa bahan ajar juga digunakan secara rutin saat pembelajaran. Peserta didik dipinjam modul agar dapat digunakan untuk belajar mandiri di rumah. Penyampaian materi di kelas juga sesuai dengan modul dan silabus. Hal tersebut didukung oleh pernyataan peserta didik yaitu Ibu SJ pada wawancara tanggal 11 Desember 2015 bahwa:

”Iya mbak sesuai modul, di sini diajari membaca dua kali, menulis dua kali trus nanti ada yang maju ke depan untuk belajar menulis di *blabak* mbak, ada juga belajar berhitung sampai ke perkalian mbak.”(CW.4)

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu NT dan Ibu DW bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan modul dan silabus yang diberikan sejak awal. Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya modul dan bahan ajar melainkan juga benda nyata seperti tumbuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan tanggal 22 November 2015 hingga 27 November 2015, untuk sarana administrasi seperti daftar hadir peserta didik

digunakan ketika pembukaan pembelajaran. Kemudian dalam pembelajaran tutor juga mengisi sarana administrasi yang lain seperti buku kemajuan kelas dan daftar hadir tutor. Dokumen daftar hadir tutor program pendidikan keaksaraan tingkat dasar tahun 2015 ditemui bahwa terdapat nama tutor yang tidak tercantum dalam daftar buku induk tutor. Setelah ditanyakan kepada ketua PKBM satu orang tersebut hanya membantu dan bukan merupakan tutor tetap. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 22-27 November 2015 terdapat prasarana pembelajaran yang terdiri dari lapangan olahraga, taman sekolah, dan Taman Baca Masyarakat (TBM). Walaupun ketiga prasarana tersebut dapat menunjang pembelajaran akan tetapi tidak digunakan dalam pembelajaran.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sarana pembelajaran maupun administrasi yang sudah dipersiapkan digunakan sebagaimana mestinya secara rutin. Seluruh sarana pembelajaran yang tersedia juga sudah memadai dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Prasarana tidak digunakan secara maksimal guna menunjang proses pembelajaran. Bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana adalah dengan rutin membersihkan dan tidak mengotori maupun merusak sarana dan prasarana yang tersedia.

d. Penggunaan biaya

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 7 Januari 2016 dengan ketua lembaga PKBM yaitu Bapak SG, biaya yang didapat dari *sharing* program dan donatur dialokasikan ke beberapa hal di antaranya:

1) Pembelian ATK

ATK digunakan untuk keperluan administrasi serta dibagikan kepada peserta didik secara gratis agar digunakan untuk mencatat pelajaran yang disampaikan oleh tutor.

2) Transport tutor

Transport tutor yang dimaksud adalah gaji tutor. Gaji yang diterima tutor selama satu bulan mengajar sebesar Rp 120.000,00

3) Pembukaan program

Sebelum pembelajaran dimulai ada kegiatan pembukaan program yang dihadiri oleh seluruh peserta didik, pengelola PKBM, tutor, dan perwakilan dari Dinas Pendidikan kabupaten Kulon Progo. Kegiatan tersebut membutuhkan dana untuk menyediakan *snack* bagi seluruh tamu undangan.

4) Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang sifatnya mendadak atau tidak terencana, contohnya kegiatan penutupan program. Seperti halnya kegiatan pembukaan program maka diperlukan biaya untuk pembelian *snack*. Hal ini akan dilakukan jika peserta didik meminta kepada pihak PKBM untuk diadakan acara penutupan atau perpisahan.

Penjelasan di atas seperti apa yang diutarakan oleh Bapak SG ketika diwawancarai tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Dana yang tersedia kami alokasikan untuk uang transport tutor, pembelian modul, alat tulis untuk peserta. Kemudian kami ada acara

pembukaan dan kami harus menyediakan snack. Belum lagi nanti kalau peserta didik minta acara penutupan, bisa jadi mengeluarkan biaya lagi mbak. Pasti ada kerelaan tutor untuk memberikan uangnya.” (CW.1)

Paparan di atas menunjukkan bahwa dana yang tersedia di PKBM Ngudi Makmur digunakan sesuai kebutuhan, seperti transport tutor, penyediaan ATK, modul, dan kebutuhan lain-lain terkait dengan program pendidikan Keaksaraan Dasar. Biaya merupakan hal yang sensitif, jadi pengelola PKBM tidak menyebutkan nominal uang yang masuk maupun yang keluar.

e. Monitoring program

Kegiatan monitoring penting untuk dilakukan untuk melihat lancar tidaknya program, dan melihat apakah program yang dilaksanakan mengikuti aturan atau belum. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan monitoring dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Kelurahan Pengasih, dan Kecamatan Pengasih. Kegiatan monitoring dilakukan dua kali yaitu pada pembukaan program dan saat program sudah berjalan. Bapak SG pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyatakan bahwa:

“Ya sebatas kunjungan dari Dinas Pendidikan saat pembukaan program dan ada monitoring dari Kelurahan saat EHB, itu untuk yang kelompok Ngento. Klampis pernah dari Dinas Pendidikan sama pihak Kecamatan. Itupun mereka hanya datang satu kali selama tiga bulan ini.” (CW.1)

Wawancara tanggal 7 Januari 2016 Ibu EN memperkuat jawaban Bapak SG sebagai berikut:

“Ada mbak, dari Kelurahan saat EHB di Ngento. Kelompok satunya pernah didatangi oleh Dinas Pendidikan Kulon Progo dan Kecamatan.

Kalau di Ngento, Dinas Pendidikan datang saat awal pembukaan program.”(CW.2)

Jawaban dari Ibu NT pada wawancara tanggal 14 Januari 2016 ketika ditanya mengenai ada tidaknya monitoring beliau menyatakan bahwa:

“Dulu pernah ada dari Kecamatan dan Dinas Pendidikan kalau tidak salah.”(CW.5)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa monitoring dilakukan selama dua kali yaitu pada kegiatan pembukaan program dan saat pembelajaran berlangsung. Monitoring dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Kelurahan, dan Kecamatan.

3. Hasil Program

Suatu program yang telah dilaksanakan pasti memiliki hasil. Hasil dapat baik sesuai dengan yang diharapkan, tetapi dapat juga sebaliknya. Program ini tidak selesai pada akhir tahun 2015 seperti yang direncanakan tetapi baru selesai pada bulan Februari 2016 karena kesibukan dari sumber daya manusianya sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, hasil belajar peserta didik secara kemampuan dapat dikatakan baik. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis, maupun berhitung. Bapak SG dalam kegiatan wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal sebagaimana dimaksud yaitu:

“Kalau secara kemampuan keberaksaraan ya sudah meningkat mbak, tentu saja meningkat karena itu adalah tujuan kami...” (CW.1)

Wawancara di tanggal yang sama Ibu EN juga menyampaikan hal serupa yaitu:

“Hasil belajar lebih baik dari pertama mereka masuk ke sini mbak, kemampuan mereka bertambah, kasarannya mereka lebih lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian untuk yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung pun sekarang juga sudah bisa....” (CW.2)

Peningkatan kemampuan peserta didik tersebut juga didukung oleh pendapat peserta didik Ibu SJ ketika diwawancarai pada tanggal 11 Desember 2015 bahwa:

“Iya mbak, saya jadi mengerti apa yang tidak saya mengerti. Seperti cara-cara menghitung di pelajaran matematika.” (CW.4)

Berdasarkan observasi kegiatan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) pada tanggal 11 dan 14 Desember 2015 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik terlihat meningkat terutama peserta didik yang sebelumnya belum mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung sama sekali. Peserta didik yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung ternyata selama tiga bulan juga memiliki kemampuan tersebut walaupun tidak lancar seperti peserta didik yang lain. Selain kemampuan calistung, peserta didik juga sudah dapat melakukan tanda tangan.

Peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan akhir peserta didik dalam membaca, menulis dan berhitung pun juga tidak sama. Rata-rata peserta didik pada program ini pernah mengenyam bangku sekolah dasar, namun dengan tingkatan kelas yang berbeda-beda. Selain itu ada juga peserta didik yang belum pernah memperoleh pendidikan

di sekolah. Ibu SJ pada wawancara tanggal 11 Desember 2015 mendukung penejelasan di atas bahwa:

“Iya pernah mbak, saya sampai kelas satu SD. Rata-rata di sini tidak lulus SD, tapi ada juga yang belum pernah sekolah mbak.” (CW.4)

Ibu NT pada wawancara tanggal 14 Desember 2015 menyampaikan hal yang serupa bahwa:

“Pernah mbak, saya dulu pernah sekolah sampai kelas 4 SD.” (CW.5)

Suatu hasil belajar dapat juga dilihat dari sebuah nilai. Berdasarkan analisis dokumen hasil nilai peserta didik yang dilakukan peneliti maka kisaran nilai yang diperoleh peserta didik adalah 70-95 dengan rata-rata keseluruhan adalah 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SG tanggal 7 Januari 2016 bahwa:

“Nilai akhir diperoleh dari kumpulan nilai harian, nilai tugas, dan tes tulis.” (CW.1)

Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyatakan hal sebagaimana dimaksud di atas bahwa:

“Nilai diperoleh dari nilai tugas, nilai tes tulis, dan latihan harian mbak. Kalau penilaian sikap dari tingkah laku selama mengikuti pembelajaran.” (CW.2)

Ibu WR pada wawancara tanggal 26 Desember 2015 memperkuat tanggapan di atas bahwa:

“Ya dari tugas-tugas, latihan-latihan, EHB mbak.” (CW.3)

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Makmur pada tahun 2015 telah berhasil meluluskan 40 peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar. Program pendidikan keaksaraan dasar yang telah dilaksanakan sangat membantu peningkatan pendidikan dan kehidupan masyarakat di wilayah desa Pengasih. Dengan adanya program tersebut maka telah terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, peningkatan pengetahuan, serta sikap dari dalam diri peserta didik. Nilai yang diperoleh peserta didik berkisar antara 70-95 dengan rata-rata keseluruhan adalah 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program

Faktor pendukung adalah segala sesuatu baik benda mati maupun hidup yang mendukung program ini agar berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan harapan. Adapun faktor pendukung berlangsungnya program ini menurut pengamatan peneliti adalah:

- a. Tersedianya fasilitas yang memadai seperti meja kursi belajar, ruang kelas, modul, dan alat tulis.
- b. Semangat peserta didik untuk datang ke lokasi pembelajaran walaupun cuaca hujan.

- c. Cara tutor yang baik dalam mengajar dengan menggunakan tema-tema yang sesuai dengan lingkungan sekitar maupun kondisi peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mendukung program ini berlangsung adalah semangat dan motivasi pengelola serta tutor untuk menjalankan program ini sampai selesai. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak SG ketika diwawancarai pada tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Program ini berjalan lancar karena motivasi dari pihak kami sendiri, yaitu pengelola dan tutor, dengan kerelaan dan kecintaan kami demi bakti masyarakat program KD ini berjalan. Kalau dari pihak kami sendiri tidak ada semangat untuk menjalankan program ya tidak akan berjalan dengan baik, karena program nonformal seperti ini sifatnya sosial, jadi di sini kami bisa dikatakan sebagai *volunteer*, dan tidak mengharap imbalan yang lebih.” (CW.1)

Faktor pendukung lain selain semangat pengelola dan tutor adalah motivasi tinggi dari peserta didik untuk belajar. Walaupun tidak semua memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tetapi peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih banyak daripada yang tidak. Ibu EN pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 menyampaikan hal seperti di atas bahwa:

“Faktor pendukungnya menurut saya adalah minat dan motivasi yang tinggi dari warga belajar sendiri mbak, kemudian penyampaian materi yang menarik oleh tutor. Lokasinya sendiri juga mendukung mbak, aman dan lengkap fasilitasnya.” (CW.2)

Pernyataan di atas dapat menunjukkan juga bahwa faktor pendukung lain yaitu tersedianya fasilitas yang lengkap, sesuai dengan pernyataan Ibu WR ketika diwawancarai pada tanggal 26 Desember 2015 yaitu:

“Kemauan warga belajar untuk belajar di sini mbak, kemudian sarana prasarana yang memadai saya rasa menjadi faktor pendukungnya.” (CW.3)

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015 di mana Ibu SJ menyampaikan bahwa:

“Tutornya mbak baik dan enak mengajar, fasilitasnya juga lengkap dan cukup buat semua warga yang datang.” (CW.4)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung keberlangsungan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah:

- a. Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi peserta didik maupun tutor pada waktu digunakan dalam pembelajaran.
- b. Semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar maupun mengelola program ini hingga selesai.

Perjalanan suatu program pasti juga ditemui faktor penghambat selain adanya faktor pendukung. Faktor penghambat merupakan komponen-komponen yang membuat suatu program tidak berjalan secara optimal sehingga menyebabkan tujuan tidak dapat tercapai dengan maksimal. Sedangkan faktor pendukung merupakan komponen-komponen yang mendorong suatu program akan berhasil. Program yang dimaksud di sini adalah program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kulon Progo tahun 2015.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan beberapa faktor penghambat berjalannya program ini adalah:

- a. Tidak semua peserta didik aktif atau hadir secara rutin dalam pembelajaran.
- b. Cuaca hujan yang menyebabkan beberapa peserta maupun tutor datang terlambat.
- c. Keterlambatan tutor saat ke lokasi pembelajaran membuat pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Selain dari pengamatan peneliti, berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor penghambat berjalannya program ini adalah tingkat kehadiran peserta yang naik turun atau motivasi belajarnya yang kurang. Beberapa peserta kadang tidak berangkat dalam pembelajaran dikarenakan beberapa faktor di antaranya adalah faktor kesibukan peserta seperti kegiatan gotong royong di desa, cuaca yang tidak menentu, dan kelelahan karena bekerja. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak SG dalam wawancara tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Faktor yang kurang mendukung saya rasa karena faktor pesertanya mbak. Pertama, tingkat keberangkatan peserta yang masih kurang, awalnya berangkat semua tapi semakin ke sini berkurang, seperti yang saya katakan tadi kalau motivasi peserta itu naik turun. Hal ini juga dikarenakan banyak hal, misalnya ada kegiatan gotong royong, kemudian cuaca yang tidak baik seperti hujan deras, dan karena pesertanya dari desa banyak dari mereka yang kelelahan karena bekerja di sawah, soalnya kemarin lagi musim “tandur” mbak.” (CW.1)

Pernyataan di atas didukung pula oleh jawaban dari Ibu EN pada wawancara di tanggal yang sama yaitu:

“....namun ada sebagian peserta yang tidak hadir. Jadi kurangnya kesadaran peserta untuk datang itu juga bisa dijadikan faktor penghambat. Kadang juga dikarenakan faktor umur jadi

penglihatannya berkurang kalau gak bawa kacamata kesulitan, pendengaran juga mulai menurun seperti itu mbak.” (CW.2)

Kemudian alasan ketidakhadiran peserta juga dinyatakan oleh Ibu NT melalui wawancara tanggal 14 Desember 2015 bahwa:

“Biasanya karena ada urusan lain mbak seperti “sinoman”, ada yang malas juga, terus ada Bapak-bapak satu berangkat pas di awal pengenalan. Setelah itu tidak pernah berangkat, mungkin karena malu atau tidak ada teman mbak.” (CW.5)

Hal senada diutarakan oleh Ibu DW pada wawancara tanggal 7 Januari 2016 yaitu:

“Ya saya tidak tahu mbak, mungkin karena hujan. Kalau saya gak hadir karena mengurus anak mbak.” (CW.6)

Berdasarkan hasil observasi dan *interview* di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 yaitu:

- a. Motivasi belajar beberapa peserta didik yang rendah atau masih kurang.
- b. Keadaan penglihatan dan pendengaran yang mulai berkurang.
- c. Keadaan cuaca yang tidak stabil menyebabkan peserta didik malas untuk berangkat dan terlambat. Tutor juga kadang terlambat karena ada hujan turun.
- d. Adanya kesibukan lain di desa atau di keluarga sehingga membuat peserta didik tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran. Kesibukan tersebut antara lain bekerja, hajatan di desa, dan mengurus rumah tangga.
- e. Tutor terlambat hadir saat pembelajaran sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di atas, jika dikaitkan dengan teori, petunjuk teknis, pedoman maupun peraturan yang ada maka pembahasannya sebagai berikut:

1. Persiapan Program

Persiapan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kulon Progo tahun 2015 meliputi persiapan peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan biaya.

a. Persiapan peserta didik

Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 menyebutkan bahwa peserta didik pendidikan keaksaraan dasar untuk pemberantasan buta aksara adalah warga belajar usia 15-59 tahun, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara fungsional; dan/atau
- b. Belum bisa melakukan keterampilan berhitung.

Pelaksanaan rekrutmen atau penerimaan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar dilakukan dengan cara:

- 1) Mendata warga belajar sesuai kriteria tersebut di atas; dan
- 2) Melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar.

Penyelenggara pendidikan keaksaraan dasar yang telah melaksanakan rekrutmen seperti tersebut di atas, menyerahkan data calon peserta didik kepada Dinas Pendidikan atau bidang pendidikan nonformal setempat untuk kemudian disesuaikan dengan *database* nasional yang dimiliki oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) menyebutkan bahwa setelah rekrutmen terdapat proses penilaian awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta berguna

untuk mengetahui klasifikasi peserta didik apakah buta aksara murni atau buta aksara parsial. Hasil rekrutmen dan penilaian awal tentang data peserta didik kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk selanjutnya ditindaklanjuti.

Persiapan peserta didik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 berdasarkan atas data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY yang diserahkan melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Sehingga dalam hal ini penyelenggara atau pihak PKBM tidak perlu mendata secara mandiri melainkan hanya memvalidkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dengan data dari Pedukuhan. Setelah mendapatkan data yang baru maka pihak PKBM menyerahkan data tersebut ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 bahwa dalam pelaksanaan rekrutmen atau penerimaan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar dilakukan dengan mendata warga belajar sesuai dengan kriteria. Selanjutnya dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) menyebutkan bahwa dari hasil rekrutmen dan penilaian awal kemudian penyelenggara wajib menyerahkan data calon peserta didik kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Hal ini juga sudah

dilaksanakan oleh PKBM Ngudi Makmur pada persiapan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015.

Pada paragraf sebelumnya telah disampaikan bahwa untuk mendata warga diperlukan suatu kriteria. Perekrutan peserta didik ini tidak ada syarat yang memberatkan, syaratnya adalah mengumpulkan KK dan berusia antara 15-59 tahun. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 bahwa peserta didik pendidikan keaksaraan dasar untuk pemberantasan buta aksara adalah warga belajar usia 15-59 tahun. Pada teori yang sudah dipaparkan di atas disebutkan bahwa dalam proses penerimaan peserta didik penyelenggara berkewajiban melaksanakan penilaian awal, akan tetapi hal ini tidak dilakukan oleh PKBM Ngudi Makmur. PKBM Ngudi Makmur dapat mengetahui apakah peserta didik termasuk dalam klasifikasi buta aksara murni maupun buta aksara parsial berdasarkan data dari Pedukuhan. Berdasarkan data Pedukuhan dapat dilihat pendidikan terakhir calon peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Berdasarkan data dari Pedukuhan maka PKBM Ngudi Makmur dapat memperhitungkan mana saja calon peserta didik yang belum lancar dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Kenyataannya dalam implementasi, peserta didik yang mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar di sini hampir 95% sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung karena beberapa dari mereka sudah pernah mengikuti sekolah dasar namun tidak dilanjutkan

atau dalam kata lain disebut dengan buta aksara parsial. Sedangkan 5% yang lain adalah peserta didik dengan klasifikasi buta aksara murni yang memang sama sekali belum dapat melakukan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Kemudian Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) menyebutkan bahwa peserta didik dalam pendidikan luar sekolah harus mempertimbangkan kondisi peserta didik seperti perbedaan umur, kelamin, sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Perbedaan umur yang dimaksud dilandasi oleh peraturan yaitu 15-59 tahun dengan jenis kelamin perempuan, sesuai pada bagian latar belakang bahwa pada akhir tahun 2015 diupayakan untuk pemberantasan buta huruf khususnya untuk kaum perempuan di Indonesia. Hal tersebut termuat dalam Deklarasi Dakkar 2000 tentang upaya menurunkan angka buta aksara orang dewasa khususnya perempuan sebesar 50% pada akhir tahun 2015. Keadaan sosial, ekonomi, latar belakang pendidikan rata-rata berada di kedudukan bawah, oleh karena itu peserta didik ini direkrut agar mereka dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 6) dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar menyebutkan bahwa kriteria peserta didik pada program ini yaitu:

- 1) Belum bisa membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara fungsional.

- 2) Belum bisa melakukan keterampilan berhitung.
- 3) Bersedia mengikuti pembelajaran sesuai kontrak/ kesepakatan belajar.

Berdasarkan poin ketiga di atas peserta didik pada program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 sudah bersedia mengikuti kontrak atau kesepakatan belajar yang ditentukan bersama-sama oleh pihak PKBM dengan warga calon peserta didik berdasarkan pertimbangan identifikasi kebutuhan peserta didik. Kenyataannya tidak semua peserta didik hadir rutin sesuai kesepakatan karena beberapa faktor. Akan tetapi jumlah peserta yang menyepakati kontrak lebih banyak daripada yang tidak menyepakati.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rekrutmen peserta didik baru program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 di PKBM Ngudi Makmur sesuai dengan peraturan pemerintah, pedoman penyelenggaraan, maupun teori dari buku. Hal ini dibuktikan dengan:

- 1) Usia peserta didik yaitu 15-59 tahun dengan jenis kelamin perempuan
- 2) Belum dapat berhitung dengan baik
- 3) Peserta didik masuk dalam klasifikasi buta aksara murni dan buta aksara parsial
- 4) Sembilang puluh persen peserta didik mengikuti kontrak belajar

PKBM Ngudi Makmur melakukan pendataan untuk merekrut peserta didik dan menyerahkan data peserta didik ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Akan tetapi PKBM Ngudi Makmur tidak melaksanakan tes awal

sehingga untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menggunakan data dari Pedukuhan yang menyebutkan pendidikan terakhir peserta didik.

b. Persiapan tenaga pendidik

Rahman dalam Suprijanto (2007: 56) menyebutkan bahwasannya tenaga pendidik atau tutor dapat juga disebut sebagai pembimbing yang berperan sebagai sumber belajar peserta didik. Sumber belajar diupayakan diambil dari warga masyarakat setempat sendiri. Hal ini dikarenakan warga masyarakat setempat pada umumnya sudah mengenal keadaan masyarakatnya sendiri secara rinci, sesuai dengan pendapat tersebut tenaga pendidik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 merupakan tenaga pendidik orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar lokasi sekretariat PKBM Ngudi Makmur. Jumlah tenaga pendidik pada program ini adalah empat orang. Pada mulanya para tenaga pendidik ini direkrut melalui informasi atau ajakan langsung dari ketua lembaga PKBM. atas dasar kemauan dan rasa peduli yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan maupun sosial di lingkungannya maka para tenaga pendidik ini ada sampai saat ini. Tenaga pendidik yang dimaksud sudah mengajar keaksaraan di sana sejak tahun 2012. Jadi tidak ada perekrutan tenaga pendidik pada program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015.

Ketika melakukan pemilihan tenaga pendidik tentunya ketua lembaga PKBM memiliki beberapa kriteria, di antaranya adalah tenaga pendidik mampu mengajar dan berpendidikan minimal SMA/ sederajat, dan

mempunyai kompetensi keberaksaraan. Tiga tenaga pendidik di program ini adalah lulusan S1, dan satu berpendidikan SMK. Tiga tenaga pendidik yang berpendidikan S1 juga bekerja sebagai guru, sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar di kelas. Tiga dari empat tenaga pendidik di sini sudah pernah mengikuti diklat/*workshop* maupun menghasilkan prestasi dalam hal keaksaraan, sehingga kompetensi keberaksaraannya sudah baik.

Penjelasan di atas sesuai dengan persyaratan tutor pendidikan keaksaraan dasar menurut Ditjen PAUD dan Dikmas dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 4) bahwa pendidik atau tutor adalah setiap orang yang bersedia dan berkomitmen membantu membelajarkan peserta didik. Tutor pendidikan keaksaraan dipersyaratkan:

- 1) Memiliki kompetensi keberaksaraan dan pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan.
- 2) Mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa.
- 3) Pendidikan minimal SMA/ sederajat
- 4) Bertempat tinggal di atau dekat dengan lokasi pembelajaran.

Berdasarkan kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo maka PKBM Ngudi Makmur diberi bantuan tenaga pendidik dari Bintara Pembina Desa (Babinsa) sejumlah dua orang untuk melaksanakan pembelajaran program pendidikan keaksaraan dasar. Babinsa belum memiliki kompetensi dan pengetahuan dasar tentang materi yang dibelajarkan sehingga mereka diberikan pelatihan mengenai keberaksaraan di Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo yang dapat digunakan sebagai bekal mengajar.

Mengacu pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rekrutmen tenaga pendidik memperhatikan jarak tinggal tenaga pendidik,

tenaga pendidik berasal dari warga masyarakat setempat dengan kriteria dan kualifikasi tenaga pendidik sesuai peraturan. Masalah mengenai kompetensi keberaksaraan yang dimiliki oleh tenaga pendidik maupun Babinsa diperoleh dan dikembangkan dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, lomba, dan sebagainya.

c. Persiapan kurikulum

Sujarwo (2013: 31-33) menyebutkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran orang dewasa kaitannya dengan kurikulum yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi tema-tema lokal dan sumber daya belajar setempat. Bahan dan media pembelajaran yang dipersiapkan juga dapat memanfaatkan bahan-bahan cetak yang ada di masyarakat seperti buku-buku, koran, majalah, resep makanan, etiket obat, kartu tanda penduduk (KTP), dan sebagainya. Media dan bahan pembelajaran dapat digali dari kehidupan warga belajar seperti alat pertanian, alat gendong di pasar, alat kantor, dan lain-lain

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran program keaksaraan dasar dimasukkan ke dalam bentuk bahan ajar. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 13) menyebutkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa:

- 1) Bahan cetak yang meliputi buku-buku teks, majalah, *booklet*, artikel brosur (*leaflet*), poster, KTP, formulir-formulir, bungkus makanan yang ada tulisannya, resep-resep makanan dan lain sebagainya.
- 2) Lingkungan sekitar; yang terdiri dari pengalaman peserta didik, pengalaman tutor, dan potensi masyarakat lainnya yang dapat

dijadikan sumber belajar seperti kantor desa, puskesmas pembantu, posyandu, kelompok tani, tempat pelelangan ikan, kebun, kantor penyuluh pertanian dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori di atas bahan ajar yang disediakan PKBM Ngudi Makmur dalam pembelajaran program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang digunakan untuk mengisi pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari atau disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar agar peserta didik lebih mengerti dan tertarik. Materi yang disampaikan misalnya terkait dengan pekerjaan peserta didik seperti perdagangan, pertanian, maupun urusan rumah tangga. Contoh yang kedua misalnya mengenai keadaan lingkungan, dalam materi dapat dimasukkan materi tentang tanaman obat keluarga yang banyak tumbuh di Desa Jamus, keberadaan puskesmas di desa dan sebagainya. Hal ini mencerminkan bahwa strategi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sudah mengindahkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.

Kurikulum yang dibuat oleh PKBM Ngudi Makmur yang dibedakan berdasarkan tema dimasukkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mustofa Kamil (2011: 60) menyebutkan bahwa ketika kurikulum pendidikan nonformal akan dikembangkan perhatian pertama yang perlu dijadikan acuan adalah kondisi warga belajar karena warga belajar pendidikan nonformal memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan pendidikan formal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa rencana

pembelajaran yang dibuat oleh PKBM Ngudi Makmur berdasarkan kondisi peserta didik dan lingkungan setempat atau dalam kata lain sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Walaupun kurikulum yang digunakan dalam program ini disusun secara luwes dan fleksibel sesuai dengan identifikasi peserta didik dan lingkungannya akan tetapi PKBM Ngudi Makmur juga tidak melepaskan panduan dari kurikulum nasional. PKBM Ngudi Makmur tetap menggunakan modul yang digunakan sebagai acuan materi utama yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar di rumah, sesuai dengan pendapat Amelia Rizky H. (2012: 22) bahwa pada intinya kurikulum pendidikan keaksaraan disusun berdasarkan filosofi dan sifat program, kebutuhan kelompok sasaran, dan dipadukan dengan kebijakan yang diambil secara nasional.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan persiapan kurikulum oleh PKBM Ngudi Makmur sudah baik, benar, dan tidak kaku yaitu dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dapat diperoleh dari materi tentang pekerjaan peserta didik dan lingkungan peserta didik. PKBM Ngudi Makmur tidak membuat materi yang membosankan seperti anak kecil diajari menulis I-N-I I-B-U B-U-D-I tetapi lebih jauh terkait dengan pengalaman dan usianya.

d. Persiapan sarana dan prasarana

Tahap persiapan sarana dan prasarana pendidikan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kulon Progo tahun 2015 meliputi:

- 1) Pemilihan lokasi pembelajaran yang didasari atas identifikasi kebutuhan peserta didik. Identifikasi kebutuhan peserta didik yang dimaksud adalah berdasarkan jumlah peserta didik dan tempat tinggal peserta didik, sehingga lokasi yang digunakan dapat memuat seluruh peserta didik dan tidak jauh dari rumah peserta didik agar para peserta tidak keberatan untuk datang ke lokasi. Program ini memiliki dua kelompok di mana lokasi kelompok pertama ada di SD N Ngento dan kelompok kedua ada di PAUD Klampis.
- 2) Pembuatan MoU dengan penanggungjawab lokasi pembelajaran. Lokasi pembelajaran yang dipilih adalah di SD N Ngento dan PAUD Klampis.

Sarana pendidikan dapat juga berupa tempat belajar yaitu tempat di mana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran, dapat berwujud rumah, tempat pertemuan, tempat beribadah, balai desa, atau bangunan yang tidak digunakan lagi namun masih memungkinkan digunakan. (Umberto Sihombing, 2001: 37)

PKBM Ngudi Makmur tidak perlu menyiapkan sarana pembelajaran seperti papan tulis, meja, kursi, tikar atau karpet sebagai alas duduk karena pelaksanaannya di sekolah. Pihak PKBM menyiapkan hal-hal lain yang belum ada seperti *boardmarker*, kapur tulis, alat tulis dan modul. Selain sarana pembelajaran, PKBM Ngudi Makmur juga melengkapinya dengan sarana administrasi pembelajaran seperti buku kemajuan kelas, buku induk peserta didik, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku administrasi keuangan dan administrasi umum.

Sarana dan prasarana di atas sesuai dengan Petunjuk Teknis Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Dasar. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 5) menyebutkan sarana dan prasarana yang harus/wajib dimiliki sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan teknis baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, di antaranya:

- 1) Sarana dan prasarana pembelajaran:
 - a) Tempat pembelajaran
 - b) Papan tulis
 - c) Alat tulis
 - d) Modul atau bahan ajar lain
- 2) Sarana administrasi pembelajaran:
 - a) Buku induk peserta didik
 - b) Daftar hadir peserta didik
 - c) Daftar hadir tutor
 - d) Buku rencana pembelajaran
 - e) Buku laporan perkembangan kemajuan dan hasil belajar peserta didik
- 3) Sarana administrasi keuangan:
 - a) Buku kas umum
 - b) Buku pajak
- 4) Sarana administrasi umum:
 - b) Buku tamu
 - c) Buku inventaris
 - d) Buku agenda surat masuk dan keluar

Sebagaimana disebutkan oleh Sujarwo (2013: 33-34) bahwa setiap program pembelajaran diperlukan seperangkat alat administrasi yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran seperti buku induk warga belajar, buku persiapan belajar, dan lain-lain.

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 5) menyebutkan bahwa untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran, pendidikan keaksaraan dasar dapat dilaksanakan di

gedung-gedung sekolah, balai desa, tempat ibadah, rumah penduduk, atau fasilitas lain yang layak dengan mempertimbangkan kriteria:

- 1) Berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik.
- 2) Cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang)
- 3) Rapi dan bersih.
- 4) Cukup cahaya dan sirkulasi udara.
- 5) Memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran.
- 6) Dilengkapi papan nama kelompok belajar.

Tempat pembelajaran yang disediakan PKBM Ngudi Makmur memenuhi kriteria karena dalam pemilihan berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik sehingga lokasinya tidak jauh dengan tempat tinggal peserta didik, cukup untuk menampung 25 peserta didik untuk SD N Ngento dan 15 peserta didik untuk PAUD Klampis, dan cukup cahaya serta sirkulasi udara karena memperhatikan umur peserta didik yang penglihatannya mulai berkurang jika cahayanya tidak terang. Lokasi pembelajaran juga rapi dan bersih karena dipelihara oleh tutor dan peserta didik. Akan tetapi lokasi tidak dilengkapi papan nama kelompok belajar karena menggunakan lokasi nonpermanen.

PKBM Ngudi Makmur perlu memilih media pembelajaran yang baik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Depdiknas dalam Sujarwo (2013: 73) mengklasifikasikan media pembelajaran sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|---|
| 1) Audio | : Kaset audio, siaran radio, CD, telepon. |
| 2) Cetak | Buku pelajaran, modul, brosur, <i>leaflet</i> , gambar. |
| 3) Audio-cetak | : Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis. |
| 4) Proyeksi visual diam | : <i>Overhead trasnparansi</i> (OHT), film bingkai (<i>slide</i>) |

- | | | | |
|-----|----------------------------|---|--|
| 5) | Proyeksi audio visual diam | : | Film bingkai (<i>slide</i>) bersuara |
| 6) | Visual gerak | : | Film bisu |
| 7) | Audiovisual gerak | : | Film gerak bersuara, video/VCD.
Televisi |
| 8) | Obyek fisik | : | Benda nyata, model, manusia,
binatang, tumbuhan, dan benda lain. |
| 9) | Manusia dan lingkungan | : | Pendidik, pustakawan, laboran, alam
sekitar, profesi, aktivitas manusia. |
| 10) | Komputer | : | CAI (pembelajaran berbantuan
komputer), CBI (pembelajaran
berbasis komputer) |

Berdasarkan pendapat di atas maka media pembelajaran yang dipilih oleh PKBM Ngudi Makmur dalam rangka implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 adalah media cetak seperti buku pelajaran dan modul, obyek fisik seperti tanaman obat, manusia dan lingkungan seperti pekerjaan sebagai pedagang dan puskesmas desa. Hal tersebut merupakan suatu pemilihan yang baik karena PKBM Ngudi Makmur sudah memanfaatkan secara maksimal mengenai tema-tema seputar lingkungan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. PKBM Ngudi Makmur tidak dapat menggunakan komputer, audiovisual gerak, proyeksi audio visual diam, dan yang lainnya karena keterbatasan dana dan fasilitas.

Kesimpulan dalam pembahasan di atas bahwa pemilihan sarana dan prasarana yang disediakan tetap mengacu pada lingkungan sekitar di mana lokasi pembelajaran memilih gedung sekolah, dan media pembelajaran menggunakan media yang ada di lingkungan masyarakat tanpa mengeluarkan biaya yang membebani. Sarana administrasi yang disediakan juga sudah lengkap sesuai dengan makna sarana administrasi pendidikan orang dewasa

dan petunjuk teknis tata cara memperoleh dana bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015.

e. Persiapan pembiayaan

Umberto Sihombing (2001: 38) menyebutkan bahwa salah satu unsur program pendidikan luar sekolah adalah biaya atau dana belajar yang merupakan uang atau materi lainnya yang dapat dituangkan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh semua anggota baik pamong belajar, tutor, maupun warga belajar. Dana belajar dapat bersumber dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha di lingkungan di mana warga belajar tinggal, maupun bersumber dari warga belajar sendiri ataupun dari warga masyarakat secara umum.

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar dapat dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), swadaya masyarakat, dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat. (Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2015: 7)

Keadaan biaya pada program pendidikan keaksaraan dasar PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 di mana sumber-sumber pembiayaan pada program tersebut berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan sumber lain yang tidak mengikat yaitu donator dari tenaga pendidik sendiri. Pengelola lembaga juga melakukan pengelolaan dana dengan cara *sharing* program untuk memenuhi kebutuhan pada program ini. *Sharing* program yang dimaksud yaitu upaya memenuhi kekurangan biaya

pada program tertentu dengan mengambil kelebihan dana pada program lain yang sudah tercukupi.

Berdasarkan penjelasan di atas sumber pembiayaan pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 yaitu berdasar APBD, bantuan dari tutor, dan *sharing* program. PKBM Ngudi Makmur tidak menggunakan dana belajar dari luar seperti tokoh masyarakat maupun pengusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Pelaksanaan Program

Proses berjalannya program harusnya sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Mengingat program ini berlabelkan kata akselerasi maka perlu diperhatikan intensitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan data hasil penelitian maka intensitas pembelajaran sudah berjalan dengan rutin sesuai dengan jadwal atau kontrak belajar yang sudah disepakati bersama antara pihak PKBM, peserta didik, dan tokoh masyarakat setempat. Walaupun dalam implementasinya ada beberapa peserta didik yang kadang tidak hadir namun pembelajaran tetap dilaksanakan, apabila ada tutor yang berhalangan hadir pun maka akan ada tutor lain yang menggantikannya.

Ditjen PAUD dan Dikmas dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 13) menyebutkan bahwasannya proses pembelajaran keaksaraan dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik, terpadu, dan fungsional, yaitu proses pembelajaran yang berintegrasi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, meliputi agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, keterampilan, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut

maka proses pembelajaran keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 mengikuti juknis karena apa yang dipelajari sudah sesuai dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik seperti masalah pekerjaan maupun fenomena di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Sujarwo (2013: 38-41) beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah metode ceramah, metode bercerita, metode *brainstorming*, metode diskusi, metode praktik, metode *chross checking*, metode pendampingan, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Berdasarkan beberapa metode pembelajaran tersebut maka metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor pada program ini adalah metode ceramah, bercerita, dan pendampingan.

Metode ceramah diterapkan sebagai panduan awal dalam memahami tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Metode ini masih relevan untuk menjelaskan beberapa materi pembelajaran yang sifatnya informatif dan masih baru bagi warga belajar. Metode bercerita dimulai dengan menunjukkan gambar atau aktivitas riil kepada warga belajar maupun dari aktivitas harian para warga. Metode pendampingan merupakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi maupun dalam memberikan bimbingan kepada warga belajar ketika menemui kesulitan secara bergantian. Secara intens pendidik selalu mengamati, memperhatikan, memotivasi, memfasilitasi, dan membimbing warga belajar. (Sujarwo, 2013: 38-41)

Metode ceramah yang dilakukan pada program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur yaitu dengan cara memberikan informasi dan materi baru kepada peserta didik, namun dalam kegiatan ini juga tutor juga memberikan kesempatan bertanya dan juga memberikan soal latihan setelah selesai berceramah. Metode bercerita dilakukan dengan menunjukkan gambar tentang kegiatan sehari-hari peserta didik kemudian

peserta didik bercerita dengan gagasannya masing-masing sesuai dengan apa yang dipahaminya dalam gambar. Metode lain yang digunakan yaitu pendampingan di mana tutor memberikan bimbingan dan motivasi secara personal kepada peserta didik yang belum lancar membaca atau belum dapat memahami suatu materi.

Sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran sudah dimanfaatkan dengan optimal. Sarana dan prasarana yang tersedia berfungsi sebagaimana mestinya dan dirawat juga oleh pengguna. Seluruh sarana dan prasarana yang tersedia memadai bagi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Modul sesuai kurikulum nasional dibagikan satu-satu kepada peserta didik agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan belajar, akan tetapi materi lebih bersifat tematik, terpadu, dan fungsional seperti pedoman di atas bahwasannya proses pembelajaran keaksaraan dasar dilaksanakan dengan pendekatan tematik, terpadu, dan fungsional, yaitu proses pembelajaran yang berintegrasi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, meliputi agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, keterampilan, dan lingkungan.. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses program ini juga tidak berlebihan mengingat keadaan dananya yang sedikit. Biaya digunakan untuk pembukaan program, pembelian ATK, insentif tutor, pembelian modul, pembelian alat bantu mengajar, dan sebagainya.

Hal lain yang perlu disoroti dalam pelaksanaan program ini adalah bagaimana Babinsa dapat membantu PKBM Ngudi Makmur untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meringankan beban tenaga pendidik, dan membantu PKBM Ngudi Makmur yang memiliki keterbatasan dana untuk memberikan insentif kepada tenaga pendidik. Babinsa adalah pelaksana pembinaan teritorial yang berhadapan langsung dengan masyarakat desa serta dengan segala permasalahan yang penuh dengan kemajemukan. Oleh karena itu sesuai dengan tekad TNI dalam rangka ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan Nasional yang bertumpu pada pembangunan masyarakat desa, maka Babinsa harus mempunyai kemampuan yang memadai agar dapat memacu masyarakat desanya aktif dalam pembangunan. Babinsa dituntut memiliki kondisi mental, motivasi yang tangguh (nilai juang), tingkat profesionalisme yang memadai dan kemampuan yang dapat diandalkan. (Saputra dalam Sakai Yohanes, 2015: 313)

Pada kenyataannya Babinsa tidak hadir untuk membantu mengajar, mereka hanya hadir ketika program sudah selesai. Kehadiran mereka bertujuan untuk meminta laporan pertanggungjawaban kepada ketua lembaga PKBM di mana laporan tersebut akan dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatan laporan mereka kepada Koramil. Hal ini berarti Babinsa tidak memiliki profesionalisme dan tidak dapat diandalkan. Walaupun demikian, pembelajaran tetap berjalan normal. PKBM Ngudi Makmur mensiasatinya dengan menggunakan relawan tutor dari masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran Babinsa tidak begitu mempengaruhi keberhasilan maupun ketidakberhasilan program ini, hanya saja dengan ketidakhadiran Babinsa maka tenaga pendidik harus bekerja lebih

banyak. Walaupun pada akhirnya program ini tetap berjalan dengan lancar akan tetapi dengan keadaan ini menunjukkan bahwa tujuan dan rencana kerja yang sudah dirancang oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dalam bentuk pemberian bantuan relawan tenaga pendidik tidak terlaksana di PKBM Ngudi Makmur.

Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sudah melaksanakan monitoring sebanyak dua kali yaitu ketika awal pembukaan program dan di tengah program berjalan. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo ditemani oleh pihak Kecamatan Pengasih dan Kelurahan Pengasih ketika melaksanakan monitoring. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dalam Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar (2015: 26) menyebutkan bahwa monitoring merupakan kegiatan rutin berkala yang bertujuan untuk menggali informasi berkenaan dengan teknis dan dinamika penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar yang fungsinya untuk mengetahui apakah program berjalan dengan baik atau tidak. Pelaksana dari kegiatan monitoring ini adalah penyelenggara/tenaga kependidikan. Berdasarkan peraturan tersebut maka monitoring sudah dilaksanakan namun tidak secara berkala dengan pelaksana dari penyelenggara dan *stakeholder* eksternal dari penyelenggara.

3. Hasil Program

Gagne dalam Linatus Sofiah (2010: 20) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: a. keterampilan intelektual (*intellectual skill*); b. informasi

verbal (*verbal information*); c. strategi kognitif (*cognitive strategies*), d. keterampilan motorik (*motor skill*); dan e. sikap (*attitudes*). Kemampuan yang diterima oleh peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 setelah selesai mengikuti program adalah bertambahnya kemampuan intelektual dan sikap. Kemampuan keterampilan belum terlalu diperhatikan dalam pelaksanaan program ini, hal yang menjadi fokus perhatian adalah kemampuan kognitif berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung ditambah dengan kemampuan mendengar dan berbicara setelah kemampuan calistungnya meningkat. Sikap dalam pelaksanaan program keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur juga sangat diperhatikan melalui perilaku peserta didik di dalam kelas.

Hasil suatu program pada umumnya mengacu pada tujuan program tersebut. Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2015: 4) menyebutkan tiga tujuan pendidikan keaksaraan dasar, yaitu :

- a. Memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat usia 15 – 59 tahun yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan/atau berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.
- b. Memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta pengetahuan dasar kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mempercepat penuntasan Penduduk Buta Aksara di Indonesia.

Hasil program pendidikan keaksaraan dasar ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan dan meningkatnya kemampuan peserta didik. Kemampuan tersebut juga dibuktikan dengan nilai yang diterima peserta didik yang dicantumkan dalam Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Berdasarkan dokumen hasil penilaian maka seluruh peserta didik dinyatakan tuntas atau lulus. Kisaran nilai yang diperoleh peserta didik adalah 70-95 dengan rata-rata keseluruhan adalah 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik membuat peserta didik dinyatakan lulus karena batas minimal nilai yang harus diperoleh adalah 55 seperti keterangan di bawah ini:

Ditjen PAUD dan DIKMAS dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015: 25) menyebutkan bahwa peserta didik yang dinyatakan lulus apabila minimal mendapatkan nilai 55 dengan kriteria cukup, bersikap baik selama pembelajaran, serta disiplin selama mengikuti pembelajaran (80% kehadiran dari 114 jam pelajaran). Selanjutnya hasil penilaian yang disertai deskripsi nilai sikap peserta didik, untuk kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai persyaratan untuk memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Berdasarkan data hasil penelitian dan pendapat di atas maka hasil program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 sesuai dengan tujuan program pendidikan keaksaraan dasar di mana peserta didik yang mengikuti program berusia 15-59 tahun setelah mengikuti program tersebut kemampuan membaca, menulis, maupun berhitungnya semakin meningkat sehingga target penuntasan 40 peserta buta aksara di Kecamatan Pengasih dapat diselesaikan. Penilaian kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Dirjen PAUDNI dan Dikmas (2015) indikator keberhasilan program ini adalah:

- a. Terlaksananya pembelajaran minimal 114 jam @60 menit yang dilaksanakan antara 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) bulan.
- b. Mencapai standar kompetensi lulusan dan memperoleh SUKMA.
- c. Terdokumentasikannya proses dan hasil penyelenggaraan program.

Berdasarkan hal tersebut maka program ini dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria di atas. Program ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan, yaitu 3 bulan persiapan dan 3 bulan pelaksanaan. Pelaksanaan program ini yaitu pada bulan Oktober hingga bulan Desember tahun 2015 dengan alokasi waktu 114 jam. Pelaksanaan pembelajaran hingga Evaluasi Hasil Belajar (EHB) sudah selesai hingga bulan Desember 2015. Pembuatan nilai akhir program ini tidak selesai tepat waktu seperti apa yang sudah direncanakan yaitu selesai pada akhir tahun 2015, nyatanya pada akhir bulan Januari 2016 program ini baru terselesaikan. Kegiatan yang berlangsung dalam program yang mencakup kegiatan persiapan, rapat dengan tokoh masyarakat, pembukaan program, pembelajaran, maupun kegiatan EHB juga sudah terdokumentasi dalam bentuk foto.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program

Menurut Suprijanto (2007: 52) dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal maupun eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor fisik dan nonfisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur,

pendengaran, dan penglihatan. Faktor internal nonfisik termasuk tingkat aspirasi, bakat, dan lain-lain. Faktor eksternal fisik meliputi lingkungan dan sarana prasarana belajar seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar dan lain-lain. Faktor eksternal nonfisik mencakup dorongan dari keluarga dan teman.

Faktor-faktor pendukung program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 antara lain:

- a. Fasilitas yang lengkap dan memadai bagi peserta didik maupun tutor pada waktu digunakan dalam pembelajaran.
- b. Semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar maupun mengelola program ini hingga selesai.

Berdasarkan hal di atas faktor pendukung program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 termasuk dalam faktor eksternal fisik untuk kategori tercukupinya fasilitas, semangat peserta didik merupakan faktor internal nonfisik, sedangkan kemampuan dan tanggungjawab tutor merupakan kemampuan eksternal nonfisik.

Faktor-faktor penghambat program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 antara lain:

- a. Faktor internal nonfisik berupa motivasi belajar beberapa peserta didik yang rendah atau masih kurang.
- b. Faktor internal fisik yaitu keadaan penglihatan dan pendengaran yang mulai berkurang.

- c. Faktor eksternal fisik yaitu keadaan cuaca yang tidak stabil menyebabkan peserta didik malas untuk berangkat dan terlambat. Tutor juga kadang terlambat karena ada hujan turun.
- d. Faktor eksternal nonfisik karena adanya kesibukan lain di desa atau di keluarga sehingga membuat peserta didik tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran. Kesibukan tersebut antara lain bekerja, hajatan di desa, dan mengurus rumah tangga.
- e. Faktor eksternal fisik yaitu tutor terlambat hadir saat pembelajaran sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor penghambat di atas maka perlu diperlukan suatu solusi, yaitu:

- a. Pendekatan personal oleh pengelola maupun tutor kepada peserta didik yang motivasi belajarnya masih kurang.
- b. Jika tutor terlambat maka perlu diberikan tambahan jam pelajaran di hari yang sama sesuai dengan berapa jam keterlambatan tutor.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015” ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu:

- 1. Data utama yang diterima oleh peneliti lebih dominan dikumpulkan dari satu orang ketua lembaga PKBM yang merangkap sebagai tutor dan dua

orang tutor karena walaupun di dalam struktur organisasi terdapat sekretaris dan bendahara tetapi semua pekerjaannya dikerjakan bersama oleh ketua lembaga dan tutor.

2. Keadaan biaya terkait program ini tidak dapat dipaparkan lebih mendalam karena keterbatasan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan program meliputi persiapan peserta didik dengan merekrut calon peserta didik satu persatu ke rumahnya berdasarkan data dari Dinas Pendidikan yang sudah divalidasi dengan Kepala Dukuh setempat. Persiapan tutor dengan memanggil tutor sesuai dengan kriteria dan sudah berpengalaman mengajar di tahun-tahun sebelumnya. Persiapan materi dengan pembuatan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tetapi tetap mengacu kurikulum nasional, tema dibagi berdasar pertemuan, terakhir membuat silabus dan RPP. Persiapan sarana dan prasarana didiskusikan bersama tokoh masyarakat berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta didik, ditindaklanjuti dengan pembuatan MoU bersama Kepala Sekolah. Persiapan pembiayaan di mana sumber-sumber pembiayaan berasal dari APBD, *sharing* program dan donasi tutor.
2. Program dapat berjalan tanpa bantuan Babinsa yang menjadi kunci program ini. Pembelajaran berlangsung dengan rutin sesuai yang dijadwalkan. Sebanyak 90% dari 40 peserta didik hadir rutin dalam pembelajaran, begitu juga dengan tutor. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan modul, silabus dan RPP. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, bercerita, dan

pendampingan. Sarana dan prasarana serta media pembelajaran memadai, digunakan, dan dipelihara bersama oleh tutor dan peserta didik. Biaya dialokasikan untuk kegiatan pembukaan program, pembelian ATK, modul, insentif tutor, dan lain-lain. Monitoring terjadi sebanyak dua kali dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Kelurahan dan Kecamatan Pengasih.

3. Hasil program yaitu lulusnya 40 peserta yang bertambah kemampuannya dalam membaca, menulis, berhitung, mendengar, dan berbicara. Hal tersebut didukung dengan nilai yang diperoleh yaitu kisaran 70-95 dan rata-rata keseluruhan 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu mendengar 82,87; berbicara 77,3; membaca 79,1; menulis 78,45; dan berhitung 82,22.
4. Faktor-faktor pendukung program terdiri dari faktor eksternal fisik berupa fasilitas yang lengkap dan memadai, faktor internal nonfisik berupa semangat peserta didik mengikuti pembelajaran, dan faktor eksternal nonfisik berupa kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar dan mengelola program. Faktor-faktor penghambatnya meliputi faktor internal nonfisik berupa motivasi belajar yang rendah dari beberapa peserta, faktor eksternal fisik berupa keadaan cuaca yang tidak stabil dan tutor yang kadang terlambat hadir mengajar, faktor internal fisik berupa keadaan penglihatan dan pendengaran peserta menurun, dan faktor eksternal nonfisik berupa kesibukan lain seperti pekerjaan dan keluarga dari peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran peneliti adalah:

1. Perlu dibuat sebuah peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan tugas dan tanggungjawab Bintara Pembina Desa (Babinsa) sebagai relawan tutor. Apabila Babinsa tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tutor perlu diberi sanksi yang tertera dalam peraturan, sehingga program pengoptimalan Babinsa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dapat berjalan karena ada peraturan yang mengikat.
2. Pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar harus memenuhi minimal 114 jam pembelajaran @60 menit, jika terdapat pembelajaran yang tidak terlaksana sebaiknya disediakan jadwal pengganti untuk memenuhi jumlah jam pembelajaran yang sudah ditentukan.
3. Perlu diadakan tes awal kemampuan keberaksaraan sesuai dengan petunjuk teknis sehingga tutor dapat mengetahui dengan lebih baik mengenai perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berhitung, mendengar, dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025, Outlook : Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amelia Rizky Hartini, dkk. (2012). Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga. *Jurnal Diklus*. Edisi XVI Nomor 02. Hal. 173-180. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article> pada tanggal 16 November 2015, Jam 15.09 WIB.
- Anggi Dian Endah Novita. (2011). *Metode ACM Plus pada Program Pengentasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Karangduren Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/> pada tanggal 23 November 2015, Jam 15.04 WIB.
- BPKB Jayagiri. (2003). *Manajemen PKBM Berbasis Masyarakat*. Bandung: PLS Jawa Barat.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dan Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2015). *Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2015). *Petunjuk Teknis Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2015). *Surat Penerapan Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan Direktur Tenaga Kependidikan. (2008). *Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djudju Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Engkoswara & Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hiryanto. (2008). *Kebijakan Program Pemberantasan Buta Aksara*. Yogyakarta: FIP UNY diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/> pada tanggal 28 September 2015, Jam 18.04 WIB.
- Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi. (2011). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamin Sumardi. (2009). Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Educationist*. Vol. III. No. 1. Hal. 60-68. Diakses dari http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol. III No. 1-Januari 2009/08_Kamin_Sumardi_final.pdf pada tanggal 16 November 2015, Jam 15.06 WIB.
- Kusnadi, Wijana Widarmi, & Wynandkey R. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Startegi, dan Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Sekolah.
- Linatus Sofiah. (2010). Pelaksanaan Kegiatan Tutorial Pendidikan Kesetaraan serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Juruklegi Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Miles, Matthew B., dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. USA: SAGE Publications.
- Muhammad Joko Susilo. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muljani A. Nurhadi. (2011). *Modul Bahan Kuliah Ekonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyono. (2010). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustofa Kamil. (2011). *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

- Nurul Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (1991). *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2006. (2006). *Pedoman Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*. Jakarta: Kemendiknas.
- Permendikbud Nomor 86 Tahun 2014. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Reni Akbar Hawadi, dkk. (2001). *Kurikulum Berdiferensiasi Panduan bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. -: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sakai Yohanes. (2015). Peranan Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi Kasus di Desa Setulang dan Desa Gong Solok Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *eJournal Pemerintahan Integratif*. Vol. 3 No. 2 Hal. 307-322. Diakses dari <http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/04/eJURNAL> pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 05.35WIB.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal, Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. -: PD. Mahkota.
- Sihombing, Umberto. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah Masalah, Tantangan dan Peluang*. Jakarta: CV. Wirakarsa.
- Siti Zuhriyati R.. (2009). Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fisipol-UNS. Diakses dari <http://eprints.uns.ac.id/2401/> pada tanggal 23 November 2015, Jam 15.21 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryosubroto dkk. (2000). *Manajemen Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Tim Dosen AP. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Uyu Wahyudin. (2012). Pola Pendampingan Keluarga dalam Akselerasi Program Pemberantasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.13 No.1. Hal 53-60. Diakses dari http://jurnal.upi.edu/file/7-uyu_wahyudin.pdf diakses pada tanggal 16 November 2015, Jam 15.09 WIB.
- Vasudeva Rao B.S. and Viswanadha Gupta P.. (2006). Low Female Literacy: Factors and Strategies. *Australian Journal of Adult Learning*. Vol. 46 No. 1. Hal. 84-95. Diakses dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ797610.pdf> pada tanggal 17 November 2015, Jam 11.13 WIB.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 7635 /UN34.11/PI/2015
Lampiran : I (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

15 Desember 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Riski Yuliani
NIM : 12101241041
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Pencengan, RT 07/ RW 03, Kedundang, Temon, Kulon Progo, DIY 55654

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PKBM Ngudi Makmur, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo
Subyek : Pengelola, Tutor, Peserta Didik
Obyek : Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar Tahun 2015
Waktu : Desember-Februari 2016
Judul : Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Ngudi Makmur" Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP1960090219870210014

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



operasi@yahoo.com

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REGM/313/12/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **7635/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **15 DESEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Penetapan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJILKIN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RISKI YULIANI** NIP/NIM : **12101241041**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, AP, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) "NGUDI MAKHMUR" PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**
Lokasi :
Waktu : **15 DESEMBER 2015 s/d 16 MARET 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website acbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya digunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maks mal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website acbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak mematuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **16 DESEMBER 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmp.kulonprogokab.go.id Email : bpmp@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /01012/XII/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/313/12/2015, TANGGAL: 16 DESEMBER 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **RISKI YULIANI**
NIM/ NIP : **12101241041**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) "NGUDI MAKMUR" PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**


Lokasi : **PKBM "NGUDI MAKMUR" PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **16 December 2015 s/d 16 March 2016**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**

Pada Tanggal : **18 December 2015**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si
Pengelola Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Camat Pengasih Kabupaten Kulon Progo
6. PKBM "Ngudi Makmur" Pengasih
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



**PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
PKBM "NGUDI MAKMUR"**

RADAN HUKUM NOMOR : 14 TANGGAL 19 APRIL 2007

IZIN OPERASIONAL NO : 421.9 / 0042. NILEM 34.1.03.4.1.0051

Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta

Telepon 081578866373 E-mail pkbmngudimakmurpengasih@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 032/004/PKBM/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Sugiyono, S.Pd**
Jabatan : Kepala PKBM
Unit Kerja : PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kulon Progo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Riski Yuliani**
NIM : 12101241041
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Makmur Jamus Pengasih Kulon Progo tanggal 16 Desember 2015 s.d 16 Maret 2016 dengan Judul "Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo, 19 Maret 2016

Kepala

SUGIYONO, S.Pd

LAMPIRAN 2

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1.	Persiapan program	a. Pengelola PKBM b. Tutor PKBM c. Peserta didik	a. Wawancara mendalam dengan masing-masing sumber b. Mengkaji dokumen-dokumen terkait persiapan program c. Observasi untuk membandingkan hasil wawancara dengan yang di lapangan	a. Pedoman wawancara b. Pedoman dokumentasi c. Pedoman observasi
2.	Proses program	a. Pengelola PKBM b. Tutor PKBM c. Peserta didik	a. Wawancara mendalam dengan masing-masing sumber b. Observasi KBM c. Mengkaji dokumen-dokumen terkait dengan proses program	a. Pedoman wawancara b. Pedoman observasi c. Pedoman dokumentasi
3.	Hasil program	a. Pengelola PKBM b. Tutor PKBM c. Peserta didik	a. Wawancara mendalam dengan masing-masing sumber b. Observasi EHB c. Dokumen-dokumen terkait dengan hasil program	a. Pedoman wawancara b. Pedoman observasi c. Pedoman dokumentasi
4.	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program	a. Pengelola PKBM b. Tutor PKBM c. Peserta didik	a. Wawancara mendalam dengan masing-masing sumber b. Observasi langsung di lapangan	a. Pedoman wawancara b. Pedoman observasi

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA 1
UNTUK PENGELOLA PKBM NGUDI MAKMUR
PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Tempat dan tanggal lahir :
- c. Pendidikan terakhir :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Jabatan :
- g. Hari, tanggal wawancara :
- h. Waktu wawancara :

- 2. Bagaimanakah awal mula adanya program keaksaraan Dasar tahun 2015 ini?
- 3. Berapa lama program ini dilaksanakan?
- 4. Bagaimanakah pengelola mempersiapkan jalannya program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 ini?
- 5. Bagaimanakah persiapan atau perencanaan bahan ajar dan materi pembelajaran?
- 6. Siapa yang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran?
- 7. Bagaimana Bapak/Ibu *merekrut* tutor (termasuk Babinsa) dalam program keaksaraan dasar?
- 8. Bagaimana Bapak/Ibu *merekrut* peserta didik pada program keaksaraan dasar ini?
- 9. Ada berapa rombongan belajar pada tahun 2015 ini?
- 10. Bagaimana minat warga masyarakat dalam mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- 11. Apakah ada tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar?
- 12. Bagaimanakah persiapan sarana dan prasarana untuk mendukung program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 ini?
- 13. Mengapa memilih lokasi tersebut sebagai lokasi pembelajaran?

14. Dari mana sumber pembiayaan program pendidikan keaksaraan dasar ini dan bagaimana pengelolaannya?
15. Apakah dana/fasilitas yang disediakan telah memadai untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar yang Bapak/Ibu kelola?
16. Bagaimana alokasi pembiayaannya?
17. Bagaimana penentuan jadwal pembelajaran program ini?
18. Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan rutin sesuai jadwal?
19. Apakah peserta didik juga rutin hadir dalam mengikuti program ini?
20. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?
21. Sebagai penyelenggara, buku administrasi apa saja yang Bapak/Ibu siapkan?
22. Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
23. Bagaimanakah bentuk penilaian peserta didik?
24. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
25. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program pendidikan keaksaraan dasar ini?

PEDOMAN WAWANCARA 2
UNTUK TENAGA PENDIDIK (TUTOR)
PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR
PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

1. Identitas Responden
 - a. Nama :
 - b. Tempat dan tanggal lahir :
 - c. Pendidikan terakhir :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Hari, tanggal wawancara :
 - g. Waktu wawancara :
2. Bagaimana Bapak/Ibu dapat menjadi tutor dalam program keaksaraan dasar ini?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan tutor pendidikan keaksaraan dasar?
4. Bagaimanakah Bapak/Ibu melaksanakan kegiatan persiapan pembelajaran?
5. Apakah dalam pembelajaran menggunakan modul sesuai kurikulum nasional?
6. Siapa yang menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar?
7. Apakah Babinsa yang dirugaskan oleh Dinas Pendidikan datang sesuai jadwal pembelajaran?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu keberadaan Babinsa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar?
9. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam kegiatan belajar mengajar?
10. Berapa lama program ini dilaksanakan?
11. Apakah pertemuan berjalan dengan rutin sesuai jadwal?
12. Jika pembelajaran tidak berjalan sesuai jadwal adakah jadwal pengganti?
13. Apabila tutornya yang berhalangan hadir, apakah ada yang menggantikan?
14. Apakah ada tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan Dasar?
15. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peserta didik dalam pembelajaran di kelas?

16. Berapa banyak peserta didik yang aktif?
17. Jika tidak aktif, mengapa tidak aktif?
18. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana perekrutan peserta didik?
19. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?
20. Bagaimanakah bentuk penilaian peserta didik?
21. Apakah program pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang Bapak/Ibu buat?
22. Apakah sarana dan prasarana yang ada mendukung proses pembelajaran yang bapak/Ibu lakukan?
23. Untuk persiapan lokasi pembelajaran sendiri, apakah Bapak/Ibu juga ikut serta membantu? Jika iya, bagaimana prosesnya?
24. Apakah Bapak/Ibu pernah mendonasikan gaji untuk kepentingan program?
25. Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
26. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
27. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program pendidikan keaksaraan dasar ini?

PEDOMAN WAWANCARA 3
UNTUK PESERTA DIDIK PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR
PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Tempat dan tanggal lahir :
- c. Jenis kelamin :
- d. Agama :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Alamat :

- 2. Bagaimana Anda dapat mengikuti program keaksaraan dasar ini?
- 3. Untuk apa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- 4. Sejak kapan mengikuti program ini?
- 5. Atas kemauan siapa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- 6. Apakah Anda melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan?
- 7. Apakah sebelum mengikuti ini Anda pernah belajar calistung?
- 8. Berapa kali pertemuan atau jadwal belajar setiap minggunya?
- 9. Berapa kali Anda ikut kegiatan belajar mengajar?
- 10. Apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan rutin?
- 11. Berapa banyak teman yang ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar?
- 12. Jika tidak aktif, kenapa tidak aktif?
- 13. Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan baik?
- 14. Siapa saja yang mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- 15. Siapa yang rutin mengajar pada program pendidikan keaksaraan Dasar ini?
- 16. Apakah Anda mengetahui jika ada relawan dari Babinsa untuk membantu mengajar di sini?
- 17. Jika ada pendidik yang berhalangan hadir apakah ada yang menggantikan?
- 18. Apakah cara penjelasan pendidik dalam proses belajar mengajar mudah dipahami?

19. Apakah Anda mengetahui ada tutor dari Babinsa?
20. Apakah materi yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan modul?
21. Menurut Anda, apakah program ini bermanfaat untuk Anda?
22. Apakah Anda memahami seluruh materi yang disampaikan oleh pendidik?
23. Adakah kesulitan yang Anda alami dalam kegiatan belajar mengajar?
24. Fasilitas apa saja yang Anda terima selama mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
25. Selama mengikuti program ini adakah biaya yang harus Anda tanggung?
26. Apakah ada evaluasi pembelajaran atau tes selama kegiatan ini dilaksanakan?
27. Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
28. Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
29. Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program ini?

**PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**

Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 antara lain:

1. Karakteristik lokasi pembelajaran
 - a. Berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik
 - b. Cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang)
 - c. Rapi dan bersih
 - d. Cukup cahaya dan sirkulasi udara
 - e. Memberikan keleluasaan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran
 - f. Dilengkapi papan nama kelompok belajar
 - g. Tersedia sarana pembelajaran yang memadai
2. Pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar yang meliputi:
 - a. Kegiatan belajar mengajar termasuk di dalamnya tingkah laku pendidik dan peserta didik
 - b. Sarana dan prasarana yang digunakan
 - c. Intensitas pembelajaran
 - d. Kegiatan ujian dan remidi
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program

**PEDOMAN DOKUMENTASI
IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**

Dokumentasi dilakukan melalui analisis beberapa dokumen terkait dengan implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 yang meliputi:

1. Arsip tertulis
 - a. Profil PKBM
 - b. Buku rencana pembelajaran
 - c. Bahan ajar pendidikan keaksaraan dasar
 - d. Daftar hadir tutor
 - e. Jadwal pembelajaran
 - f. Buku induk peserta didik
 - g. Daftar hadir peserta didik
 - h. Buku laporan perkembangan kemajuan dan hasil belajar peserta didik
2. Foto
 - a. Gedung PKBM
 - b. Lokasi pembelajaran
 - c. Lingkungan sekitar
 - d. Sarana dan prasarana
 - e. Proses pelaksanaan program keaksaraan dasar
 - f. Kegiatan ujian

LAMPIRAN 4

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Hari, Tanggal : 21 November 2015

Waktu : 15.30 – 16.35 WIB

Tempat : sekretariat PKBM Ngudi Makmur

Tema/kegiatan : permohonan izin penelitian

Deskripsi

Pada hari Sabtu tanggal 28 November 2015 peneliti datang ke PKBM Ngudi Makmur untuk mengadakan observasi awal. Ketika sampai di sana, peneliti disambut oleh Ibu WR yaitu tutor di PKBM tersebut. Setelah itu peneliti dipersilahkan untuk bertemu dengan Bapak SG selaku ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur. Pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan keinginan dan maksud kedatangannya ke PKBM Ngudi Makmur, peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di PKBM Ngudi Makmur. Peneliti bermaksud untuk meneliti tentang Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di PKBM Ngudi Makmur, Pengasih, Kulon Progo Tahun 2015. Bapak SG menyambut dengan senang dan antusias menjelaskan program keaksaraan dasar secara umum.

Berhubung program tersebut di atas akan berakhir di tahun 2015 maka peneliti meminta izin kepada Bapak SG untuk melihat dan mengamati kegiatan belajar mengajar di lokasi belajar. Peneliti meminta izin lebih awal menggunakan surat izin observasi dari Fakultas Ilmu Pendidikan dengan maksud agar peneliti dapat menggunakan metode observasi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pembelajaran di sana. Kemudian Bapak SG memberitahu jadwal pembelajaran serta lokasi pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan dasar tersebut agar peneliti dapat datang observasi sesuai apa yang diinginkan. Setelah dirasa cukup pada observasi awal ini, peneliti mohon pamit kepada Bapak SG selaku ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur, Pengasih, Kulon Progo.

Catatan Lapangan 2

Hari, Tanggal : Minggu, 22 November 2015

Senin, 23 November 2015

Selasa, 24 November 2015

Kamis, 26 November 2015

Jumat, 27 November 2015

Waktu : 19.00 – 21.00 WIB

Tempat : SD N Ngento dan PAUD Klampis

Tema/kegiatan : observasi pembelajaran

Deskripsi

Selama seminggu peneliti datang ke lokasi pembelajaran yaitu di SD Ngento pada hari Minggu, Selasa, dan Kamis dan di PAUD Klampis pada hari Jumat dan Senin. Peneliti datang ke lokasi sebelum pukul 19.00 WIB atau sebelum pembelajaran dimulai. Pada kegiatan belajar mengajar kadang ada peserta yang terlambat, bahkan pernah ada tutor yang terlambat dikarenakan cuaca yang kurang mendukung. Kegiatan belajar mengajar biasanya dibuka dengan pengkondisian peserta, salam pembuka, doa pembuka, menanyakan kabar, menjelaskan garis besar materi yang akan di ajarkan, kegiatan pembelajaran, tanya jawab dan ditutup dengan pemberian kesimpulan, doa serta salam penutup. Setelah selesai melihat dan mengamati kegiatan belajar mengajar peneliti pamit kepada tutor dan seluruh peserta didik.

Catatan Lapangan 3

Hari, Tanggal : Jumat, 11 Desember 2015

Waktu : 19.00 – 21.15 WIB

Tempat : PAUD Klampis

Tema/kegiatan : observasi EHB dan wawancara kepada peserta didik

Deskripsi

Pada Jumat malam tanggal 11 Desember 2015 peneliti datang ke PAUD Klampis untuk mengamati kegiatan Evaluasi Hasil Belajar (EHB) sebagai bentuk evaluasi atau penilaian akhir peserta didik selama mengikuti pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur. Sebelum kegiatan dimulai dan sembari menunggu peserta yang terlambat karena cuaca hujan, peneliti berbincang-bincang dengan Bapak SG terkait dengan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta.

Kegiatan EHB dimulai pada pukul 19.30 dan diawali dengan pembukaan oleh Bapak SG didampingi oleh Ibu WR. Setelah itu Bapak SG dan Ibu WR memberikan lembar soal kepada peserta didik, untuk selanjutnya diisi identitas peserta didik. Kemudian peserta didik mulai mengerjakan dan Ibu WR mengedarkan presensi untuk tanda tangan. Pada kesempatan ini peneliti sempat mengamati bahwa peserta didik yang hadir sejumlah 11 orang dari total 15 orang. Dalam EHB ini pun ternyata tutor juga masih membantu peserta didik yang belum lancar dalam membaca secara perlahan-lahan. Peneliti mengamati bagaimana peserta didik mengerjakan soal, membacanya, dan menuliskan jawaban pada lembar yang sudah dibagikan. Evaluasi selesai pada pukul 20.30, kemudian Bapak SG memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan wawancara kepada peserta didik.

Peneliti memilih dua peserta untuk diwawancarai, yaitu Ibu SJ dan Ibu NT. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu SJ terlebih dahulu. Ibu SJ menjelaskan bahwa beliau mengikuti program sejak bulan September karena didaftar oleh Kepala Dukuh. Ibu SJ juga menjelaskan dengan senang mengenai keikutsertaannya di program ini, manfaat, beberapa faktor pendukung program ini dan lain-lain sesuai dengan pedoman wawancara yang dibawa oleh peneliti.

Karena waktu yang semakin larut malam, peneliti membuat janji kepada Ibu NT untuk melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 14 Desember 2015 sekitar pukul 18.15 WIB di lokasi yang sama. Setelah dirasa cukup, peneliti mengucapkan terimakasih dan memohon pamit kepada seluruh peserta didik, Bapak SG dan Ibu WR.

Catatan Lapangan 4

Hari, Tanggal : Senin, 14 Desember 2015

Waktu : 18.15 – 20.30 WIB

Tempat : PAUD Klampis

Tema/kegiatan : observasi EHB dan wawancara kepada peserta didik

Deskripsi

Pada hari Senin tanggal 14 Desember 2015 peneliti datang kembali ke PAUD Klampis untuk wawancara dengan Ibu NT yang sudah membuat janji sebelumnya dan untuk mengamati kegiatan EHB hari kedua. Pada kesempatan kali ini peneliti dapat mengamati bagaimana kemampuan peserta dalam berhitung. Berhubung kegiatan EHB dimulai pukul 19.00 WIB maka peneliti dan Ibu NT yang ditemani Ibu SJ berbincang-bincang di teras PAUD Klampis sambil menunggu tutor untuk membukakan pintu.

Pada kesempatan kali ini peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang peneliti sampaikan kepada Ibu SJ sebelumnya. Seluruh jawaban yang diberikan oleh Ibu NT ternyata mirip dengan jawaban yang diutarakan oleh Ibu SJ. Waktu menunjukkan pukul 19.00 WIB, peserta sudah banyak yang datang, tetapi tutor belum datang. Sesaat kemudian ada suami Ibu “EN” selaku tutor di program pendidikan keaksaraan dasar yang datang membukakan pintu. Peserta masuk ke dalam, kemudian peneliti membantu peserta didik untuk menyapu ruangan ujian dan menata meja serta karpet yang akan digunakan.

Pada pukul 19.15 WIB Bapak SG dan Ibu WR datang ke lokasi dan langsung memulai EHB kedua. Pada EHB kedua ini soal yang diberikan adalah soal matematika. Pada evaluasi kedua ini peserta yang hadir sejumlah 12 orang. Setelah peneliti merasa cukup dalam mengamati kegiatan EHB, peneliti mohon pamit kepada Bapak SG, Ibu WR dan seluruh peserta yang hadir.

Catatan Lapangan 5

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Desember 2015

Waktu : 07.30 – 08.12 WIB

Tempat : sekretariat PKBM Ngudi Makmur

Tema/kegiatan : menyerahkan proposal penelitian dan surat izin penelitian dan sekaligus wawancara dengan tutor.

Pada hari Sabtu pagi tanggal 26 Desember 2015 peneliti datang ke PKBM Ngudi Makmur untuk menyerahkan proposal penelitian dan surat izin penelitian agar kegiatan pengambilan data dapat dilakukan dengan lancar. Peneliti disambut dengan baik oleh Ibu WR selaku tutor karena sudah membuat janji sebelumnya. Peneliti meminta tolong kepada Ibu WR untuk menyampaikan proposal penelitian dan surat izin penelitian kepada Bapak SG selaku ketua lembaga PKBM Ngudi Makmur. Ibu WR menyatakan bahwa sekitar pukul delapan ada acara, maka setelah menyerahkan proposal penelitian dan surat izin penelitian maka peneliti langsung melakukan wawancara kepada Ibu WR.

Sejumlah pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara yang sudah peneliti persiapkan sebelumnya dijawab dengan baik oleh Ibu WR. Pertanyaan yang dimaksud seputar proses tutor bergabung menjadi tutor pendidikan keaksaraan dasar, serta persiapan, proses, dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Peneliti mencatat jawaban yang disampaikan oleh Ibu WR dan merekam suara selama kegiatan wawancara berlangsung. Setelah kegiatan wawancara selesai dan berhubung Ibu WR ada acara atau agenda lain maka peneliti mengucapkan terimakasih dan memohon pamit.

Catatan Lapangan 6

Hari, Tanggal : Kamis, 7 Januari 2016

Waktu : 15.00 – 18.15 WIB

Tempat : Sekretariat PKBM Ngudi Makmur

Tema/kegiatan : wawancara dengan ketua PKBM dan peserta didik

Deskripsi

Pada hari Kamis tanggal 7 Januari 2016 peneliti datang kembali ke sekretariat PKBM Ngudi Makmur untuk mewawancarai ketua PKBM. Peneliti datang ke lokasi pada pukul 15.00 WIB dan disambut baik oleh Bapak SG dan Ibu WR. Ketika peneliti datang ke lokasi ada seorang peserta didik dan tutor yang diundang oleh Bapak SG dengan tujuan agar peneliti dapat mewawancarai peserta didik dari kelompok Ngento dan mewawancarai tutor yang lain. Setelah dipersilakan oleh Bapak SG untuk mewawancarai saudari DW, maka peneliti langsung memulai melemparkan pertanyaan setelah sebelumnya berkenalan dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti datang ke lokasi.

Seperti pada wawancara sebelumnya, peneliti merekam kegiatan wawancara menggunakan Handphone. Pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti, narasumber terlihat kurang mengerti pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga peneliti harus menjelaskannya dengan pelan-pelan. Pertanyaan yang peneliti ajukan sama dengan pertanyaan yang sudah peneliti berikan kepada dua peserta didik kelompok Klampis, yaitu pertanyaan seputar proses masuknya peserta didik ke program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur hingga kegiatan EHB. Setelah seluruh pertanyaan dijawab, peneliti mengulang secara garis besar jawaban saudari DW. Seusai wawancara, saudari DW memohon pamit untuk pulang.

Setelah mewawancarai peserta didik, tutor (Ibu EN) yang diundang oleh Bapak SG mendatangi peneliti maka peneliti pun berkenalan sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara kepada beliau. Ternyata beliau di sana sedang membuat laporan TBM karena beliau merupakan ketua program TBM, tetapi Ibu EN tidak keberatan untuk diwawancarai. Pertanyaan yang peneliti berikan sama seperti pertanyaan yang peneliti berikan kepada Ibu WR. Ibu EN pun menjelaskan

dengan jelas seluruh jawaban yang beliau berikan. Kemudian setelah dirasa cukup sambil menunggu Bapak SG peneliti melakukan *membercheck* dengan Ibu EN. Setelah selesai peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu EN.

Setelah melakukan wawancara dengan peserta didik dan tutor, peneliti diizinkan untuk mewawancarai ketua PKBM yaitu Bapak SG. Bapak SG menjelaskan secara detail berdasarkan pertanyaan peneliti, peneliti pun mencatat jawaban Bapak SG dengan rinci dan sesekali mengulang jawaban Bapak SG agar tidak terjadi kesalahan dalam penerimaan informasi. Untuk wawancara terhadap ketua lembaga ini peneliti menayakan hal-hal yang lebih luas, tidak sekedar proses pembelajarannya saja. Peneliti menanyakan hal-hal dimulai dengan profil lembaga, bagaimana awal mula pendidikan keaksaraan dasar ini, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan manajemen program pendidikan keaksaraan dasar sendiri, khususnya pada tahun 2015.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga meminta beberapa dokumen yang diperlukan guna mendukung metode dokumentasi kepada Bapak SG. Kemudian Bapak SG meminta peneliti untuk menulis dokumen apa saja yang diperlukan, yaitu yang sesuai dengan pedoman dokumentasi. Setelah peneliti menulis dalam secarik kertas, peneliti menyerahkan kertas tersebut kepada Bapak SG. Bapak SG pun bersedia menyediakannya dan meminta peneliti agar menghubunginya kembali seminggu kemudian. Peneliti akhirnya memohon izin pulang kepada Bapak SG dan Ibu WR dan mengatakan akan kembali ke secketariat lagi.

Catatan Lapangan 7

Hari, Tanggal : Minggu, 10 Januari 2016

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : sekretariat PKBM Ngudi Makmur

Tema/Kegiatan : mengambil dokumen dan mencermati dokumen

Deskripsi

Pada hari Minggu tanggal 10 Januari 2016 peneliti datang kembali ke sekretariat PKBM Ngudi Makmur untuk mengambil dokumen dan mencermati dokumen. Peneliti datang ke lokasi dan disambut baik oleh Ibu WR, kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Ibu WR pun memanggil Bapak SG. Peneliti mulai berbincang-bincang dengan Bapak SG terkait data yang masih kurang. Setelah itu peneliti meminta dokumen yang dibutuhkan kepada Bapak SG. Bapak SG pun meminta *flashdisk* peneliti guna mengcopy profil lembaga PKBM dan renstra PKBM. Kemudian Bapak SG menunjukkan saran administrasi pembelajaran, administrasi umum, dan keuangan. Setelah mencermati peneliti menanyakan kembali kepada Bapak SG terkait hal-hal yang tidak dimengerti. Kemudian peneliti mengambil beberapa dokumen terkait dengan daftar peserta didik, jadwal pembelajaran, buku kemandirian kelas, dan contoh RPP untuk difotocopy. Setelah fotocopy, peneliti meminta izin kepada Bapak SG untuk berpamitan.

LAMPIRAN 5

CATATAN WAWANCARA

Catatan Wawancara 1

CW 1. Hasil wawancara dengan pengelola program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015

1. Identitas Responden

- a. Nama : SG, S.Pd.
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 24 Oktober 1974
- c. Pendidikan terakhir : S1 PLS
- d. Pekerjaan : Karyawan
- e. Alamat : Jamus RT 36/15 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- f. Jabatan : Ketua PKBM
- g. Hari, tanggal wawancara : Kamis, 7 Januari 2016
- h. Waktu wawancara : 17.0 – 18.15 WIB

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimanakah awal mula adanya program keaksaraan dasar tahun 2015 ini?

SG : Jadi begini mbak, program keaksaraan dasar ini merupakan program yang diprakarsai oleh pemerintah atau dengan kata lain merupakan program skala nasional yang diplotlkan di daerah-daerah. Melalui program KD ini kami ditarget untuk menuntaskan masyarakat buta aksara. Program ini berbeda dengan program kesetaraan, kalau program kesetaraan kami mengusulkan sendiri ke Dinas Pendidikan. Sedangkan program KD ini kami tidak perlu mengusulkan, karena peserta didiknya sendiri sudah didata langsung dari provinsi.

Peneliti : Berapa lama program ini dilaksanakan?

SG : Dilaksanakan 6 bulan mbak dengan 3 bulan persiapan termasuk dari Dinas Pendidikan dan 3 bulan pembelajaran yaitu Oktober sampai Desember sesuai aturan

Peneliti : Bagaimanakah pengelola mempersiapkan jalannya program

- pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 ini?
- SG : Seperti pengelolaan pendidikan pada umumnya mbak, hal yang perlu dipersiapkan juga banyak seperti biaya, sarana prasarana, peserta didik, tutor, dan persiapan pembelajaran. Tapi kami juga tidak bisa disamakan dengan pendidikan formal yang tentunya lebih tertata pengelolaannya, karena kami sendiri segala sesuatunya terbatas mbak.
- Peneliti : Bagaimanakah persiapan atau perencanaan bahan ajar dan materi pembelajaran?
- SG : Bahan ajar kami membeli modul pembelajaran, kadang juga mengambil dari TBM. Sedangkan untuk materi kami membuat sendiri mbak sebelum dilaksanakannya program ini. Biasanya dilakukan bersama-sama dengan tutor untuk pembagian materinya..
- Peneliti : Siapa yang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran?
- SG : Yang membuat RPP ya kami sendiri, sebelum program dilaksanakan tutor membuat RPP secara manual mengenai apa saja yang harus diajarkan kepada peserta, baik dari segi tema materinya maupun alokasi waktunya. Tutor berunding untuk pembagian tema dan jam mengajar disesuaikan dengan kesibukan masing-masing tutor.
- Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu *merekrut* tutor (termasuk Babinsa) dalam program keaksaraan dasar?
- SG : Perekrutan tutor kami tidak bisa memberi pengumuman kalau ada lowongan tutor mbak, mengingat efisiensi biaya. Biasanya tutor secara sukarela mendaftarkan dirinya, atau kami yang mencari sendiri di lingkungan kami ketika sekiranya kami melihat ada seseorang yang kompeten. Di sini semua tutor yang kami cari juga masih usia muda dan produktif mbak, karena kalau yang sudah tua kesibukannya sudah berbeda. Kalau pada program ini saya berkoordinasi dengan 3 tutor, saya kumpulkan mereka terlebih dahulu untuk selanjutnya mebahasa mengenai implementasi program

ini.

Kalau untuk Babinsa sendiri bukan kami yang merekrut karena sebenarnya Babinsa mendapat tugas pengabdian masyarakat dari Kodim. Namun karena mereka tidak dapat terjun langsung ke masyarakat maka mereka bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, kemudian ke PKBM. Tetapi untuk Babinsanya sendiri tidak aktif mbak. Dulu kami pernah bertemu beberapa kali saat kegiatan Bimtek tutor untuk Babinsa, kemudian menjalin kerjasama, namun setelah berjalannya program ternyata mereka tidak hadir. Dari pihak kami sendiri tentunya tidak dapat memaksa kehadiran Babinsa, karena menurut saya Babinsa harus memiliki kemauan yang sendiri dalam mengajar.

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu *merekrut* peserta didik pada program keaksaraan dasar ini?

SG : Seperti yang sudah saya katakan tadi bahwa peserta didik sendiri sudah didaftar oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Sosial melalui tim khusus. Wilayah kecamatan Pengasih ada sekitar 800 sekian. Dari Dinas Pendidikan Provinsi kemudian diserahkan ke Dinas Pendidikan Kulon Progo. Kemudian dari daftar tersebut diserahkan ke PKBM. Namun pada kenyataannya, antara data dengan kondisi di lapangan tidak *match* mbak. Misalnya ada usia warga yang sudah tua sekali, atau sudah meninggal tapi masih didata, kemudian ada juga penduduk yang ternyata berkebutuhan khusus. Tentunya kami harus mendata ulang ke pedukuhan. Kemudian setelah data yang valid kami terima, kami datangi satu persatu rumah warga untuk membujuk nama yang tertera pada daftar agar mengikuti program ini. Tapi tidak dapat dipungkiri kalau banyak warga yang menolak dan di sini kami sifatnya tidak memaksa. Jika setelah kami lakukan pendekatan secara khusus agar mereka termotivasi tetapi mereka tidak mau ya sudah kami tinggal. Dalam perekrutan peserta didik ini yang terpenting adalah

semangat kami untuk terus membujuk warga seperti itu.

Peneliti : Ada berapa rombongan belajar pada tahun 2015 ini?

SG : Sebenarnya ada 4 kelompok, tapi karena bakal kesusahan menentukan jadwal jadi 2 kelompok yang berdekatan kami gabung, jadilah sekarang 2 rombongan belajar di wilayah Ngento dan Klampis.

Peneliti : Bagaimana minat warga masyarakat dalam mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?

SG : Ya seperti yang saya katakan tadi, minat mereka berbeda-beda, ada yang mau ada juga yang tidak mau, untuk warga yang sudah mau saya kira minat mereka tinggi, motivasi belajar mereka juga tinggi, karena dengan senang hati mau bergabung dalam program ini. Pasang surut juga pasti ada mbak, karena dalam kehidupan bermasyarakat kesibukannya sudah bermacam-macam.

Peneliti : Apakah ada tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar?

SG : Tidak ada. Kalau tes awal biasanya kami lakukan untuk pendidikan kesetaraan. Yang penting masyarakat tersebut sudah didata dan memang belum mempunyai kemampuan calistung yang sempurna maka dapat mengikuti program ini.

Peneliti : Bagaimanakah persiapan sarana dan prasarana untuk mendukung program pendidikan keaksaraan dasar pada tahun 2015 ini?

SG : Kami menggunakan sekolah sebagai lokasi pembelajaran, yang pertama di SD N Ngento dan yang kedua di PAUD Klampis, untuk menentukan lokasi tersebut kami melihat kuantitas peserta. Kelompok pertama yang berjumlah 25 kami tempatkan di SD, untuk yang 15 orang di PAUD. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan pemerintahan desa setempat, kalau untuk PAUD Klampis sendiri kami membuat MoU dengan kepalanya. Sedangkan untuk SD N Ngento sudah ada MoU antara pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan sejak tahun 2007, jadi kami tinggal menggunakannya

saja. Karena sudah di sekolahan ya kami tinggal menggunakan fasilitasnya aja, tidak perlu mempersiapkan lagi, di sana kan sudah lengkap ada meja, kursi, papan tulis dan penerangan.

Peneliti : Mengapa memilih lokasi tersebut sebagai lokasi pembelajaran?

SG : Ya karena kami melihat peta wilayah mbak, peserta didiknya sekitar situ jadi kami memilih di lokasi tersebut. Tapi sebelumnya kami mendiskusikannya dengan pihak pedukuhan atau desa terlebih dahulu lebih baik menggunakan lokasi di mana. Karena tidak mungkin dengan peserta sebanyak 40 orang kami giring di sekretariat untuk KBM, pasti mereka juga tidak mau.

Peneliti : Dari mana sumber pembiayaan program pendidikan keaksaraan dasar ini dan bagaimana pengelolaannya?

SG : Karena program ini adalah program APBD kami tidak punya banyak biaya. Tidak seperti KUM yang dari APBN. Kalau KD kan tidak ada praktik atau keterampilan, sehingga pembiayaannya dari APBD. Biaya kami dapatkan dari donator, donaturnya juga kita sendiri, misalnya tutor yang secara sukarela tidak mengambil gajinya dan memilih untuk menggunakannya demi keberlangsungan program. Selain itu kami juga inisiatif untuk *sharing* program mbak, di mana biaya didapat dari program-program yang lain, seperti subsidi silang seperti itu. Jadi pintar-pintarnya kami mengatur biaya.

Peneliti : Apakah dana dan fasilitas yang disediakan telah memadai untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar yang Bapak/Ibu kelola?

SG : Ya kami cukup-cukupkan mbak. Harus ada kerelaan dari kami menyisihkan uang kami apabila kekurangan dana. Tetapi untuk program ini saya rasa cukup. Kalau fasilitas juga memadai, yang terpenting sudah mencukupi kebutuhan peserta.

Peneliti : Bagaimana alokasi pembiayaannya?

SG : Dana yang tersedia kami alokasikan untuk uang transport tutor,

pembelian modul, alat tulis untuk peserta. Kemudian kami ada acara pembukaan dan kami harus menyediakan snack. Belum lagi nanti kalau peserta didik minta acara penutupan, bisa jadi mengeluarkan biaya lagi mbak. Untuk itu pasti ada kerelaan tutor untuk memberikan uangnya.

- Peneliti : Bagaimana penentuan jadwal pembelajaran program ini?
- SG : Penentuan jadwal pembelajaran kami diskusikan dengan peserta. Jadi jadwal yang sudah jadi didasari atas kesepakatan bersama antara kami dengan peserta. Hal tersebut guna menghindari ketidakhadiran peserta, karena penentuan jadwal ini disesuaikan dengan kesibukan peserta. Di Klampis dan Derwolo kami sepakati seminggu sebanyak 2 kali pertemuan setiap hari Jumat dan Senin. Awalnya Senin dan Sabtu. Sedangkan di Jamus dan Ngento kami sepakati 3 kali pertemuan setiap hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Awalnya dibedakan kelompok 1 hari Minggu dan Kamis, kelompok 2 hari Senin, Selasa, dan Rabu tetapi akhirnya kami gabungkan. Keduanya memang berbeda, tetapi tetap memenuhi minimal 114 jam pelajaran. Pemenuhan jam tersebut kami atur sendiri.
- Peneliti : Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan rutin sesuai jadwal?
- SG : Iya rutin mbak, terbagi menjadi kegiatan belajar mengajar dan EHB. KBM dilaksanakan dengan waktu 2x60 menit pada malam setiap pertemuan. KBM ini juga harus dilaksanakan dengan tatap muka. Setelah itu nanti ada EHB, kemudian ada remidi jika dari peserta ada yang nilainya kurang atau ada peserta yang belum mengikuti ujian.
- Peneliti : Apakah peserta didik juga rutin hadir dalam mengikuti program ini?
- SG : Rutin mbak, namun ada juga yang kadang tidak hadir satu atau dua orang.
- Peneliti : Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?

- SG : Kalau secara kemampuan keberaksaraan ya sudah meningkat mbak, tentu saja meningkat karena itu adalah tujuan kami. Nilai tertulis atau hasil belajar yang tercantum dalam SUKMA masih kami proses. Insha Allah kami selesaikan bulan Januari ini.
- Peneliti : Sebagai penyelenggara, buku administrasi apa saja yang Bapak/Ibu siapkan?
- SG : Ya banyak mbak, ada administrasi keuangan, adminitstrasi umum, buku kemajuan kelas, buku induk, dan urusan pembelajaran ada daftar hadir tutor dan peserta didik.
- Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
- SG : Ya sebatas kunjungan dari Dinas Pendidikan saat pembukaan program dan ada monitoring dari Kelurahan saat EHB, itu untuk yang kelompok Ngento. Klampis pernah dari Dinas Pendidikan sama pihak Kecamatan. Itupun mereka hanya datang satu kali selama tiga bulan ini.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk penilaian peserta didik?
- SG : Nilai akhir diperoleh dari kumpulan nilai harian, nilai tugas, dan tes tulis.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
- SG : Program ini berjalan lancar karena motivasi dari pihak kami sendiri, yaitu pengelola dan tutor. Dengan kerelaan dan kecintaan kami demi bakti masyarakat program KD ini berjalan. Kalau dari pihak kami sendiri tidak ada semangat untuk menjalankan program ya tidak akan berjalan dengan baik, karena program nonformal seperti ini sifatnya sosial, jadi di sini kami bisa dikatakan sebagai *volunteer*, dan tidak mengharap imbalan yang lebih.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SG : Faktor yang kurang mendukung saya rasa karena faktor pesertanya mbak. Pertama, tingkat keberangkatan peserta yang masih kurang, awalnya berangkat semua tapi tapi semakin ke sini berkurang,

seperti yang saya katakana tadi kalau motivasi peserta itu naik turun. Hal ini juga dikarenakan banyak hal, misalnya ada kegiatan gotong royong, kemudian cuaca yang tidak baik seperti hujan deras, dan karena pesertanya dari desa banyak dari mereka yang kelelahan karena bekerja di sawah, soalnya kemarin lagi musim “tandur” mbak.

Solusinya kami memberi motivasi, pembinaan, dan pendekatan dengan mendatangi mereka yang tidak hadir ke rumahnya masing-masing. Hal itu harus kami lakukan mengingat pendidikan nonformal ini harus ada keaktifan dari pengelola. Ketika di rumah, kami membujuk mereka agar bisa datang lagi untuk belajar, seperti itu.

Catatan Wawancara 2

CW 2. Hasil wawancara dengan pendidik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015

1. Identitas Responden

- a. Nama : EN, S.Pd.
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 3 Desember 1988
- c. Pendidikan terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
- d. Alamat : Jamus RT 39/156 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- e. Jabatan : Tutor
- f. Hari, tanggal wawancara : Kamis, 7 Januari 2016
- g. Waktu wawancara : 15.40 - 16.55 WIB

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu dapat menjadi tutor dalam program keaksaraan dasar ini?

EN : Sebelum program KD tahun 2015 saya sudah menjadi tutor sejak tahun 2010 mbak untuk menjadi tutor program kesetaraan. Awalnya saya diberitahu oleh ketua lembaga kalau di PKBM yang beliau kelola kekurangan tenaga. Kemudian karena secara kualifikasi dan kompetensi memenuhi, maka saya diterima menjadi tutor di sini. Dulu saya menjadi tutor program kesetaraan paket B, kemudian berkembang menjadi tutor program keaksaraan, termasuk program keaksaraan dasar tahun 2015 ini.

Awal program ini, kami dikumpulkan menjadi satu mbak oleh ketua lembaga. Pengumpulannya pun mudah caranya karena kami sering bertemu di lokasi, maupun komunikasi lewat sms atau telepon karena posisinya kami juga bersama-sama mengurus program lain selain KD, seperti TBM dan kesetaraan. Dalam pertemuan, kami mendiskusikan segala sesuatu mengenai program KD yang akan dilaksanakan

- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan tutor pendidikan keaksaraan dasar?
- EN : Kebetulan saya belum pernah mengikuti pelatihan tutor mbak, tapi saya pernah mengikuti lomba keaksaraan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kulon Progo berupa lomba karya tulis tentang keaksaraan. Alhamdulillah saya mendapat juara, dan maju hingga tingkat provinsi. Jadi secara tidak langsung saya juga mengetahui betul mengenai program pendidikan keaksaraan, termasuk KD.
- Peneliti : Bagaimanakah Bapak/Ibu melaksanakan kegiatan persiapan pembelajaran?
- EN : Sebagai pendidik saya membuat *ring-ringan* yang akan diajarkan mbak. Kalau di pendidikan formal dikenal dengan RPP. Tapi dalam hal ini saya membuatnya masih secara manual ditulis tangan. RPP ini saya tulis di awal program sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sebelum pembelajaran saya juga mempersiapkan tema atau materi yang akan diajarkan mbak. Biasanya kami para tutor berkumpul, kemudian membagi tema-tema apa saja yang diajarkan. Kami menggunakan tema karena orangtua tidak bisa disamakan dengan anak SD mbak, dengan penggunaan tema diharapkan lebih menarik peserta untuk belajar. Temanya nanti kami bagi per jadwal, satu tema untuk satu kali pertemuan.
- Selain materi, kami juga mempersiapkan tempat mbak. Sebelum pembelajaran kami mengecek lokasi pembelajaran apakah sarana prasarana yang disediakan di sekolah dan PAUD sudah memadai atau belum. Kemudian terkait dengan administrasi, seperti daftar hadir peserta didik. Maka semuanya juga tidak dapat terlepas dari persiapan biaya.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana?
- SG : Bentuk pemeliharaannya ya dengan tidak merusak dan mengotori ruang kelas, halaman kelas, tidak mencoret, dan membersihkannya setiap sebelum atau sesudah dipakai.

- Peneliti : Apakah dalam pembelajaran menggunakan modul sesuai kurikulum nasional?
- EN : Iya mbak kami membeli modul, sebagai referensi dan agar bisa dibawa pulang oleh peserta didik untuk belajar di rumah.
- Peneliti : Siapa yang menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar?
- EN : Kalau masalah penyusunan jadwal dilakukan oleh pengelola dan tutor mbak, itu untuk pembagian jam mengajarnya. Tapi sebelumnya kami diskusikan dengan peserta terlebih dahulu terkait dengan hari pembelajarannya, mengingat kesibukan peserta di masyarakat yang bermacam-macam.
- Peneliti : Apakah Babinsa yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan datang sesuai jadwal pembelajaran?
- EN : Sampai selesai program, Babinsa tidak pernah datang mbak. Kami pernah bertemu pada saat ada perkumpulan di Dinas Pendidikan, karena Babinsa sendiri merupakan bantuan dari Dinas Pendidikan bukan kemauan kami sendiri untuk merekrutnya menjadi tutor. Selebihnya mereka tidak datang sama sekali.
- Peneliti : Apakah menurut Bapak/Ibu keberadaan Babinsa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar?
- EN : Kalau menurut saya sangat berpengaruh mbak. Sebenarnya jika Babinsa bisa datang maka akan menarik peserta untuk datang ke tempat belajar. Saya rasa keberadaan Babinsa akan meningkatkan motivasi peserta untuk belajar. Tetapi Alhamdulillah pada tahun 2015 program kami tetap berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari Babinsa, karena kami sudah terbiasa dengan keterbatasan SDM.
- Peneliti : Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam kegiatan belajar mengajar?
- EN : Biasanya dalam KBM kami melakukan tiga kegiatan yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembukaan kami buka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian masuk ke inti pembelajaran, di sini kami juga memantau apakah peserta didik

sudah paham betul akan materi yang kami sampaikan, jadi kami munculkan sesi tanya jawab. Setelah itu penutup, biasanya sebelum mengakhiri pelajaran kami adakan tes kecil-kecilan seperti memberikan pertanyaan kepada peserta.

Peneliti : Berapa lama program ini dilaksanakan?

EN : Tiga bulan mbak, sejak bulan Oktober. Tapi sebelumnya kami sudah persiapan selama kurang lebih tiga bulan juga dibantu Dinas Pendidikan.

Peneliti : Dalam seminggu, ada berapa kali pertemuan?

EN : Untuk yang kelompok Klampis ada dua kali pertemuan mbak pada hari Jumat dan Senin, sedangkan kelompok satunya ada tiga kali pertemuan setiap hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Pembelajarannya dilakukan sekitar jam tujuh malam sampai jam sembilan malam, dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2x60 menit.

Peneliti : Apakah pertemuan berjalan dengan rutin sesuai jadwal?

EN : Walaupun ada beberapa peserta yang tidak hadir, pembelajaran rutin mbak sesuai jadwal kecuali ada acara. Pernah satu kali di kelompok Ngento pertemuan kami libur karena ada hajatan di masyarakat, otomatis tidak ada warga yang bisa datang ke lokasi pembelajaran.

Peneliti : Jika pembelajaran tidak berjalan sesuai jadwal adakah jadwal pengganti?

EN : Untuk pengganti sendiri tidak ada mbak.

Peneliti : Apabila tutornya yang berhalangan hadir, apakah ada yang menggantikan?

EN : Kalau tutornya yang berhalangan hadir digantikan dengan tutor yang lain mbak, jika keperluan mendesak dan mendadak maka cukup dengan sms ke tutor yang lain untuk menggantikan. Takutnya kalau tidak digantikan nanti pembelajaran tidak berjalan, kasihan peserta yang sudah datang. Saya sendiri pernah digantikan karena kebetulan saya melahirkan mbak, jadi harus istirahat

- beberapa minggu.
- Peneliti : Apakah ada tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar?
- EN : Tes awal tidak ada.
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu bagaimana peserta didik dalam pembelajaran di kelas?
- EN : Aktif mbak, sebagian peserta antusias sekali mengikuti pembelajaran, bahkan yang sudah tua sekalipun. Namun kadang mereka juga tidak aktif karena faktor tertentu yang tidak disengaja, misalnya ada peserta yang mengalami gangguan penglihatan dan lupa membawa kacamatanya, jadi kurang jelas mengikuti pembelajaran.
- Peneliti : Berapa banyak peserta didik yang aktif?
- EN : Peserta yang aktif kalau untuk kelompok Klampis dari 15 orang ada sekitar 11-12 orang mbak, kalau yang Ngento 20 orang dari total 25 orang.
- Peneliti : Jika tidak aktif, mengapa tidak aktif?
- EN : Ya karena kesibukan mereka mbak, karena mereka orang-orang yang memiliki banyak kesibukan di masyarakat, buka seperti anak sekolah yang kesibukannya cuma sekolah saja. Kemudian bisa juga karena kelelahan bekerja seharian, cuaca yang tidak mendukung seperti hujan deras, dan motivasi belajarnya yang masih sedikit.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana perekrutan peserta didik?
- EN : Ya mbak, peserta didik direkrut berdasarkan data dari pedukuhan dan Dinas Pendidikan. Namun sebelum terjun ke lapangan, kami mencocokkan data terlebih dahulu, karena ditemui beberapa data yang tidak sinkron. Kemudian tim dari kami mendatangi rumah warga satu persatu. Walaupun beberapa ada yang tidak mau mengikuti, tetapi Alhamdulillah kami dapat merekrut peserta didik sesuai target mbak yaitu 40 peserta didik.

- Peneliti : Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?
- EN : Untuk hasil belajar lebih baik dari pertama mereka masuk ke sini mbak, kemampuan mereka bertambah, kasarannya mereka lebih lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung pun sekarang juga sudah bisa. Kalau untuk skor nilainya sendiri kebetulan masih kami olah mbak, dan selesai pada bulan Januari.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk penilaian peserta didik?
- EN : Nilai diperoleh dari nilai tugas, nilai tes tulis, dan latihan harian mbak. Kalau penilaian sikap dari tingkah laku selama mengikuti pembelajaran
- Peneliti : Apakah program pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang Bapak/Ibu buat?
- EN : Ya mbak semua berjalan sesuai yang kami rencanakan, cuma waktu penyelesaiannya mundur satu bulan dikarenakan berbagai kesibukan yang tidak dapat kami hindari.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang ada mendukung proses pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan?
- EN : Iya mbak mendukung sekali, kebetulan karena pelaksanaannya di sekolah dan di PAUD jadi untuk fasilitas kami tidak perlu menyiapkan lagi. Terdapat meja, kursi, papan tulis, dan penerangan yang sangat mendukung pembelajaran. Jumlahnya pun Alhamdulillah juga mencukupi.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana?
- EN : Biasanya kami membersihkan lantai setelah pelajaran mbak, kadang sambil menunggu pelajaran dimulai kami juga menyapu lantai, membersihkan papan tulis, seperti itu.
- Peneliti : Untuk persiapan lokasi pembelajaran sendiri, apakah Bapak/Ibu juga ikut serta membantu? Jika iya, bagaimana prosesnya?
- EN : Seluruh kegiatan kami dasari atas kebutuhan peserta didik mbak, termasuk penentuan lokasi pembelajaran, tentunya kami

- memperhatikan bagaimana tanggapan dan respon peserta didik nanti ketika kami tentukan lokasi A sebagai lokasi pembelajaran, kira-kira mereka mau berangkat tidak kalau lokasinya jauh? Nah hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan. Kami juga berkoordinasi dengan pihak lembaga dan masyarakat, kemudian kami membuat perjanjian dengan mereka.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mendonasikan gaji untuk kepentingan program?
- EN : Pernah mbak, tapi kalau tahun 2015 ini belum. Saya di sini bekerja secara sukarela dan tuntutan kemanusiaan mbak. Betul memang pernah di antara kami menyumbangkan uang kami demi kelancaran program ini. Mau bagaimana lagi, kami harus mandiri. Jika kekurangan uang pun kami mengambil anggaran dari program lain. Berbagai cara kami lakukan. Walaupun kegiatan di sini terlihat sederhana tapi tentunya tidak terlepas dari yang namanya biaya kan mbak? Manusia gak akan hidup tanpa uang mbak, apalagi sekarang zaman semakin maju. Seperti itu.
- Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
- EN : Ada mbak, dari Kelurahan saat EHB di Ngento. Untuk kelompok satunya pernah didatangi oleh Dinas Pendidikan Kulon Progo dan Kecamatan. Kalau di Ngento, Dinas Pendidikan datang saat awal pembukaan program.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
- EN : Faktor pendukungnya menurut saya adalah minat dan motivasi yang tinggi dari warga belajar sendiri mbak, kemudian penyampaian materi yang menarik oleh tutor. Untuk lokasi sendiri juga mendukung mbak, aman dan lengkap fasilitasnya.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- EN : Kalau saya katakan minat dan motivasi belajar peserta itu mendukung, namun ada sebagian peserta yang tidak hadir. Jadi

kurangnya kesadaran peserta untuk datang itu juga bisa dijadikan faktor penghambat. Kadang juga dikarenakan faktor umur jadi penglihatannya berkurang kalau gak bawa kacamata kesulitan, pendengaran juga mulai menurun seperti itu mbak.

Catatan Wawancara 3

CW 3. Hasil wawancara dengan pendidik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.

1. Identitas Responden

- a. Nama : WR, S.Pd.
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 15 Mei 1977
- c. Pendidikan terakhir : SMK Akuntansi
- d. Alamat : Jamus RT 36/15 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- e. Jabatan : Tutor
- f. Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 26 Desember 2015
- g. Waktu wawancara : 07.30 - 08.12 WIB

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu dapat menjadi tutor dalam program keaksaraan dasar ini?

WR : Saya menjadi tutor program keaksaraan dasar sudah lama mbak. Kalau awalnya menjadi tutor karena suami saya sendiri yang menjadi ketua PKBM, jadi saya ikut membantu. Kemudian, karena sumber daya kami terbatas maka tutor tidak ganti setiap tahun mbak. Jadi saya bisa jadi tutor pada program KD tahun ini karena sudah pengalaman menjadi tutor pada tahun sebelumnya. Tahun ini saya dikumpulkan menjadi satu oleh tutor untuk membahas mengenai pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan tutor pendidikan keaksaraan dasar?

WR : Pernah mbak, diklat tutor PAUD tahun 2006 dan diklat tutor KF tahun 2007.

Peneliti : Bagaimanakah Bapak/Ibu melaksanakan kegiatan persiapan pembelajaran?

WR : Seperti pada pembelajaran di sekolah mbak, saya menyiapkan

media pembelajaran yang tidak disediakan di sekolah, membeli modul belajar, materi, daftar hadir peserta untuk kelengkapan sarana administrasi dan lain-lain. Materi biasanya kami bagi menjadi beberapa tema agar tidak bosan, misal saat menghitung kami kaitkan dengan kegiatan di pasar atau menghitung jumlah pendapatan di warung. Kemudian membuat RPP seperti di sekolah yang memuat tema, metode mengajar serta jumlah jam pelajaran mbak.

Peneliti : Apakah dalam pembelajaran menggunakan modul sesuai kurikulum nasional?

WR : Ya mbak, pakai modul dari TBM dan kami juga berupaya membelinya sebagai acuan utama pembelajaran.

Peneliti : Siapa yang menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar?

WR : Kami bersama dengan warga mbak. Karena ini merupakan program nonformal jadi dalam penyusunan jadwal tidak harus formal, jadi di sini kami menyesuaikan dengan kesibukan warga untuk kemudian kami olah kesepakatan kami agar mencapai 114 sks mbak dalam 3 bulan pertemuan.

Peneliti : Apakah Babinsa yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan datang sesuai jadwal pembelajaran?

WR : Tidak ada Babinsa sama sekali mbak, walaupun mereka sudah ada Bimbingan Teknis dari Dinas Pendidikan, saya rasa di PKBM lain pun seperti itu. Mereka datang di awal saja, dan di akhir biasanya mereka hanya menengok dan meminta laporan kepada kami untuk dijadikan laporan mereka.

Peneliti : Apakah menurut Bapak/Ibu keberadaan Babinsa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar?

WR : Mempengaruhi mbak, karena dengan adanya Babinsa diharapkan agar warga belajar termotivasi dan semangat untuk belajar. Selain itu kehadiran mereka sangat membantu kami yang sumber daya manusianya sangat minim. Tapi karena Babinsa tidak hadir jadi

- kami yang berupaya untuk memotivasi peserta.
- Peneliti : Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam kegiatan belajar mengajar?
- WR : Seperti KBM pada umumnya mbak, ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Saya buka KBM dengan salam dan menanyakan kabar warga, kemudian saya isi materi dengan selingan beberapa pertanyaan dari saya, terakhir ditutup dengan ulasan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- Peneliti : Berapa lama program ini dilaksanakan?
- WR : Selama tiga bulan mbak, mulai bulan Oktober kemarin.
- Peneliti : Dalam seminggu, ada berapa kali pertemuan?
- WR : Ada 3 kali kalau yang di Ngento, untuk yang di Klampis ada 2 kali mbak. Namun dua-duanya memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam peraturan.
- Peneliti : Apakah pertemuan berjalan dengan rutin sesuai jadwal?
- WR : Ya mbak rutin kecuali ada hajatan atau kepentingan warga yang tidak dapat ditinggalkan, pernah terjadi sekali.
- Peneliti : Jika pembelajaran tidak berjalan sesuai jadwal adakah jadwal pengganti?
- WR : Tidak ada mbak.
- Peneliti : Apabila tutornya yang berhalangan hadir, apakah ada yang menggantikan?
- WR : Iya ada mbak, biasanya langsung memberi kabar untuk minta ganti.
- Peneliti : Apakah ada tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar?
- WR : Kebetulan tidak ada mbak, asal mereka memenuhi SGarat maka proses belajar mengajar dapat dilaksanakan.
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu bagaimana peserta didik dalam pembelajaran di kelas?
- WR : Menurut saya mereka sangat antusias mbak, dibuktikan dengan kehadiran peserta yang aktif sekitar 90%. Kelompok Ngento 20 sampai 21 orang, Klampis 11 orang.

- Peneliti : Berapa banyak peserta didik yang aktif?
- WR : 90% tadi mbak, ya sekitar 30-35an peserta.
- Peneliti : Jika tidak aktif, mengapa tidak aktif?
- WR : Biasanya karena ada kegiatan lain yang lebih penting, misalnya masalah keluarga, kemudian bisa juga karena cuaca yang tidak mendukung.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana perekrutan peserta didik?
- WR : Peserta didik direkrut berdasar data dari Dinas mbak, kemudian kami membujuk warga ke rumahnya setelah sebelumnya mencocokkan data dengan Bapak Dukuh. Ada yang mau, ada juga yang tidak mau. Kalau benar-benar tidak mau kami tinggalkan, karena kami tidak ingin mereka belajar dengan paksaan.
- Peneliti : Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?
- WR : Baik mbak. Ada yang sangat kesusahan membaca sebelumnya, sekarang jadi lumayan lancar.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk penilaian peserta didik?
- EN : Ya dari tugas-tugas, latihan-latihan, EHB mbak.
- Peneliti : Apakah program pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang Bapak/Ibu buat?
- WR : Iya mbak, karena kami juga konsisten dalam menjalankan program ini. Demi kesuksesan program pemerintah juga tentunya.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana yang ada mendukung proses pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan?
- WR : Sangat mendukung mbak, sarana prasarana yang tersedia memadai untuk peserta, mbak bisa lihat sendiri kemarin. Penerangan juga baik apalagi untuk orangtua.
- Peneliti : Bagaimanakah bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana?
- WR : Kami merawatnya mbak, karena sarananya merupakan pinjaman. Kami tidak mengotorinya, kami bersihkan jika kotor, dan tidak menggunakan peralatan yang tidak diizinkan untuk digunakan

- sebelumnya.
- Peneliti : Untuk persiapan lokasi pembelajaran sendiri, apakah Bapak/Ibu juga ikut serta membantu? Jika iya, bagaimana prosesnya?
- WR : Ya mbak, saya juga tahu mengenai penentuan lokasi. Semuanya kami akomodir bersama, termasuk penentuan lokasi pembelajaran. Kami berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, tokoh masyarakat maupun peserta didik langsung dengan tujuan menguntungkan semua pihak, utamanya peserta didik agar bagaimana caranya mereka bersedia hadir dalam kegiatan belajar mengajar.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah mendonasikan gaji untuk kepentingan program?
- WR : Saya bekerja di sini tidak menuntut banyak hal mbak, bila memang ada kebutuhan yang mendesak maka kerelaan dari kami untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus muncul. Jadi kami jadi donatur untuk program sendiri, selain kadang ada bantuan dari tokoh masyarakat
- Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan berlangsung?
- WR : Ya, ada mbak. Dari Dikmas Dinas Pendidikan Kulon Progo, yaitu Bu Rudi dan kawan-kawan. Kemudian dari Kelurahan Pengasih.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
- WR : Kemauan warga belajar untuk belajar di sini mbak, kemudian sarana prasarana yang memadai saya rasa menjadi faktor pendukungnya.
- Peneliti : Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- WR : Saya rasa tidak ada mbak. Tapi kalau dilihat dari jumlah kehadiran peserta, beberapa warga yang tidak hadir bisa jadi penghambat. Namun untuk tersalurnya ilmu dari tutor kepada warga belajar, saya rasa tidak ada hambatannya.

Catatan Wawancara 4

CW 4. Hasil wawancara dengan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015.

1. Identitas Responden

- a. Nama : SJ
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 1956
- c. Pendidikan terakhir : SD kelas I
- d. Pekerjaan : Dagang Keliling
- e. Alamat : Klampis RT 61/27 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- f. Hari, tanggal wawancara : Jumat, 11 Desember 2015
- g. Waktu wawancara : 20.30 - 21.15 WIB

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Bagaimana Anda dapat mengikuti program keaksaraan dasar ini?
- SJ : Saya mengikuti program ini karena dulu didaftar oleh Bapak Dukuh mbak, didatangi ke rumah.
- Peneliti : Untuk apa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SJ : Karena saya ingin pandai mbak, trus saya senang berkumpul dengan teman-teman di sini
- Peneliti : Sejak kapan mengikuti program ini?
- SJ : Sejak 3 bulan yang lalu mbak dan selesai besok.
- Peneliti : Atas kemauan siapa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SJ : Saya mengikuti atas kemauan saya sendiri mbak.
- Peneliti : Apakah Anda melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan?
- SJ : Tidak ada tes sebelum ikut belajar mbak.
- Peneliti : Apakah sebelum mengikuti ini Anda pernah belajar calistung?
- SJ : Iya pernah mbak, saya sampai kelas satu SD. Rata-rata di sini tidak lulus SD, tapi ada juga yang belum pernah sekolah mbak

- Peneliti : Berapa kali pertemuan atau jadwal belajar setiap minggunya?
- SJ : Seminggu dua kali mbak, setiap hari Senin dan Jumat jam 07.00 sampai jam 09.00 malam mbak
- Peneliti : Berapa kali Anda ikut kegiatan belajar mengajar?
- SJ : Saya ikut rutin mbak, berangkat terus. Sudah berapa kali saya lupa mbak, sejak 3 bulan yang lalu
- Peneliti : Apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan rutin?
- SJ : Iya, kalau saya berangkat rutin dan kegiatannya berjalan sesuai jadwal seminggu dua kali.
- Peneliti : Berapa banyak teman yang ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar?
- SJ : Ada 12 teman mbak, tapi kadang satu atau dua orang juga gak masuk
- Peneliti : Jika tidak aktif, kenapa tidak aktif?
- SJ : Mungkin karena malas atau ada urusan lain mbak, seperti mbak “S” dia memang susah dari dulu disuruh orangtuanya tidak mau, tapi kebetulan ini mau tapi kadang tidak berangkat.
- Peneliti : Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan baik?
- SJ : Iya mbak, baik dan lancar
- Peneliti : Siapa saja yang mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SJ : Ada 3 orang tutor mbak EN, ada Pak SG dan istrinya.
- Peneliti : Siapa yang rutin mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SJ : Semua tutor rutin mengajar mbak, nanti setiap ganti pertemuan tutornya ganti.
- Peneliti : Jika ada pendidik yang berhalangan hadir apakah ada yang menggantikan?
- SJ : Iya ada mbak. Kemarin ada Mbak Erna yang mengajar, tapi dia melahirkan, jadi dua kali diganti oleh Pak SG
- Peneliti : Apakah cara penjelasan pendidik dalam proses belajar mengajar

- mudah dipahami?
- SJ : Iya mbak gampang dipahami, tutornya juga baik-baik semua, jadi enak belajarnya
- Peneliti : Apakah Anda mengetahui ada tutor dari Babinsa?
- SJ : Tidak tahu
- Peneliti : Apakah materi yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan modul?
- SJ : Iya mbak sesuai modul, di sini diajari membaca dua kali, meulis dua kali trus nanti ada yang maju ke depan untuk belajar menulis di *blabak* mbak, ada juga belajar berhitung sampai ke perkalian mbak
- Peneliti : Menurut Anda, apakah program ini bermanfaat untuk Anda?
- SJ : Iya mbak, saya jadi mengerti apa yang tidak saya mengerti. Seperti cara-cara menghitung di pelajaran matematika.
- Peneliti : Apakah Anda memahami seluruh materi yang disampaikan oleh pendidik?
- SJ : Iya mbak
- Peneliti : Adakah kesulitan yang Anda alami dalam kegiatan belajar mengajar?
- SJ : Tidak ada mbak
- Peneliti : Fasilitas apa saja yang Anda terima selama mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- SJ : Saya dikasih buku tulis, pensil, bolpoin gratis mbak, tapi kalau buku pelajaran dipinjam
- Peneliti : Selama mengikuti program ini adakah biaya yang harus Anda tanggung?
- SJ : Tidak ada mbak, semuanya gratis
- Peneliti : Apakah ada evaluasi pembelajaran atau tes selama kegiatan ini dilaksanakan?
- SJ : Iya mbak, tadi ujian membaca, menulis dan berbicara. Besok malam Selasa ujian berhitug mbak
- Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan belajar mengajar?
- SJ : Iya dulu ada yang kesini mbak, berapa kali saya lupa. Dari

- Kecamatan pernah, dari Dinas Pendidikan juga pernah mbak.
- Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?
- SJ : Tutornya mbak baik dan enak mengajar, fasilitasnya juga lengkap dan cukup buat semua warga yang datang.
- Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program ini?
- SJ : Tidak ada mbak

Catatan Wawancara 5

CW 5. Hasil wawancara dengan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kabupaten Kulon Progo tahun 2015

1. Identitas Responden

- a. Nama : NT
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo
- c. Pendidikan terakhir : SD kelas IV
- d. Pekerjaan : Usaha Warung
- e. Alamat : Klampis RT 61/27 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- f. Hari, tanggal wawancara : Senin, 14 Desember 2015
- g. Waktu wawancara : 18.15 – 19.00 WIB

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Bagaimana Anda dapat mengikuti program keaksaraan dasar ini?
- NT : Saya didatangi Pak SG ke rumah mbak untuk mengikuti program ini
- Peneliti : Untuk apa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- NT : Karena ingin menambah pengetahuan mbak dan saya senang belajar
- Peneliti : Sejak kapan mengikuti program ini?
- NT : Dari bulan Oktober mbak kalau tidak salah, sudah lama pokoknya.
- Peneliti : Atas kemauan siapa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- NT : Kemauan saya sendiri.
- Peneliti : Apakah Anda melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan?
- NT : Tidak mengikuti tes awal mbak.
- Peneliti : Apakah sebelum mengikuti ini Anda pernah belajar calistung?
- NT : Pernah mbak, saya dulu pernah sekolah sampai kelas 4 SD.
- Peneliti : Berapa kali pertemuan atau jadwal belajar setiap minggunya?

- NT : Rutin setiap hari Senin dan Jumat mbak, sekitar jam 07.00 sampai jam 09.00 malam mbak. Tapi kadang juga tidak sesuai waktunya, bisa kurang atau lebih.
- Peneliti : Berapa kali Anda ikut kegiatan belajar mengajar?
- NT : Banyak mbak, tapi saya pernah tidak berangkat dua kali karena ada “sinoman”
- Peneliti : Apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan rutin?
- NT : Iya mbak
- Peneliti : Berapa banyak teman yang ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar?
- NT : Ada berapa ya mbak, 12 sampai 13 orang mbak. Sebenarnya ada 15 tapi ada yang tidak aktif
- Peneliti : Jika tidak aktif, kenapa tidak aktif?
- NT : Biasanya karena ada urusan lain mbak seperti “sinoman”, ada yang malas juga, terus ada Bapak-bapak satu berangkat pas di awal pengenalan. Setelah itu tidak pernah berangkat, mungkin karena malu atau tidak ada teman mbak.
- Peneliti : Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan baik?
- NT : Iya baik mbak
- Peneliti : Siapa saja yang mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- NT : Ada Bapak SG, dan istrinya. Ada lagi Mbak Erna, tetapi dia tidak berangkat lagi karena melahirkan.
- Peneliti : Siapa yang rutin mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- NT : Semuanya rutin mbak, ganti-gantian setiap pertemuan.
- Peneliti : Jika ada pendidik yang berhalangan hadir apakah ada yang menggantikan?
- NT : Iya ada mbak. Nanti yang berhalangan diganti dengan tutor yang lain, seperti yang melahirkan tadi kemudian diganti tutor yang lain.
- Peneliti : Apakah cara penjelasan pendidik dalam proses belajar mengajar

- mudah dipahami?
- NT : Mudah dipahami mbak, kalau tidak bisa nanti kami bertanya terus diajari dengan baik.
- Peneliti : Apakah Anda mengetahui ada tutor dari Babinsa?
- NT : Tidak tahu saya mbak.
- Peneliti : Apakah materi yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan modul?
- NT : Iya, sesuai mbak.
- Peneliti : Menurut Anda, apakah program ini bermanfaat untuk Anda?
- NT : Bermanfaat mbak, saya jadi punya pengetahuan baru dan bisa berkumpul dengan tetangga.
- Peneliti : Apakah Anda memahami seluruh materi yang disampaikan oleh pendidik?
- NT : Paham mbak.
- Peneliti : Adakah kesulitan yang Anda alami dalam kegiatan belajar mengajar?
- NT : Tidak ada mbak.
- Peneliti : Fasilitas apa saja yang Anda terima selama mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- NT : Saya dipinjami modul dan dikasih alat tulis mbak dari tutor.
- Peneliti : Selama mengikuti program ini adakah biaya yang harus Anda tanggung?
- NT : Tidak dipungut biaya mbak.
- Peneliti : Apakah ada evaluasi pembelajaran atau tes selama kegiatan ini dilaksanakan?
- NT : Ada mbak, setiap selesai belajar kami maju ke depan atau ditanya oleh tutor kemudian dikasih nilai, kalau benar jawabannya dikasih 100. Terus ada THB membaca, menulis cerita, dan berhitung.
- Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan belajar mengajar?
- NT : Dulu pernah ada dari Kecamatan dan Dinas Pendidikan kalau tidak salah.
- Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program

ini berjalan?

NT : Tutornya yang baik mbak

Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program ini?

NT : Saya kira tidak ada mbak, semuanya berjalan dengan baik.

Catatan Wawancara 6

CW 6. Hasil wawancara dengan peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kabupaten Kulon Progo tahun 2015

1. Identitas Responden

- a. Nama : DW
- b. Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo
- c. Pendidikan terakhir : SD kelas V
- d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- e. Alamat : Klampis RT 36/15 Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo
- f. Hari, tanggal wawancara : Senin, 7 Januari 2016
- g. Waktu wawancara : 15.00 - 15.40 WIB

2. Hasil Wawancara

- Peneliti : Bagaimana Anda dapat mengikuti program keaksaraan dasar ini?
- DW : Didata untuk ikut itu dari PKBM, pak Dukuh dan diberitahu teman. Waktu itu didatangi ke rumah sama Pak Guru
- Peneliti : Untuk apa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- DW : Ya biar bisa belajar, bisa baca tulis lebih baik
- Peneliti : Sejak kapan mengikuti program ini?
- DW : Lupa mbak, sudah lama e. Kayaknya bulan Oktober.
- Peneliti : Atas kemauan siapa Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- DW : Kemauan sendiri
- Peneliti : Apakah Anda melakukan tes awal kemampuan keberaksaraan?
- DW : Gak ada, cuma ngumpulin KK mbak
- Peneliti : Apakah sebelum mengikuti ini Anda pernah belajar calistung?
- DW : Pernah sampai kelas 5 SD mbak, belum lulus.
- Peneliti : Berapa kali pertemuan atau jadwal belajar setiap minggunya?
- DW : Tiga kali mbak setiap seminggu. Setiap malam Senin, malam Rabu,

- dan malam Jumat mbak
- Peneliti : Berapa kali Anda ikut kegiatan belajar mengajar?
- DW : Lupa mbak, sudah sejak lama. Tapi pernah gak ikut 3 kali.
- Peneliti : Apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan rutin?
- DW : Iya rutin
- Peneliti : Berapa banyak teman yang ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar?
- DW : Banyak mbak, sekitar 20an orang
- Peneliti : Jika tidak aktif, kenapa tidak aktif?
- DW : Ya saya tidak tahu mbak, mungkin karena hujan. Kalau saya gak hadir karena mengurus anak mbak.
- Peneliti : Apakah proses belajar mengajar berlangsung dengan baik?
- DW : Iya baik mbak
- Peneliti : Siapa saja yang mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- DW : Ada empat, pak SG, mbak Erna, bu Tumi, sama bu Wartirah mbak
- Peneliti : Siapa yang rutin mengajar pada program pendidikan keaksaraan dasar ini?
- DW : Semuanya rutin mbak
- Peneliti : Jika ada pendidik yang berhalangan hadir apakah ada yang menggantikan?
- DW : Hadir terus mbak tutornya
- Peneliti : Apakah cara penjelasan pendidik dalam proses belajar mengajar mudah dipahami?
- DW : Mudah mbak
- Peneliti : Apakah Anda mengetahui ada tutor dari Babinsa?
- DW : Gak tahu
- Peneliti : Apakah materi yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan modul?
- DW : Iya sesuai
- Peneliti : Menurut Anda, apakah program ini bermanfaat untuk Anda?
- DW : Ya bermanfaat mbak, nambah pengalaman juga

Peneliti : Apakah Anda memahami seluruh materi yang disampaikan oleh pendidik?

DW : Paham

Peneliti : Adakah kesulitan yang Anda alami dalam kegiatan belajar mengajar?

DW : Gak ada mbak

Peneliti : Fasilitas apa saja yang Anda terima selama mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar ini?

DW : Dikasih modul sama alat tulis, waktu belajar juga lengkap seperti di sekolah ada meja, kursi, papan tulis dan spidol.

Peneliti : Selama mengikuti program ini adakah biaya yang harus Anda tanggung?

DW : Gak ada

Peneliti : Apakah ada evaluasi pembelajaran atau tes selama kegiatan ini dilaksanakan?

DW : Ada setelah pelajaran biasanya dikasih tes, trus ada THB mbak kaya anak sekolah gitu.

Peneliti : Apakah ada monitoring selama kegiatan belajar mengajar?

DW : Ada dari Dinas Pendidikan satu kali, dan Kecamatan.

Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang mendukung program ini berjalan?

DW : Tutornya baik, fasilitas ada

Peneliti : Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang menghambat program ini?

DW : Gak ada

LAMPIRAN 6

HASIL OBSERVASI

**HASIL OBSERVASI
IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR DI PKBM NGUDI MAKMUR PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2015**

Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan observasi implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun 2015 hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Obervasi Lapangan

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Karakteristik Lokasi Pembelajaran (SD N Ngento)	<p>Berdasarkan hasil pengamatan, lokasi pembelajaran yang terletak di SD N Ngento sudah baik. Hal tersebut dikarenakan pemilihan lokasi pembelajaran dilakukan dengan identifikasi kebutuhan peserta didik terlebih dahulu. Lokasi sudah berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang datang ke lokasi hanya dengan berjalan kaki. Ruang belajar juga sudah cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang). Pada kelompok ini jumlah peserta didiknya adalah 25 orang dengan peserta aktif sejumlah 20 orang.</p> <p>Ruangan yang digunakan sudah cukup untuk menampung peserta didik karena menggunakan ruangan kelas yang sudah biasa digunakan untuk pembelajaran anak sekolah. Ruang belajar juga sudah rapi dan bersih karena biasanya disapu terlebih dahulu oleh peserta. Hal-hal lain seperti kecukupan cahaya, sirkulasi udara juga sudah baik karena peserta didik yang usia 40 tahun ke atas masih dapat membaca dan menulis dengan baik. Ruangan juga sudah dapat memberikan keleluasan gerak, komunikasi dan pendengaran yang baik untuk peserta didik dan tutor. Sarana pembelajaran seperti tempat pembelajaran, meja, kursi, alat tulis, papan tulis, dan modul atau bahan ajar sudah memadai. Namun di lokasi ini tidak dilengkapi dengan nama kelompok belajar karena lokasi pembejaaran ini terpisah dengan sekretariat PKBM dan hanya meminjam tempat.</p>
2.	Karakteristik Lokasi Pembelajaran (PAUD Klampis)	<p>Berdasarkan hasil pengamatan, lokasi pembelajaran yang terletak di PAUD Klampis sudah baik. Hal tersebut dikarenakan pemilihan lokasi pembelajaran dilakukan dengan identifikasi kebutuhan peserta didik terlebih dahulu. Lokasi sudah berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang datang ke lokasi hanya dengan berjalan kaki. Ruang belajar juga sudah cukup untuk minimal satu rombongan belajar (10 orang). Pada kelompok ini jumlah peserta didiknya adalah 15 orang dengan peserta aktif sejumlah 12 orang.</p> <p>Ruangan yang digunakan sudah cukup untuk menampung peserta didik karena menggunakan ruangan kelas yang sudah biasa digunakan untuk pembelajaran anak PAUD. Ruang belajar juga sudah rapi dan bersih karena biasanya disapu terlebih dahulu oleh peserta. Ruang belajar yang digunakan menggunakan formasi</p>

		<p>U. Hal-hal lain seperti kecukupan cahaya, sirkulasi udara juga sudah baik karena peserta didik yang usia 40 tahun ke atas masih dapat membaca dan menulis dengan baik. Ruangan juga sudah dapat memberikan keleluasan gerak, komunikasi dan pendengaran yang baik untuk peserta didik dan tutor. Sarana pembelajaran seperti tempat pembelajaran, meja, karpet/tikar, alat tulis, papan tulis, dan modul atau bahan ajar sudah memadai. Namun di lokasi ini tidak dilengkapi dengan nama kelompok belajar karena lokasi pembelajaran ini terpisah dengan sekretariat PKBM dan hanya meminjam tempat.</p>
3.	<p>Pelaksanaan Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar</p>	<p>Hal-hal yang diamati dalam pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar meliputi kegiatan belajar mengajar, penggunaan sarana dan prasarana, intensitas pembelajaran, serta kegiatan ujian dan remidi.</p> <p>Secara keseluruhan baik di lokasi SD N Ngento maupun PAUD Klampis kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan meliputi salam dan apersepsi dengan menanyakan kabar peserta didik. Kegiatan inti meliputi penyampaian materi, tanya jawab, dan latihan. Sedangkan kegiatan penutup meliputi penyampaian kesimpulan atau garis besar pembelajaran yang sudah dilaksanakan.</p> <p>Seluruh kegiatan tersebut dalam setiap sesinya berlangsung selama 60 menit. Setiap pertemuan terdapat dua sesi, maka kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 120 menit. Dalam kegiatan belajar mengajar ini baik pendidik maupun peserta didik sama-sama berperan aktif guna keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, bercerita, dan pendampingan. Apabila ada bagian yang tidak paham, peserta didik tidak enggan untuk bertanya. Pendidik pun juga aktif membujuk dan memotivasi peserta didik untuk bertanya. Kemudian apabila ada peserta didik yang benar-benar kesulitan dalam belajar, pendidik mengajarnya secara mandiri atau privat agar peserta didik mudah mengerti.</p> <p>Untuk penggunaan sarana dan prasarana serta media pembelajaran juga sudah sebagaimana mestinya. Papan tulis digunakan untuk menjelaskan kepada peserta didik seperti di sekolah formal. Kemudian peserta didik mencatat materi yang disampaikan pendidik menggunakan alat tulis yang sudah diberikan. Penyampaian materi pun juga disesuaikan dengan modul atau bahan ajar yang sudah dibuat oleh tutor.</p> <p>Mengingat program ini merupakan program akselerasi atau percepatan, sehingga intensitas pembelajaran perlu diperhatikan. Untuk itu pengamatan dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali untuk melihat apakah program ini benar-benar berjalan atau tidak. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa program atau pelaksanaan pembelajaran pada khususnya berjalan dengan rutin.</p> <p>Kegiatan ujian dilakukan dua kali, baik pada kelompok Jamus dan Ngento maupun kelompok Klampis dan Derwolo. Pada EHB pertama meliputi soal membaca dan menulis. Untuk EHB</p>

		<p>kedua yaitu soal matematika. Pada saat EHB berlangsung tidak semua peserta hadir, sehingga perlu ditindaklanjuti oleh pengelola sendiri. Kegiatan EHB berlangsung selama dua jam, meliputi kegiatan pembukaan, pembagian soal, pengisian identitas, mengerjakan, presensi, dan penutup. Pada saat EHB berlangsung ada peserta didik yang tidak dapat membaca dengan lancar, kemudian tutor membantu secara personal dengan menuntunnya membaca maupun menulis.</p>
4.	Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program	<p>Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan faktor-faktor pendukung berjalannya program pendidikan keaksaraan dasar ini adalah tersedianya fasilitas yang memadai, semangat peserta didik untuk datang ke lokasi walaupun cuaca hujan, dan cara tutor yang baik dalam mengajar dengan menggunakan tema-tema yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik.</p> <p>Untuk faktor-faktor penghambatnya yaitu tidak semua peserta didik aktif atau hadir rutin dalam kegiatan belajar mengajar, cuaca yang hujan menyebabkan beberapa peserta maupun tutor datang terlambat, dan keterlambatan tutor saat ke lokasi menyebabkan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.</p>

LAMPIRAN 7

STUDI DOKUMEN

STUDI DOKUMEN

Implementasi Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan Dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015

Hari/tanggal : Minggu, 10 Januari 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : sekretariat PKBM Ngudi Makmur

**Tabel 3. Daftar Studi Dokumen Program Keaksaraan Dasar
PKBM Ngudi Makmur Tahun 2015**

No.	Nama Dokumen yang Dibutuhkan	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Tertulis			
	Profil PKBM	√		Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan lembaga.
	Buku rencana pembelajaran	√		Untuk mengetahui materi yang disampaikan, alokasi waktu, cara mengajar, dan lain-lain.
	Bahan ajar pendidikan keaksaraan dasar	√		Untuk panduan mengajar.
	Daftar hadir tutor	√		Untuk mengetahui rutinitas kehadiran tutor
	Jadwal pembelajaran	√		Untuk mengetahui jadwal pembelajaran yang dilaksanakan.
	Buku induk peserta didik	√		Untuk mengetahui jumlah peserta didik serta data dirinya.
	Daftar hadir peserta didik	√		Untuk mengetahui rutinitas kehadiran peserta didik.
	Buku laporan perkembangan kemajuan dan hasil belajar peserta didik	√		Untuk mengetahui materi apa saja yang disampaikan tutor.
2.	Foto			
	Gedung PKBM	√		Ada, bersih, dan rapi.
	Lokasi pembelajaran	√		Ada, bersih, dan rapi.
	Lingkungan sekitar	√		Bersih dan nyaman.
	Sarana dan prasarana	√		Dapat digunakan dan memadai.
	Proses pelaksanaan program keaksaraan dasar	√		Lancar dan rutin.
	Kegiatan ujian	√		Lancar

LAMPIRAN 8

HASIL DOKUMENTASI

**Tabel 4. Daftar Peserta Didik Program Akselerasi Pendidikan Keaksaraan
Dasar Di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2015**

No.	Nama	Usia pada tahun 2015	Alamat
1.	Endang Purwa Lestari	33 tahun	Jamus RT 35 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
2.	Danik Lestari	31 tahun	Ngento, Pengasih, Kulon Progo
3.	Beti Kristyaningsih	32 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
4.	Ngatini	49 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
5.	Hermawati	36 tahun	Ngento, Pengasih, Kulon Progo
6.	Ngatijah	57 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
7.	Parini	45 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
8.	Subinem	45 tahun	Jamus RT 37 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
9.	Satijem	47 tahun	Jamus RT 37 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
10.	Legiyem	47 tahun	Jamus RT 39 RW 16, Pengasih, Kulon Progo
11.	Kasinem	40 tahun	Jamus RT 37 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
12.	Kamiyem	42 tahun	Jamus RT 37 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
13.	Mursiyem	50 tahun	Jamus RT 39 RW 16, Pengasih, Kulon Progo
14.	Pariyem	36 tahun	Jamus RT 37 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
15.	Sarjiyati	33 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
16.	Ika Utami	33 tahun	Jamus RT 39 RW 16, Pengasih, Kulon Progo
17.	Tri Undari	44 tahun	Ngento RT 47 RW 20, Pengasih, Kulon Progo
18.	Dwi Retno Dewati	24 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
19.	Sujiyem	59 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
20.	Kemijem	49 tahun	Clawer RT 33 RW 13, Pengasih, Kulon Progo
21.	Sarinem	57 tahun	Clawer RT 32 RW 13, Pengasih, Kulon Progo
22.	Siti Nafi'ah	40 tahun	Clawer RT 34 RW 13, Pengasih, Kulon Progo
23.	Tukiyah	45 tahun	Clawer RT 33 RW 13, Pengasih, Kulon Progo
24.	Sugiyem	52 tahun	Jamus RT 39 RW 16, Pengasih, Kulon Progo
25.	Rubinem	48 tahun	Jamus RT 36 RW 15, Pengasih, Kulon Progo
26.	Ngatiyem	56 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
27.	Sagiyem	56 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
28.	Sagiyah	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
29.	Sukinem	54 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
30.	Sumiyati	54 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
31.	Ngatinem A	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
32.	Tukinem	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
33.	Rubiyem	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
34.	Ngatinem B	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
35.	Tumiyem	57 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
36.	Tuwuh	59 tahun	Klampis, Pengasih, Kulon Progo
37.	Martini	56 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
38.	Sumijem	56 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
39.	Septi Catur Wulandari	21 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo
40.	Kemiyem	55 tahun	Derwolo, Pengasih, Kulon Progo

Sumber data: Buku Induk WB Keaksaraan Dasar PKBM Ngudi Makmur Tahun 2015



PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT

PKBM "NGUDI MAKMUR"

BADAN HUKUM NOMOR : 14 TANGGAL 19 APRIL 2007

IZIN OPERASIONAL NO : 421.9 / 676. NILEM 54.1.03.4.1.0051

Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta

Telepon 081578866373 E-mail pkbmngudimakmur@yahoo.com

**JADWAL PEMBELAJARAN KAEAKSARAAN DASAR
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Kelompok 1

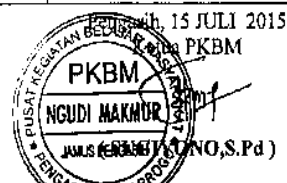
No.	HARI	WAKTU	TEMPAT
1	MENGGU	19.00-21.00 Wib	PKBM Ngudi Makmur/SD NGENTO
2	KAMIS	19.00-21.00 Wib	PKBM Ngudi Makmur/SD NGENTO

Kelompok 2

No.	HARI	WAKTU	TEMPAT
1	SENIN	19.00-21.00 Wib	PKBM Ngudi Makmur/SD NGENTO
2	SELASA	19.00-21.00 Wib	PKBM Ngudi Makmur/SD NGENTO
3	RABU	19.00-21.00 Wib	PKBM Ngudi Makmur/SD NGENTO

Kelompok 3&4

No.	HARI	WAKTU	TEMPAT
1	SABTU	19.00-21.00 Wib	TPK PAUD Dusun Klampis
2	SENIN	19.00-21.00 Wib	TPK PAUD Dusun Klampis





**PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
[PKBM "NGUDI MAKMUR"]**

BADAN HUKUM NOMOR :14 TANGGAL 19 APRIL 2007

IZIN OPERASIONAL NO : 421.9 / 0042 NILEM 34.1.03.4.1.0051

Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta Telepon 081578866373

e-mail pkbmngudimakmurpengasih@gmail.com, http://www.pkbmngudimakmurkulonprogo.blogdetik.com

**TABEL.11.
REKAPITULASI DAFTAR NILAI PESERTA
PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR**

No	No.Induk	Nama Peserta Didik	Mendengar	Berbicara	Membaca	Menulis	Berhitung	Keterangan
1	243	Endang Purwa Lestari	90	80	85	75	85	90 – 100 A = Sangat Baik 75 – 89 B = Baik 60 – 74 C = Cukup 50 – 59 D = Kurang Kurang 50 E = Sangat Kurang
2	244	Danik Lestari	85	74	80	75	85	
3	245	Beti Kristyaningsih	85	80	90	89	80	
4	246	Ngatini	80	75	70	80	85	
5	247	Hermawati	85	80	75	80	89	
6	248	Ngatijah	85	70	80	89	85	
7	249	Parmi	85	80	80	75	85	
8	250	Subinem	80	70	74	75	80	
9	251	Satijem	90	80	85	85	85	
10	252	Legiyem	90	80	85	89	89	
11	253	Kasimem	90	85	80	82	70	Nilai Akhir = Nilai EHB + Nilai Harian dan Remedial
12	254	Kamiyem	80	70	90	82	95	
13	255	Mursiyem	90	95	80	72	95	
14	256	Pariyem	80	85	90	77	95	
15	257	Sarjiyati	80	80	85	77	95	
16	258	Ika Utami	75	80	85	85	95	
17	259	Tri Undari	85	70	85	70	85	
18	260	Dwi Retno Dewati	90	80	85	89	89	
19	261	Sujiyem	80	85	70	80	85	
20	262	Kemijem	85	85	85	85	70	

Pengasih 30 Desember 2015

Tutor Calistung

Sugiyono, S.Pd



**PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
PKBM "NGUDI MAKMUR"**

BADAN HUKUM NOMOR :14 TANGGAL 19 APRIL 2007

IZIN OPERASIONAL NO : 421.9 / 0042 NILEM 34.1.03.4.1.0051

Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta Telepon 081578866373

e-mail pkbmngudimakmurpengasih@gmail.com ,http://www.pkbmngudimakmurkulonprogo.blogdetik.com

**REKAPITULASI DAFTAR NILAI PESERTA
PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR**

No	No.Induk	Nama Peserta Didik	Mendengar	Berbicara	Membaca	Menulis	Berhitung	Keterangan
21	263	Sarinem	80	70	74	75	80	90 – 100 A = Sangat Baik 75 – 89 B = Baik 60 – 74 C = Cukup 50 – 59 D = Kurang Kurang 50 E = Sangat Kurang
22	264	Siti Nafi'ah	85	80	75	70	74	
23	265	Tukiyah	85	80	89	75	70	
24	266	Sugiyem	89	85	80	80	90	
25	267	Rubinem	80	74	70	75	80	
26	268	Ngatiyem	75	74	70	75	74	
27	269	Sagiyem	75	70	75	74	74	
28	270	Sagiyah	74	70	80	75	74	
29	271	Suknem	89	74	80	80	80	
30	272	Sumiyati	89	85	74	80	89	
31	273	Ngatinem A	75	74	70	75	74	Nilai Akhir = Nilai EHB + Nilai Harian dan Remedial
32	274	Tukinem	75	70	75	74	74	
33	275	Rubiyem	74	70	80	75	74	
34	276	Ngatinem B	89	74	80	80	80	
35	277	Tumiyem	89	85	74	80	89	
36	278	Tuwuh	75	74	70	75	74	
37	279	Martini	75	70	75	74	74	
38	280	Sumjem	74	70	80	75	74	
39	281	Septi Catur Wulandari	89	74	80	80	80	
40	282	Kemiyem	89	85	74	80	89	

Pengasih 30 Desember 2015
CALISTUNG

Erna Sulistyani, S.Pd

LAMPIRAN 9

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1.
Kantor Sekretariat PKBM



Gambar 2.
Ruang Kantor PKBM



Gambar 3.
Ruang Taman Bacaan Masyarakat PKBM



Gambar 4.
Pembelajaran Ngento



Gambar 5.
EHB di SD N Ngento



Gambar 6.
EHB di PAUD Klampis

LAMPIRAN 10

ANALISIS DATA

ANALISIS DATA

Di bawah ini adalah hasil *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusion* dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi implementasi program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Makmur Pengasih Kulon Progo tahun 2015:

1. Bagaimanakah persiapan program akselerasi pendidikan Keaksaraan Dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo?

a. Persiapan peserta didik (proses perekrutan dan ada tidaknya tes awal untuk peserta didik mengenai kemampuan keberaksaraan sesuai standar kompetensi lulusan keaksaraan dasar)		
Bapak SG	:	<p>Seperti yang sudah saya katakan tadi bahwa peserta didik sendiri sudah didaftar oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Sosial melalui tim khusus. Untuk wilayah kecamatan Pengasih ada sekitar 800 sekian. Dari Dinas Pendidikan Provinsi kemudian diserahkan ke Dinas Pendidikan Kulon Progo. Kemudian dari daftar tersebut diserahkan ke PKBM. Namun pada kenyataannya, antara data dengan kondisi di lapangan tidak <i>match</i> mbak. Misalnya ada usia warga yang sudah tua sekali, atau sudah meninggal tapi masih didata, kemudian ada juga penduduk yang ternyata berkebutuhan khusus. Tentunya kami harus mendata ulang ke pedukuhan. Kemudian setelah data yang valid kami terima, kami datangi satu persatu rumah warga untuk membujuk nama yang terdaftar pada daftar agar mengikuti program ini. Tapi tidak dapat dipungkiri kalau banyak warga yang menolak dan di sini kami sifatnya tidak memaksa. Jika setelah kami lakukan pendekatan secara khusus agar mereka termotivasi tetapi mereka tidak mau ya sudah kami tinggal. Dalam perekrutan peserta didik ini yang terpenting adalah semangat kami untuk terus membujuk warga seperti itu.</p> <p>Sebenarnya ada 4 kelompok, tapi karena bakal kesusahan menentukan jadwal jadi 2 kelompok yang berdekatan kami gabung, jadilah sekarang 2 rombongan belajar di wilayah Ngento dan Klampis.</p> <p>Tidak ada. Kalau tes awal biasanya kami lakukan untuk pendidikan kesetaraan. Yang penting masyarakat tersebut sudah didata dan memang belum mempunyai kemampuan calistung yang sempurna maka dapat mengikuti program ini.</p>
Ibu EN	:	<p>Ya mbak, peserta didik direkrut berdasarkan data dari pedukuhan dan Dinas Pendidikan. Kemudian tim dari kami mendatangi rumah warga satu persatu. Walaupun beberapa ada yang tidak mau mengikuti, tetapi Alhamdulillah kami dapat merekrut peserta didik sesuai target mbak yaitu 40 peserta didik.</p> <p>Kelompok Klampis dari 15 orang ada sekitar 11-12 orang mbak, kalau yang Ngento 20 orang dari total 25 orang.</p> <p>Tes awal tidak ada.</p>

Ibu WR	:	Peserta didik direkrut berdasar data dari Dinas mbak, kemudian kami membujuk warga ke rumahnya. Ada yang mau, ada juga yang tidak mau. Kalau benar-benar tidak mau kami tinggalkan, karena kami tidak ingin mereka belajar dengan paksaan. Kebetulan tidak ada mbak, asal mereka memenuhi syarat maka proses belajar mengajar dapat dilaksanakan.
Ibu SJ	:	Saya mengikuti program ini karena dulu didaftar oleh Bapak Dukuh mbak, didatangi ke rumah. Tidak ada tes sebelum ikut belajar mbak.
Ibu NT	:	Saya didatangi Pak Gik ke rumah mbak untuk mengikuti program ini Tidak mengikuti tes awal mbak.
Ibu DW	:	Didata untuk ikut itu dari PKBM, pak Dukuh dan diberitahu teman. Waktu itu didatangi ke rumah sama Pak Guru Gak ada, cuma ngumpulin KK mbak
Dokumen	:	Data terkait jumlah peserta didik sebanyak 40 peserta didik dengan usia 15-59 tahun dapat dilihat pada dokumen profil lembaga PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 dan buku induk WB (warga belajar) keaksaraan tingkat dasar kelompok Jamus, Ngento, Derwolo dan Klampis tahun 2015.
Kesimpulan	:	Perekrutan peserta didik berasal dari data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY yang sudah bekerjasama dengan Dinas Sosial dan tim khusus untuk mendata warga khususnya Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai kemampuan keberaksaraan rendah. Dari data tersebut pengelola lembaga PKBM Ngudi Makmur bersama dengan Kepala Dukuh setempat saling berkoordinasi untuk membujuk calon peserta didik agar mau mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar. Upaya yang dilakukan untuk membujuk calon peserta didik adalah dengan mendatangi calon peserta didik dari rumah ke rumah. Kemudian karena ada beberapa data yang tidak <i>match</i> dengan kenyataan di lapangan maka dilakukan pendataan ulang bersama Kepala Dukuh setempat dengan memilih calon peserta didik yang lain berdasarkan data dari DIKPORA DIY. Apabila ada calon peserta didik yang kurang motivasi untuk mengikuti program ini maka pengelola lembaga melakukan pendekatan secara khusus agar calon peserta didik bersedia mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar. Dari keseluruhan proses tersebut maka tercatat 40 peserta didik program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih, Kulon Progo tahun 2015 dengan dua rombongan belajar yang masing-masing terdiri dari 25 peserta didik (rombongan belajar Jamus dan Ngento) dan 15 peserta didik (rombongan belajar Klampis dan Derwolo).
b. Persiapan tenaga pendidik/ tutor (bagaimana dapat menjadi tutor dan apakah tutor yang ada sesuai dengan syarat tutor pendidikan keaksaraan dasar?)		
Bapak SG	:	Untuk merekrut tutor kami tidak bisa memberi pengumuman kalau ada lowongan tutor mbak, mengingat efisiensi biaya. Biasanya tutor secara sukarela mendaftarkan dirinya, atau kami yang mencari sendiri di lingkungan kami ketika sekiranya kami melihat ada seseorang yang kompeten. Di sini semua tutor yang kami cari juga

		<p>masih usia muda dan produktif mbak, karena kalau yang sudah tua kesibukannya sudah berbeda. Kalau pada program ini saya berkoordinasi dengan 3 tutor, saya kumpulkan mereka terlebih dahulu untuk selanjutnya mebahasa mengenai implementasi program ini.</p> <p>Kalau untuk Babinsa sendiri bukan kami yang merekrut karena sebenarnya Babinsa mendapat tugas pengabdian masyarakat dari Kodim. Namun karena mereka tidak dapat terjun langsung ke masyarakat maka mereka bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, kemudian ke PKBM. Tetapi untuk Babinsanya sendiri tidak aktif mbak. Dulu kami pernah bertemu beberapa kali saat kegiatan Bimtek tutor untuk Babinsa, kemudian menjalin kerjasama, namun setelah berjalannya program ternyata mereka tidak hadir. Dari pihak kami sendiri tentunya tidak dapat memaksa kehadiran Babinsa, karena menurut saya Babinsa harus memiliki kemauan yang sendiri dalam mengajar.</p>
Ibu EN	:	<p>Sebelum program KD tahun 2015 saya sudah menjadi tutor sejak tahun 2010 mbak untuk menjadi tutor program kesetaraan. Awalnya saya diberitahu oleh ketua lembaga kalau di PKBM yang beliau kelola kekurangan tenaga. Kemudian karena secara kualifikasi dan kompetensi memenuhi, maka saya diterima menjadi tutor di sini. Dulu saya menjadi tutor program kesetaraan paket B, kemudian berkembang menjadi tutor program keaksaraan, termasuk program keaksaraan dasar tahun 2015 ini.</p> <p>Untuk awal program ini, kami dikumpulkan menjadi satu mbak oleh ketua lembaga. Untuk mengumpulkan pun mudah caranya karena kami sering bertemu di lokasi, maupun komunikasi lewat sms atau telepon karena posisinya kami juga bersama-sama mengurus program lain selain KD, seperti TBM dan kesetaraan. Dalam pertemuan, kami mendiskusikan segala sesuatu mengenai program KD yang akan dilaksanakan.</p> <p>Sampai selesai program, Babinsa tidak pernah datang mbak. Kami pernah bertemu pada saat ada perkumpulan di Dinas Pendidikan, karena Babinsa sendiri merupakan bantuan dari Dinas Pendidikan bukan kemauan kami sendiri untuk merekrutnya menjadi tutor. Selebihnya mereka tidak datang sama sekali.</p>
Ibu WR	:	<p>Saya menjadi tutor program keaksaraan dasar sudah lama mbak. Kalau awalnya menjadi tutor karena suami saya sendiri yang menjadi ketua PKBM, jadi saya ikut membantu. Kemudian, karena sumber daya kami terbatas maka tutor tidak ganti setiap tahun mbak. Jadi saya bisa jadi tutor pada program KD tahun ini karena sudah pengalaman menjadi tutor pada tahun sebelumnya. Tahun ini saya dikumpulkan menjadi satu oleh tutor untuk membahas mengenai pelaksanaan program pendidikan keaksaraan dasar.</p> <p>Tidak ada Babinsa sama sekali mbak, walaupun mereka sudah ada Bimbingan Teknis dari Dinas Pendidikan, saya rasa di PKBM lain pun seperti itu. Mereka datang di awal saja, dan di akhir biasanya mereka hanya menengok dan meminta laporan kepada kami untuk dijadikan laporan mereka</p>
Dokumen	:	Berdasarkan dokumen buku induk tutor keaksaraan tingkat dasar

		<p>tahun 2015 jumlah tenaga pendidik di PKBM Ngudi Makmur khususnya program pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015 ini adalah 3 orang ditambah dengan ketua lembaga PKBM menjadi 4 orang. Dalam dokumen ini juga dapat dilihat kesesuaian biodata dengan kualifikasi tutor keaksaraan dasar. Dari dokumen tersebut diketahui bahwa dari keempat tutor program ini yang belum pernah mengikuti diklat, <i>workshop</i>, maupun memperoleh prestasi mengenai program keaksaraan hanya satu orang tutor.</p>
Kesimpulan	:	<p>Persiapan tenaga pendidik atau tutor yaitu dengan menunjuk orang-orang yang dianggap kompeten yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pembelajaran atau sekretariat PKBM Ngudi Makmur. Perekrutan tenaga pendidik dilakukan ketika PKBM Ngudi Makmur kekurangan sumber daya manusia. Selain itu, calon tenaga pendidik juga dapat mendaftarkan diri sebagai tutor atas dasar kemauannya sendiri. Tenaga pendidik yang ada di PKBM Ngudi Makmur ini mengajar atas dasar sukarela dan kemanusiaan. Pada tahun 2015 terdapat program pendidikan keaksaraan dasar yang harus dilaksanakan sehingga PKBM Ngudi Makmur harus mempersiapkan tenaga pendidik disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Pengelola lembaga mengumpulkan beberapa tenaga pendidik yang dianggap mampu dan bersedia untuk mengajar kemudian dalam pertemuan tersebut membahas mengenai bagaimana pelaksanaan program. Selain tenaga pendidik dari dalam, PKBM Ngudi Makmur juga melakukan kerjasama dengan Babinsa yang bersedia menjadi tenaga pendidik bantuan. Untuk menjalin hubungan kerjasama maka pihak PKBM dengan Babinsa melakukan tanda tangan perjanjian kerjasama serta koordinasi bersama. Pembagian Babinsa sendiri sudah diatur dan dipersiapkan lebih awal oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. Setiap PKBM yang ditunjuk diberi tenaga bantuan dari Babinsa sejumlah dua orang. Namun pada pelaksanaannya ternyata Babinsa yang sudah diberi Bimbingan Teknis terkait keberaksaraan tidak hadir untuk membantu mengajar.</p>
c. Persiapan Kurikulum		
Bapak SG	:	<p>Untuk bahan ajar kami membeli modul pembelajaran, kadang juga mengambil dari TBM. Sedangkan untuk materi kami membuat sendiri mbak sebelum dilaksanakannya program ini. Biasanya dilakukan bersama-sama dengan tutor untuk pembagian materinya</p>
Ibu EN	:	<p>Iya mbak kami membeli modul, sebagai referensi dan agar bisa dibawa pulang oleh peserta didik untuk belajar di rumah. Sebelum pembelajaran saya juga mempersiapkan tema atau materi yang akan diajarkan mbak. Biasanya kami para tutor berkumpul, kemudian membagi tema-tema apa saja yang diajarkan. Kami menggunakan tema karena orangtua tidak bisa disamakan dengan anak SD mbak, dengan penggunaan tema diharapkan lebih menarik peserta untuk belajar. Temanya nanti kami bagi per jadwal, satu tema untuk satu kali pertemuan. Sebagai pendidik saya membuat <i>ring-ringan</i> yang akan diajarkan mbak. Kalau di pendidikan formal dikenal dengan RPP. Tapi dalam hal ini saya membuatnya masih secara manual ditulis tangan. RPP</p>

		ini saya tulis di awal program sebelum pembelajaran dilaksanakan.
Ibu WR	:	Ya mbak, pakai modul dari TBM dan kami juga berupaya membelinya sebagai acuan utama pembelajaran. Materi biasanya kami bagi menjadi beberapa tema agar tidak bosan, misal saat menghitung kami kaitkan dengan kegiatan di pasar atau menghitung jumlah pendapatan di warung. Kemudian membuat RPP seperti di sekolah yang memuat tema, metode mengajar serta jumlah jam pelajaran mbak.
Dokumen	:	Sesuai dengan dokumen berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahwa di dalam silabus memuat hal-hal seperti nama program, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, alokasi waktu, serta cara penilaian. Lebih detail kembali dijelaskan dalam RPP yang memuat hal-hal seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (memuat kegiatan belajar, waktu, dan aspek yang dikembangkan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Seluruh materi yang diajarkan oleh tutor dalam program pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur mencakup minimal 114 jam pelajaran setiap kelompoknya.
Kesimpulan	:	Bahan ajar terdiri dari bahan ajar sesuai kurikulum nasional dan bahan ajar lokal (buatan lembaga). Untuk mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum maka PKBM Ngudi Makmur menyediakannya dengan membeli modul pelajaran. Kemudian untuk bahan ajar atau materi yang lain dibuat sendiri oleh tutor sebelum program dilaksanakan. Cara penentuan materi yaitu dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga terdapat beberapa tema untuk diberikan kepada peserta didik. Setelah menentukan tema pembelajaran maka tutor membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan mengajar.
d. Persiapan Sarana dan Prasarana		
Bapak SG	:	Ya karena kami melihat peta wilayah mbak, peserta didiknya sekitar situ jadi kami memilih di lokasi tersebut. Tapi sebelumnya kami mendiskusikannya dengan pihak pedukuhan atau desa terlebih dahulu lebih baik menggunakan lokasi di mana. Karena tidak mungkin dengan peserta sebanyak 40 orang kami giring di sekretariat untuk KBM, pasti mereka juga tidak mau. Kami menggunakan sekolah sebagai lokasi pembelajaran, yang pertama di SD N Ngento dan yang kedua di PAUD Klampis. Untuk menentukan lokasi tersebut kami melihat kuantitas peserta. Untuk kelompok pertama yang berjumlah 25 kami tempatkan di SD, untuk yang 15 orang di PAUD. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan pemerintahan desa setempat, kalau untuk PAUD Klampis sendiri kami membuat MoU dengan kepalanya. Sedangkan untuk SD N Ngento sudah ada MoU antara pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan sejak tahun 2007, jadi kami tinggal menggunakannya saja. Karena sudah di sekolahan ya kami tinggal menggunakan fasilitasnya aja, tidak perlu mempersiapkan lagi, di sana kan sudah lengkap ada meja, kursi, papan tulis dan penerangan.

		Ya banyak mbak, ada administrasi keuangan, administrasi umum, buku kemajuan kelas, buku induk, dan urusan pembelajaran ada daftar hadir tutor dan peserta didik.
Ibu EN	:	<p>Seluruh kegiatan kami didasari atas kebutuhan peserta didik mbak, termasuk penentuan lokasi pembelajaran, tentunya kami memperhatikan bagaimana tanggapan dan respon peserta didik nanti ketika kami tentukan lokasi A sebagai lokasi pembelajaran, kira-kira mereka mau berangkat tidak kalau lokasinya jauh? Nah hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan. Kami juga berkoordinasi dengan pihak lembaga dan masyarakat, kemudian kami membuat perjanjian dengan mereka.</p> <p>Kami juga mempersiapkan tempat mbak. Sebelum pembelajaran kami mengecek lokasi pembelajaran apakah sarana prasarana yang disediakan di sekolah dan PAUD sudah memadai atau belum. Kemudian terkait dengan administrasi, seperti daftar hadir peserta didik.</p>
Ibu WR	:	<p>Ya mbak, saya juga tahu mengenai penentuan lokasi. Semuanya kami akomodir bersama, termasuk penentuan lokasi pembelajaran. Kami berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, tokoh masyarakat maupun peserta didik langsung dengan tujuan menguntungkan semua pihak, utamanya peserta didik agar bagaimana caranya mereka bersedia hadir dalam kegiatan belajar mengajar</p> <p>Seperti pada pembelajaran di sekolah mbak, saya menyiapkan media pembelajaran yang tidak disediakan di sekolah, modul belajar, materi, daftar hadir peserta untuk kelengkapan sarana administrasi dan lain-lain.</p>
Observasi	:	Berdasarkan pengamatan tanggal 22 November 2015 dan tanggal 23 November 2015 sarana pembelajaran terdiri dari dua gedung pembelajaran yaitu di SD N Ngento dan PAUD Klampis, meja kursi yang dapat digunakan untuk 30 peserta didik untuk lokasi SD Negeri Jamus dan Ngento, meja panjang sejumlah 8 buah di PAUD Klampis, karpet dan tikar 4 buah di PAUD Klampis, dua buah <i>whiteboard</i> , satu di SD N Ngento dan satu PAUD Klampis, <i>boardmarker</i> , modul sejumlah peserta. Prasarana pembelajaran terdiri dari lapangan olahraga, taman sekolah, dan Taman Baca Masyarakat (TBM).
Dokumen	:	Tersedianya dokumen terkait sarana administrasi pembelajaran terdiri dari buku kemajuan kelas, buku induk peserta didik, daftar hadir peserta didik, daftar hadir tutor, buku administrasi keuangan dan administrasi umum.
Kesimpulan	:	Persiapan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur tahun 2015 diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan jumlah peserta didik serta alamat tinggal peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan wilayah atau tempat tinggal peserta didik. Setelah diidentifikasi maka pengelola PKBM berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan Kepala Dukuh setempat untuk penentuan lokasi pembelajaran yang strategis serta sesuai dengan jumlah peserta didik. Dari hasil koordinasi selanjutnya pengelola

		PKBM melakukan penandatanganan MoU dengan Kepala Sekolah, tetapi apabila sudah ada MoU yang mengikat dan masih berlaku maka hal tersebut tidak perlu dilakukan. Pihak PKBM pun tidak perlu mempersiapkan sarana pembelajaran karena semua yang dibutuhkan sudah tersedia di kedua lokasi. Kemudian untuk sarana administrasi dipersiapkan sesuai dengan panduan yang ada pada petunjuk teknis tata cara memperoleh dana bantuan operasional penyelenggaraan kegiatan pendidikan keaksaraan dasar tahun 2015. Semua kegiatan persiapan tersebut dilakukan sebelum program dilaksanakan.
e. Persiapan pembiayaan (asal sumber biaya dan pernyataan tutor apakah pernah menjadi donatur pada program ini)		
Bapak SG	:	Karena program ini adalah program APBD kami tidak punya banyak biaya. Tidak seperti KUM yang dari APBN. Kalau KD kan tidak ada praktik atau keterampilan, sehingga pembiayaannya dari APBD. Untuk biaya kami dapatkan dari donator, donaturnya juga kita sendiri, misalnya tutor yang secara sukarela tidak mengambil gajinya dan memilih untuk menggunakannya demi keberlangsungan program. Selain itu kami juga inisiatif untuk <i>sharing</i> program mbak, di mana biaya didapat dari program-program yang lain, seperti subsidi silang seperti itu. Jadi pintar-pintarnya kami mengatur biaya
Ibu EN	:	Pernah mbak, tapi kalau tahun 2015 ini belum. Saya di sini bekerja secara sukarela dan tuntutan kemanusiaan mbak. Betul memang pernah di antara kami menyumbangkan uang kami demi kelancaran program ini. Mau bagaimana lagi, kami harus mandiri. Jika kekurangan uang pun kami mengambil anggaran dari program lain. Berbagai cara kami lakukan. Walaupun kegiatan di sini terlihat sederhana tapi tentunya tidak terlepas dari yang namanya biaya kan mbak? Manusia gak akan hidup tanpa uang mbak, apalagi sekarang zaman semakin maju. Seperti itu
Ibu WR	:	Saya bekerja di sini tidak menuntut banyak hal mbak, bila memang ada kebutuhan yang mendesak maka kerelaan dari kami untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus muncul. Jadi kami jadi donatur untuk program sendiri, selain kadang ada bantuan dari tokoh masyarakat
Kesimpulan	:	PKBM mengusahakan secara mandiri untuk mendapatkan biaya guna melaksanakan program yang harus dilaksanakan. Usaha yang dilakukan oleh pengelola PKBM Ngudi Makmur yaitu dengan metode <i>sharing</i> program di mana biaya program X dapat digunakan untuk membantu pembiayaan program Y. Usaha yang kedua yaitu apabila ada kerelaan dari tutor untuk mendonasikan uang hasil kerjanya selama satu bulan demi berjalannya program serta memenuhi kebutuhan peserta didik.

2. Bagaimanakah pelaksanaan program akselerasi pendidikan keaksaran dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo?

a. Pelaksanaan Pembelajaran		
Bapak SG	:	<p>Dilaksanakan 6 bulan mbak dengan 3 bulan persiapan termasuk dari Dinas Pendidikan dan 3 bulan pembelajaran yaitu Oktober sampai Desember sesuai aturan.</p> <p>Untuk di Klampis dan Derwolo kami sepakati seminggu sebanyak 2 kali pertemuan setiap hari Jumat dan Senin. Awalnya Senin dan Sabtu. Sedangkan di Jamus dan Ngento kami sepakati 3 kali pertemuan setiap hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Awalnya dibedakan kelompok 1 hari Minggu dan Kamis, kelompok 2 hari Senin, Selasa, dan Rabu tetapi akhirnya kami gabungkan. Keduanya memang berbeda, tetapi tetap memenuhi minimal 114 jam pelajaran. Untuk pemenuhan jam tersebut kami atur sendiri.</p>
Ibu EN	:	<p>Walaupun ada beberapa peserta yang tidak hadir, pembelajaran rutin mbak sesuai jadwal kecuali ada acara. Pernah satu kali di kelompok Jamus dan Ngento pertemuan kami libur karena ada hajatan di masyarakat, otomatis tidak ada warga yang bisa datang ke lokasi pembelajaran.</p> <p>Peserta yang aktif kalau untuk kelompok Klampis dan Derwolo sekitar 11-12 orang mbak, kalau yang Jamus dan Ngento 20 orang.</p> <p>Kalau tutornya yang berhalangan hadir digantikan dengan tutor yang lain mbak, jika keperluan mendesak dan mendadak maka cukup dengan sms ke tutor yang lain untuk menggantikan. Takutnya kalau tidak digantikan nanti pembelajaran tidak berjalan, kasihan peserta yang sudah datang. Saya sendiri pernah digantikan karena kebetulan saya melahirkan mbak, jadi harus istirahat beberapa minggu.</p>
Ibu WR	:	<p>Ya mbak rutin kecuali ada hajatan atau kepentingan warga yang tidak dapat ditinggalkan, pernah terjadi sekali.</p> <p>Menurut saya mereka sangat antusias mbak, dibuktikan dengan kehadiran peserta yang aktif sekitar 90%. Kelompok Jamus dan Ngento 20 sampai 21 orang, Klampis dan Derwolo 11 orang.</p>
Ibu SJ	:	<p>Sejak 3 bulan yang lalu mbak dan selesai besok.</p> <p>Seminggu dua kali mbak, setiap hari Senin dan Jumat jam 07.00 sampai jam 09.00 malam mbak.</p> <p>Ada 12 teman mbak, tapi kadang satu atau dua orang juga gak masuk.</p> <p>Iya ada mbak. Kemarin ada Mbak Erna yang mengajar, tapi dia melahirkan, jadi dua kali diganti oleh Pak SG.</p>
Ibu NT	:	<p>Dari bulan Oktober mbak kalau tidak salah, sudah lama pokoknya.</p> <p>Rutin setiap hari Senin dan Jumat mbak, sekitar jam 07.00 sampai jam 09.00 malam mbak. Tapi kadang juga tidak sesuai waktunya, bisa kurang atau lebih.</p> <p>Ada berapa ya mbak, 12 sampai 13 orang mbak. Sebenarnya ada 15 tapi ada yang tidak aktif.</p> <p>Iya ada mbak. Nanti yang berhalangan diganti dengan tutor yang lain, seperti yang melahirkan tadi kemudian diganti tutor yang lain.</p>

Ibu DW	:	Lupa mbak, sudah lama e. Kayaknya bulan Oktober. Tiga kali mbak setiap seminggu. Setiap malam Senin, malam Rabu, dan malam Jumat mbak. Banyak mbak, sekitar 20an orang. Hadir terus mbak tutornya.
Observasi	:	Pengamatan di lapangan pada tanggal 22-27 November 2015 program dilaksanakan dengan rutin. Jadwal kelompok Jamus dan Ngento yaitu Minggu, Selasa, dan Kamis. Masing-masing pertemuan yaitu 60 menit, setiap hari biasanya terdapat dua kali pertemuan. Jam pembelajaran dimulai dari pukul 19.00 – 21.00 WIB. Jadwal kelompok Klampis dan Derwolo yaitu setiap hari Senin dan Jumat dengan waktu yang sama. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, bercerita, dan pendampingan.
Dokumen	:	Dibuktikan dengan dokumen terkait dengan daftar hadir tutor, peserta didik, buku kemajuan kelas dan silabus serta RPP.
Kesimpulan	:	Intensitas kegiatan belajar mengajar berjalan dengan mengikuti tuntutan program akselerasi. Peserta didik datang dengan rutin walaupun tidak semuanya hadir, tetapi jumlah peserta yang hadir jauh lebih besar daripada yang tidak hadir. Kehadiran tutor pun juga rutin, kecuali ada keperluan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Apabila hal tersebut terjadi maka tutor berkomunikasi dengan tutor yang lain agar dapat menggantikannya untuk mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, bercerita, dan pendampingan.
b. Komunikasi pembelajaran antara Babinsa dengan tutor (pengaruh Babinsa dalam pembelajaran)		
Ibu EN	:	Sampai selesai program, Babinsa tidak pernah datang mbak. Kami pernah bertemu pada saat ada perkumpulan di Dinas Pendidikan. Selebihnya mereka tidak datang sama sekali. Kalau menurut saya sangat berpengaruh mbak. Sebenarnya jika Babinsa bisa datang maka akan menarik peserta untuk datang ke tempat belajar. Saya rasa keberadaan Babinsa akan meningkatkan motivasi peserta untuk belajar. Tetapi Alhamdulillah pada tahun 2015 program kami tetap berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari Babinsa, karena kami sudah terbiasa dengan keterbatasan SDM.
Ibu WR	:	Tidak ada Babinsa sama sekali mbak, saya rasa di PKBM lain pun seperti itu. Mereka datang di awal saja, dan di akhir biasanya mereka hanya menengok dan meminta laporan kepada kami untuk dijadikan laporan mereka. Mempengaruhi mbak, karena dengan adanya Babinsa diharapkan agar warga belajar termotivasi dan semangat untuk belajar. Selain itu kehadiran mereka sangat membantu kami yang sumber daya manusianya sangat minim. Tapi karena Babinsa tidak hadir jadi kami yang berupaya untuk memotivasi peserta.
Observasi	:	Berdasarkan observasi tidak ada komunikasi antara keduanya, karena Babinsa tidak hadir untuk membantu mengajar.
Kesimpulan	:	Tidak ada komunikasi pembelajaran antara Babinsa dengan tutor karena Babinsa tidak hadir saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Namun tanpa adanya Babinsa kegiatan tetap berlangsung dengan lancar, walaupun dengan keterbatasan jumlah

		tenaga pendidik.
c. Penggunaan Sarana dan Prasarana (ruang kelas dan fasilitasnya, sarana administrasi, modul, bahan ajar)		
Bapak SG	:	Bentuk pemeliharannya ya dengan tidak merusak dan mengotori ruang kelas, halaman kelas, tidak mencoret, dan membersihkannya setiap sebelum atau sesudah dipakai
Ibu EN	:	Iya mbak mendukung sekali, kebetulan karena pelaksanaannya di sekolah dan di PAUD jadi untuk fasilitas kami tidak perlu menyiapkan lagi. Terdapat meja, kursi, papan tulis, dan penerangan yang sangat mendukung pembelajaran. Jumlahnya pun Alhamdulillah juga mencukupi. Biasanya kami membersihkan lantai setelah pelajaran mbak, kadang sambil menunggu pelajaran dimulai kami juga menyapu lantai, membersihkan papan tulis, seperti itu.
Ibu WR	:	Sangat mendukung mbak, sarana prasarana yang tersedia memadai untuk peserta, mbak bisa lihat sendiri kemarin. Penerangan juga baik apalagi untuk orangtua.
Ibu SJ	:	Iya mbak sesuai modul, di sini diajari membaca dua kali, menulis dua kali trus nanti ada yang maju ke depan untuk belajar menulis di <i>blabak</i> mbak, ada juga belajar berhitung sampai ke perkalian mbak
Observasi	:	Observasi KBM pada tanggal 22-27 November 2015 seluruh sarana pendidikan yang tersedia berfungsi dan dirawat bersama. Sarana administrasi seperti daftar hadir peserta didik digunakan ketika pembukaan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tutor juga mengisi sarana administrasi yang lain seperti buku kemajuan kelas dan daftar hadir tutor.
Kesimpulan	:	Sarana pembelajaran maupun administrasi yang sudah dipersiapkan digunakan dengan sebagaimana mestinya dan rutin. Seluruh sarana pembelajaran yang tersedia juga sudah memadai dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun untuk prasarananya sendiri tidak digunakan secara maksimal guna menunjang proses pembelajaran. Bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana adalah dengan rutin membersihkan dan tidak mengotori maupun merusak sarana dan prasarana yang tersedia.
d. Penggunaan Biaya		
Bapak SG	:	Dana yang tersedia kami alokasikan untuk uang transport tutor, pembelian modul, alat tulis untuk peserta. Kemudian kami ada acara pembukaan dan kami harus menyediakan snack. Belum lagi nanti kalau peserta didik minta acara penutupan, bisa jadi mengeluarkan biaya lagi mbak. Untuk itu pasti ada kerelaan tutor untuk memberikan uangnya.
Kesimpulan	:	Dana yang tersedia di PKBM Ngudi Makmur digunakan sesuai kebutuhan, seperti transport tutor, penyediaan ATK, modul, dan kebutuhan lain-lain terkait dengan program pendidikan keaksaraan dasar. Biaya merupakan hal yang sensitif, jadi pengelola PKBM tidak menyebutkan nominal uang yang masuk maupun yang keluar.
e. Monitoring Program		
Bapak SG	:	Ya sebatas kunjungan dari Dinas Pendidikan saat pembukaan program dan ada monitoring dari Kelurahan saat EHB, itu untuk yang kelompok Ngento. Untuk yang Klampis pernah dari Dinas

		Pendidikan sama pihak Kecamatan. Itupun mereka hanya datang satu kali selama tiga bulan ini.”
Ibu EN	:	Ada mbak, dari Kelurahan saat EHB di Ngento. Untuk kelompok satunya pernah didatangi oleh Dinas Pendidikan Kulon Progo dan Kecamatan. Kalau di Ngento, Dinas Pendidikan datang saat awal pembukaan program.
Ibu WR	:	Ya, ada mbak. Dari Dikmas Dinas Pendidikan Kulon Progo, yaitu Bu Rudi dan kawan-kawan. Kemudian dari Kelurahan Pengasih.
Ibu SJ	:	Iya dulu ada yang kesini mbak, berapa kali saya lupa. Dari Kecamatan pernah, dari Dinas Pendidikan juga pernah mbak.
Ibu NT	:	Dulu pernah ada dari Kecamatan dan Dinas Pendidikan kalau tidak salah
Ibu DW	:	Ada dari Dinas Pendidikan satu kali, dan Kecamatan.
Kesimpulan	:	Monitoring dilakukan selama dua kali yaitu pada kegiatan pembukaan program dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Monitoring dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Kelurahan, dan Kecamatan.

3. Bagaimanakah hasil program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo?

Bapak SG	:	Kalau secara kemampuan keberaksaraan ya sudah meningkat mbak, tentu saja meningkat karena itu adalah tujuan kami. Tetapi untuk nilai tertulis atau hasil belajar yang tercantum dalam SUKMA masih kami proses. Insha Allah kami selesaikan bulan Januari ini.
Ibu EN	:	Untuk hasil belajar lebih baik dari pertama mereka masuk ke sini mbak, kemampuan mereka bertambah, kasarannya mereka lebih lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Untuk yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung pun sekarang juga sudah bisa. Kalau untuk skor nilainya sendiri kebetulan masih kami olah mbak, dan selesai pada bulan Januari.
Ibu WR	:	Baik mbak. Ada yang sangat kesusahan membaca sebelumnya, sekarang jadi lumayan lancar.
Ibu SJ	:	Iya mbak, saya jadi mengerti apa yang tidak saya mengerti. Seperti cara-cara menghitung di pelajaran matematika.
Ibu NT	:	Bermanfaat mbak, saya jadi punya pengetahuan baru dan bisa berkumpul dengan tetangga.
Ibu DW	:	Ya bermanfaat mbak, nambah pengalaman juga
Observasi	:	Melalui observasi EHB, dapat dilihat bahwa peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan calistungnya. Utamanya yang belum pernah sekolah, dapat membaca, menulis dan berhitung.
Dokumen	:	Berdasar dokumen nilai akhir peserta didik, seluruh peserta dinyatakan lulus. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung.
Kesimpulan	:	PKBM Masyarakat Ngudi Makmur pada tahun 2015 telah berhasil meluluskan 40 peserta didik program pendidikan keaksaraan dasar. Program pendidikan keaksaraan dasar yang telah dilaksanakan

		sangat membantu peningkatan pendidikan dan kehidupan masyarakat di wilayah desa Pengasih. Dengan adanya program tersebut maka telah terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, peningkatan pengetahuan, serta sikap dari dalam diri peserta didik. Nilai yang diperoleh peserta didik berkisar antara 70-95 dengan rata-rata keseluruhan adalah 79,99. Sedangkan untuk rata-rata per kemampuan yaitu 82,87 untuk kemampuan mendengar; 77,3 untuk kemampuan berbicara; 79,1 untuk kemampuan membaca; 78,45 untuk kemampuan menulis; dan 82,22 untuk kemampuan berhitung.
--	--	--

4. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung maupun menghambat penyelenggaraan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar di PKBM Ngudi Makmur Pengasih Kabupaten Kulon Progo?

a. Faktor Pendukung		
Bapak SG	:	Program ini berjalan lancar karena motivasi dari pihak kami sendiri, yaitu pengelola dan tutor. Dengan kerelaan dan kecintaan kami demi bakti masyarakat program KD ini berjalan. Kalau dari pihak kami sendiri tidak ada semangat untuk menjalankan program ya tidak akan berjalan dengan baik, karena program nonformal seperti ini sifatnya sosial, jadi di sini kami bisa dikatakan sebagai <i>volunteer</i> , dan tidak mengharap imbalan yang lebih.
Ibu EN	:	Faktor pendukungnya menurut saya adalah minat dan motivasi yang tinggi dari warga belajar sendiri mbak, kemudian penyampaian materi yang menarik oleh tutor. Untuk lokasi sendiri juga mendukung mbak, aman dan lengkap fasilitasnya.
Ibu WR	:	Kemauan warga belajar untuk belajar di sini mbak, kemudian sarana prasarana yang memadai saya rasa menjadi faktor pendukungnya.
Ibu SJ	:	Tutornya mbak baik dan enak mengajar, fasilitasnya juga lengkap dan cukup buat semua warga yang datang.
Ibu NT	:	Tutornya yang baik mbak.
Ibu DW	:	Tutornya baik, fasilitas ada.
Observasi	:	Tersedianya fasilitas yang memadai seperti meja kursi belajar, ruang kelas, modul, dan alat tulis. Semangat peserta didik untuk datang ke lokasi pembelajaran walaupun cuaca hujan. Cara tutor benar dalam mengajar dengan menggunakan tema-tema
Kesimpulan	:	Faktor-faktor pendukung keberlangsungan program akselerasi pendidikan keaksaraan dasar adalah fasilitas yang lengkap dan memadai bagi peserta didik maupun tutor pada waktu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan dan tanggungjawab tutor dalam mengajar maupun mengelola program ini hingga selesai.
b. Faktor Penghambat		
Bapak SG	:	Faktor yang kurang mendukung saya rasa karena faktor pesertanya mbak. Pertama, tingkat keberangkatan peserta yang masih kurang, awalnya berangkat semua tapi semakin ke sini berkurang,

		<p>seperti yang saya katakan tadi kalau motivasi peserta itu naik turun. Hal ini juga dikarenakan banyak hal, misalnya ada kegiatan gotong royong, kemudian cuaca yang tidak baik seperti hujan deras, dan karena pesertanya dari desa banyak dari mereka yang kelelahan karena bekerja di sawah, soalnya kemarin lagi musim “tandur” mbak.</p> <p>Solusinya kami memberi motivasi, pembinaan, dan pendekatan dengan mendatangi mereka yang tidak hadir ke rumahnya masing-masing. Hal itu harus kami lakukan mengingat pendidikan nonformal ini harus ada keaktifan dari pengelola. Ketika di rumah, kami membujuk mereka agar bisa datang lagi untuk belajar, seperti itu.</p>
Ibu EN	:	Kalau saya katakan minat dan motivasi belajar peserta itu mendukung, namun ada sebagian peserta yang tidak hadir. Jadi kurangnya kesadaran peserta untuk datang itu juga bisa dijadikan faktor penghambat. Kadang juga dikarenakan faktor umur jadi penglihatannya berkurang kalau gak bawa kacamata kesulitan, pendengaran juga mulai menurun seperti itu mbak.
Ibu WR	:	Saya rasa tidak ada mbak. Tapi kalau dilihat dari jumlah kehadiran peserta, beberapa warga yang tidak hadir bisa jadi penghambat. Namun untuk tersalurnya ilmu dari tutor kepada warga belajar, saya rasa tidak ada hambatannya.
Ibu SJ	:	Tidak ada mbak
Ibu NT	:	Saya kira tidak ada mbak, semuanya berjalan dengan baik.
Ibu DW	:	Gak ada
Observasi	:	Tidak semua peserta didik aktif atau hadir secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar, cuaca hujan yang menyebabkan beberapa peserta maupun tutor datang terlambat, keterlambatan tutor saat ke lokasi pembelajaran membuat pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
Kesimpulan	:	Faktor pebnghambat program ini meliputi motivasi belajar beberapa peserta didik yang rendah atau masih kurang; keadaan penglihatan dan pendengaran yang mulai berkurang; keadaan cuaca yang tidak stabil menyebabkan peserta didik malas untuk berangkat dan terlambat, tutor juga kadang terlambat karena ada hujan turun; adanya kesibukan lain di desa atau di keluarga sehingga membuat peserta didik tidak hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, kesibukan tersebut antara lain bekerja, hajatan di desa, dan mengurus rumah tangga; tutor terlambat hadir saat kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.